

**KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR *AL-AYĀT*
AL-AHKĀM KIAI ABŪ AL-FADĻ SENORI TUBAN JAWA TIMUR
(Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)**

Skripsi

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Mendapat Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Sulton Hidayat

NIM : 1904026053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulton Hidayat

NIM : 1904026053

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR AL-AYĀT AL-AHKĀM KIAI
ABŪ AL-FADL SENORI TUBAN JAWA TIMUR
(Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 21 November 2022

Pembuat Pernyataan



SULTON HIDAYAT

NIM: 1904026053

HALAMAN PERSETUJUAN

KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR AL-AYĀT AL-AHKĀM KIAI
ABŪ AL-FADL SENORI TUBAN JAWA TIMUR
(Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

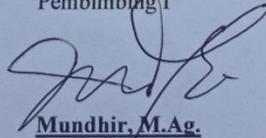
SULTON HIDAYAT

NIM. 1904026053

Semarang, 21 November 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

NIP.197105071995031001

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Sulton Hidayat

NIM : 1904026053

Judul : KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR *AL-AYĀT AL-AHKĀM* KIAI ABŪ AL-FADL SENORI TUBAN JAWA TIMUR (Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 21 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Ketua Sidang/Penguji I

Abdullah, M.Pd.

NIP.197605252016011901

Penguji III

Moh Masrur, M.Ag.

NIP.197208092000031003

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

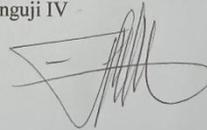
NIP.197105071995031001



Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.

NIP.198512232019031009

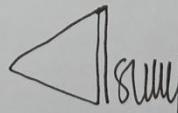
Penguji IV



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulton Hidayat

NIM : 1904026053

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR AL-AYĀT AL-AHKĀM KIAI ABŪ AL-FAḌL SENORI TUBAN JAWA TIMUR
(Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)

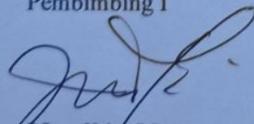
Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

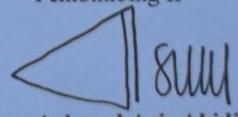
Semarang, 21 November 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Mundhir, M.Ag.
NIP.197105071995031001

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

MOTTO

وهو بسبق حائز تفضيلا # مستوجب ثنائي الجميلا

والله يقضي بهبات وافرة # لي وله في درجات الاخرة

Beliau berhak mendapatkan keutamaan karena lebih awal (termasuk orang terdahulu),
beliau berhak atas sanjunganku yang indah.

Semoga Allah menetapkan karunianya yang luas untukku dan untuk beliau pada derajat
yang tinggi di akhirat.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U

CONTOH	
بَيْنَكُمْ	Bainakum
حَوْل	Haul

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas

CONTOH	
جلالة	Jalālah
ينهى	Yanhā
قريب	Qarīb
مؤمنون	Mu'minūn

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
صلاة العصر	<i>Ṣalah al-'Aṣr</i>
صلاة العصر	<i>Ṣalatul 'Aṣr</i>

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
جنة	<i>Jannah</i>
فدية	<i>Fidyah</i>
فاطمة الزهراء	<i>Fāṭimah az-Zahrā'</i>

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
اللَّهُمَّ	<i>Allahumma</i>
فَرَّقْ	<i>Farraqa</i>
مَدَّ	<i>Madda</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرِّجَالُ	<i>Ar-rijālu</i>
السِّجْنُ	<i>As-sijnu</i>
الشَّرِيعَةُ	<i>Asy-syarī'ah</i>
الْكُتُبُ	<i>Al-kutubu</i>

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
التَّوَّء	<i>An-nau'u</i>
شَيْء	<i>Syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ	<i>Wa Innallaāha lahuwa khairurrāhimīn</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	<i>Ibrāhīmul khalīl</i>

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ كِتَابٍ	<i>Inna awwala kitābin</i>

و الله بكلّ شيءٍ عليم	<i>Wallāhu bikulli sya'in 'alīm</i>
-----------------------	-------------------------------------

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmanirrahīm. Puji syukur saya haturkan kepada Allah yang bersifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahīm*, bahwa dengan ‘inayah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga sholawat salam selalu terucapkan untuk Nabi Muhammad SAW, sosok yang telah membawa dunia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang oleh ilmu pengetahuan dan akhlak.

Skripsi berjudul “KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR *AL-AYĀT AL-AHKĀM* KIAI ABŪ AL-FADL SENORI TUBAN JAWA TIMUR (Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak dibantu dalam proses pembimbingan, pengarahan, dan saran oleh berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Mundhir, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, sekaligus pembimbing saya dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Achmad Azis Abidin, M. Ag selaku pembimbing saya dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Nur Ahmad, MA selaku pengampu mata kuliah Filologi saya yang membuat saya termotivasi untuk melakukan penelitian Tafsir menggunakan pendekatan Filologi.
6. K.H. Minanurrohman selaku pemilik naskah asli Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dan K.H. Mudjammik selaku pemilik naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* yang

sudah memberi nasihat-nasihat dan memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian ini.

7. Orang Tua saya, Bapak dan Ibu yang senantiasa berjuang baik zahir maupun batin untuk kesuksesan saya sebagai anaknya, serta seluruh keluarga dan kerabat, khususnya kakak dan adik saya yang telah membuat saya tertawa dengan *gojekan-gojekannya* di tengah *kesepanengan* menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh teman saya baik para santri dari Pondok Pesantren Daruttauhid al-Alawi, santri YPMI Al-Firdaus, mahasiswa/mahasiswi UIN Walisongo, maupun teman *nyangkruk* atau ngopi saya.
9. Keluarga besar HMJ IAT dan sahabat KKN MMK Kelompok 22 di desa Wates, Kec. Getasan yang telah menjadi bagian keluarga bagi saya sampai kapan pun, meskipun hanya bermula dengan 45 hari. Fikri, Kalim, Irfan, Ani, Kak Ros, Wirna, Nurul, Neng Adawiyah, Ismina, Iffa, Nurul H, Riris, Napik, dan Pramhelia.
10. Bani Watu secara keseluruhan yang penuh dengan orang-orang absurd tapi *mbanyol*.
11. Safira dan Zahro sebagai teman yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, baik karena berbagi informasi, sharing, atau lain-lain.
12. Pramhelia Arinda Putri yang selalu memberi *support*, masukan, dan menemani saat mengerjakan skripsi, serta kebersamai selalu baik itu di perpustakaan atau hanya sekedar makan di angkringan.

Semarang, 6 Desember 2022

Penulis



SULTON HIDAYAT

NIM. 1904026053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
TRANSLIERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II : KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI, NASKAH TAFSIR, DAN KAJIAN TAFSIR AHKAM DI INDONESIA.....	19
A. Pengertian Kodikologi dan Tekstologi	19
B. Naskah Tafsir di Indonesia	22

C. Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia	23
BAB III : BIOGRAFI, PERJALANAN INTELEKTUAL ABŪ AL-FAḌL, DESKRIPSI DAN TINJAUAN FILOLOGI TAFSIR <i>AL-AYĀT AL- AHKĀM</i>	32
A. Abū al-Faḍl ; Biografi dan Perjalanan Intelektual	32
1. Biografi dan Kehidupan Abū al-Faḍl	32
2. Latar Pendidikan dan Perjalanan Intelektual Abū al-Faḍl	34
3. Karya-karya Abū al-Faḍl	37
B. Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> Abū al-Faḍl	38
1. Latar Belakang dan Konteks Sosial Penulisan Tafsir <i>al-Ayāt al- Ahkām</i>	38
2. Metode Penafsiran Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	41
3. Corak dan Sistematika Penulisan Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	49
4. Sumber Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	53
5. Lokalitas Penafsiran Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	55
C. Perbandingan Naskah Asli dan Naskah Salinan	59
1. Tinjauan Umum	59
2. Bagian Buku	60
3. Tulisan Naskah	61
4. Penjilidan	61
Bab IV : KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR <i>AL-AYĀT AL-AHKĀM</i> ABŪAL-FAḌL	64
A. Aspek Kodikologi Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> Abū al-Faḍl	64
1. Inventarisasi Naskah	64
2. Judul Naskah	64
3. Penulis/Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan	64
4. Asal dan Pemilik Naskah	65

5. Kondisi Fisik dan Alas Naskah	66
6. Watermark dan Countermark	66
7. Garis Tebal dan Garis Tipis	66
8. Baris Per-halaman, Kata Alihan, dan Penomorhan Halaman	66
9. Ukuran Naskah	67
10. Bahasa dan Aksara	67
11. Warna Tulisan dan Jenis Khat	67
12. Iluminasi	67
B. Aspek Tekstologi Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> Abū al-Faḍl	67
1. <i>Scholia</i> dan Tanda Baca	68
2. Kolofon	77
3. <i>Corrupt</i>	77
4. <i>Interlinear Gloss</i> (Komentari Antarbaris) ; Penggunaan Arab Pegon	86
5. <i>Gloss</i> (Glos)	89
BAB V : PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

ABSTRAK

Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* adalah sebuah naskah karya Kiai Abū al-Faḍl yang berasal dari Senori, Tuban, Jawa Timur. Tafsir ini memiliki corak *fiqhi* dan disusun sesuai dengan urutan bab seperti yang ada dalam kitab Fikih. Naskah ini berjumlah tiga naskah, satu naskah asli dan dua naskah salinan. Karakteristik antara satu naskah dengan naskah lainnya sudah tentu berbeda, di antaranya adalah ditemukannya catatan tambahan dari penyalin yang ditulis dan didapat langsung dari keterangan Kiai Abū al-Faḍl pada naskah salinan. Catatan-catatan ini peneliti sebut dengan *gloss* atau *interlinear gloss*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dalam tinjauan kodikologi dan bagaimana karakteristik naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dalam tinjauan tekstologi. Selain untuk mengetahui karakteristiknya, penelitian ini juga berusaha untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan antara dua naskah sehingga mendapatkan naskah yang utuh dan sempurna.

Pendekatan yang dipakai untuk mengetahui karakteristik Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dalam skripsi ini adalah Filologi yang difokuskan pada kajian Kodikologi dan Tekstologi. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *library research* dan menggunakan teknik *deskriptif-analitik*. Naskah yang dijadikan acuan adalah naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* secara keseluruhan baik asli maupun salinan. Kemudian peneliti mendeskripsikan dan menganalisis kedua naskah secara bersamaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* telah diajarkan oleh Kiai Abū al-Faḍl sejak tanggal 16 Desember 1971 sampai 1 September 1972. Naskah asli menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan, adapun dalam naskah salinan dijumpai beberapa catatan tambahan menggunakan makna *pegon*. Naskah asli sekarang dimiliki oleh Kiai Minanurrohman (menantu Kiai Abū al-Faḍl) dan naskah salinan dimiliki oleh Kiai Mudjammik (murid Kiai Abū al-Faḍl). Kedua naskah masih dalam bentuk teks yang jelas dan dapat dibaca. Dari segi isi, kedua naskah memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling terlihat adalah adanya *interlinear gloss* dan *gloss* pada naskah salinan. Bentuk *interlinear gloss* adalah terjemahan per-teks dalam bahasa Jawa dengan disertai rumus-rumus untuk memudahkan mengetahui kedudukan sebuah kalimat/teks dalam bahasa Arab. Adapun *gloss* adalah tambahan catatan yang dilakukan oleh penyalin dalam menguraikan lebih lanjut teks Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*. Tambahan-tambahan catatan penyalin ini merupakan keterangan Abū al-Faḍl secara lisan saat pengajaran berlangsung. Tambahan catatan ini peneliti sebut sebagai *Tafsir bil lisan* dari Kiai Abū al-Faḍl. Selain itu, *corrupt* juga dijumpai dalam beberapa teks, sehingga dapat dilakukan pembenahan teks naskah kedepannya.

Kata Kunci: Naskah, Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, Kiai Abū al-Faḍl, Kodikologi, Tekstologi

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tema Ubudiyah dan Mu'amalah dalam Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	43
Tabel 3.2 Surat yang Ditafsirkan dalam Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	50
Tabel 4.1 <i>Scholia</i> dalam Naskah Salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	68
Tabel 4.2 Kode Makna Pegon dalam Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i>	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 7	48
Gambar 3.2 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 17-18.....	54
Gambar 3.3 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 33-34.....	56
Gambar 3.4 tulisan naskah asli	60
Gambar 3.5 tulisan naskah salinan (2)	60
Gambar 3.6 sampul depan naskah asli	62
Gambar 3.7 sampul belakang naskah asli	62
Gambar 3.8 sampul depan naskah salinan	62
Gambar 3.9 sampul belakang naskah salinan	63
Gambar 4.1 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 1.....	71
Gambar 4.2 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 55	72
Gambar 4.3 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 56	72
Gambar 4.4 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 1	72
Gambar 4.5 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 38	73
Gambar 4.6 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 2	73
Gambar 4.7 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 7	73
Gambar 4.8 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 27	74
Gambar 4.9 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 7	74
Gambar 4.10 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 21	75
Gambar 4.11 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 45.....	76
Gambar 4.12 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 45	76
Gambar 4.13 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 45	76

Gambar 4.14 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 1	77
Gambar 4.15 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 29	91
Gambar 4.16 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 60	92
Gambar 4.17 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 35	93
Gambar 4.18 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 10	95
Gambar 4.19 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 23	95
Gambar 4.20 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 21	96
Gambar 4.21 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 7	97
Gambar 4.22 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 21	97
Gambar 4.23 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 28	97
Gambar 4.24 naskah salinan (2) Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> , halaman 54	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian *makhṭuṭāt* menggunakan pendekatan filologi adalah salah satu kajian yang menarik. Indonesia merupakan negara yang menjadi gudang naskah atau manuskrip. Naskah keagamaan yang berkembang di negara Indonesia dalam transmisi keilmuannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu naskah yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan naskah yang menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai sarana transmisi ajaran agama Islam yang ada di berbagai manuskrip¹ baik dalam bentuk kertas, lontar (kertas yang berasal dari daun lontar), daluang (dari daun saeh), bambu, atau lainnya.² Bahasa yang digunakan pun sangat beraneka ragam seperti Jawa, Melayu, dan Bugis. Naskah berbahasa daerah ini lah yang biasanya menjadi objek penelitian filologi di Indonesia³

Pendekatan Filologi sangat memiliki peran penting di era kontemporer ini, karena dengan membaca naskah dan mendialogkan isi naskah dengan bidang ilmu lain yang terkait akan menghidupkan kembali berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu yang melingkupi naskah tersebut.⁴ Naskah yang berupa teks-teks keislaman dapat terbagi menjadi tiga bagian: a. Teks yang berisi nilai keagamaan (seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan lainnya), b. Teks yang berisi nilai sejarah, c. Teks yang memiliki nilai susastra⁵. Salah satu naskah yang mengandung nilai keagamaan adalah naskah yang

¹ Manuskrip dalam konteks Indonesia memiliki makna yang sama dengan naskah. Lihat Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara : Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta : Kencana, 2021, h. 52

² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta:Kencana, 2015, h. 23

³ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985, h. 3.

⁴ Oman Fathurahman, *Filologi*, h. 6

⁵ Nur Hizbullah, dkk., “Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus”, dalam *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 4, No. 1, (2019), h. 70.

berkaitan dengan al-Qur'an baik itu berbentuk mushaf maupun tafsir, sehingga teks tersebut dapat dijadikan objek penelitian dari Filologi.

Menurut pengamatan filolog, naskah yang menggunakan bahasa dan aksara Arab merupakan salah satu naskah yang banyak ditemui. Jumlahnya ada ribuan dan terletak di berbagai lokasi seperti museum, perpustakaan, dan lain-lain.⁶ Bahasa dan aksara Arab merupakan salah satu ciri khas al-Qur'an yang bersifat sakral. Al-Qur'an mengandung beberapa pokok bahasan, yaitu keimanan (akidah), *tārikh* (sejarah), *syari'ah* (hukum), dan *wa'd* atau *wa'id* (janji atau ancaman).⁷ Al-Qur'an dapat dipahami melalui penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para ulama. Usaha yang dilakukan oleh para ulama sangat bervariasi dan berbeda-beda jenis corak dan metode pendekatan yang dipakai. Salah satu tafsir yang dijumpai dalam literatur keislaman adalah tafsir ahkam atau *tafsīr fiqhī*, yaitu produk tafsir yang *mufassir*-nya sangat memperhatikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum syariat baik itu *mu'āmalah* ataupun *'ubūdiyyah*⁸. Tafsir yang berkaitan dengan hukum merupakan hal penting yang harus dipahami untuk menjalani kehidupan sehari-hari, karena baik perbuatan yang berkaitan dengan dunia ataupun akhirat pasti terkait dengan hukum syariat.

Dalam literatur keislaman, terdapat banyak tafsir yang terkait ahkam. Contohnya adalah *Tafsīr Ayat Ahkām* karya Ali as-Shabuni, *Tafsīr Ayat Ahkām* karya Ali as-Sayis, *Ahkām al-Qur'an* karya al-Jashas, *Ahkām al-Qur'an* karya al-'Arabi, dan yang termasuk paling klasik adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurthubi. Tafsir-tafsir ini adalah tafsir yang berasal dari luar Indonesia. Namun, tafsir bukan hanya berkembang di luar Indonesia seperti beberapa produk yang disebutkan di atas, melainkan juga menghiasi keilmuan di nusantara. Terbukti banyak penemuan naskah atau karya dari ulama nusantara terkait penafsiran al-

⁶ Nur Hizbullah, dkk., "Manuskrip Arab di Nusantara.....", h. 70.

⁷ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*, Tangerang : Lentera Hati, 2016, h. 1

⁸ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssiruna Hayatihim wa Manhajihim*, Teheran : Wizarah Tsaqafah wa Irsyad al-Islami, 1386 H, h. 116.

Qur'an atau sekedar salinan mushaf al-Qur'an. Karya-karya yang ada tersebut dapat menjadi bahan penelitian yang sangat gurih, terlebih jika statusnya sudah menjadi manuskrip. Pendekatan yang dapat dipakai dalam mengkaji manuskrip/naskah adalah Filologi. Dengan menggunakan alat bedah berupa Filologi, manuskrip yang tersedia akan bisa dibedah informasi dan nilai atau pesan teksnya. Karena sebuah manuskrip pasti mengandung informasi yang sangat berharga, baik dari segi sejarah manuskrip, fisik, maupun isi kandungan yang ada di dalamnya.⁹

Ada beberapa tafsir di Indonesia yang membahas seputar hukum, misalnya *Tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Nawawi (mengandung unsur *al-Ahkām*, namun belum sistematis).¹⁰ *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, tafsir ini tidak hanya fokus ke penafsiran hukum saja dan tidak menyebutkan dalil yang runtut tentang ayat-ayat hukum. Tafsir lain yang memberikan perhatian terhadap penafsiran-penafsiran ayat hukum adalah *Tafsīr an-Nūr* dan *al-Bayān* karya Hasbie as-Shidqi. Juga di era kontemporer ini, terkenal nama Quraish Shihab yang memiliki *Tafsīr al-Miṣbāh* yang menafsirkan al-Qur'an dengan sebuah penafsiran yang jauh dari perdebatan yang ada dalam penafsiran. Adapun Tafsir Ahkam pertama yang terbit di Indonesia menurut Azhari adalah Tafsir Ahkam karya Abdul Halim Hassan yang terbit di tahun 2006, sedangkan penulisannya selesai pada tahun 25 Maret 1961. Azhari dalam karya ilmiahnya menyatakan bahwa belum pernah menemukan tafsir ahkam selain itu di Indonesia¹¹. Selain itu, dijumpai *Tafsīr at-Tibyān fī Tafsīr Ayat al-Ahkām min al-Qur'an* yang berbentuk naskah atau manuskrip, merupakan buah tangan dari Kiai Ahmad Nasrullah dari Pesantren Tambak Beras Jombang. Tafsir Ahkam yang berbentuk manuskrip lainnya adalah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* juga ditemukan di daerah Senori, Tuban, Jawa Timur. Tafsir ini dikarang dan ditulis oleh Kiai Abū al-

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press, 2022, h. 73

¹⁰ M. Ishom el-Saha, "Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara", dalam *Suhuf*, Vol. 3, No. 2, (2010), h. 229.

¹¹ Azhari Akmal Tarigan, "Reorientasi Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya : Sebuah Survei Singkat", dalam *JURISPRUDENSI : Jurnal Syari'ah, Prundang-undangan dan Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 02, (2014), h. 103-106.

Faḍl.¹² Setiap tafsir yang tercipta memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, apalagi tafsir yang berasal dari nusantara. Daerah yang jauh dari pusat peradaban Islam tentu akan menghasilkan produk literatur Islam yang memiliki kekhasan tersendiri.

Tafsir ahkam menurut Suma merupakan tafsir yang langka dijumpai, meskipun sumber selain itu relatif banyak ditemukan. Ini belum bisa menjawab sepenuhnya problematika yang ada di Indonesia. Kelangkaan tafsir ahkam di Indonesia mendorong el-Saha menulis sebuah tulisan yang berjudul “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”¹³. Menurutnya tafsir ahkam jarang diajarkan di Lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, mayoritas pengajaran yang dilakukan hanya menggunakan kitab fikih (bukan tafsir), sehingga yang didapat dari pengajarannya adalah pengetahuan tentang produk hukum belaka (tanpa mengetahui sumber hukumnya dari al-Qur’an). Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl merupakan salah satu tafsir ahkam yang dilahirkan dari ulama nusantara. Tafsir ini meskipun muncul di Indonesia, tapi menggunakan bahasa Arab bukan bahasa lokal. Menurut Asif, tafsir ini merupakan tafsir yang pertama kali muncul dari rahim Indonesia atau pesantren yang mengurai perihal hukum secara sistematis.¹⁴ Jadi, meskipun tafsir ini berasal dari lokal, tapi berkualitas global karena memakai bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an. Mayoritas tafsir di nusantara pun memakai bahasa daerah atau bahasa lokal, bukan bahasa Arab.

Tafsir ahkam dari Senori ini masih terkemas dalam bentuk tulisan tangan. Jumlahnya ada tiga naskah, yaitu satu naskah asli milik Kiai Abū al-Faḍl dan dua naskah salinan milik Kiai Mudjammik. Naskah asli kini dipegang oleh Minanurrohman (pengasuh pondok pesantren at-Taroqqy Sedan, Rembang,

¹² Asif dan Wadud, “Tafsir Ayat Al-Ahkam Abil Fadhol Al-Senory : Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis”, dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol. 16, No. 1, (Januari-Juni 2019), h. 2-3

¹³ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam*, h. 3-4

¹⁴ Muhammad Asif dan Muhammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren : Telaah Awal Atas Ayat al-Ahkam min al-Qur’an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory”, dalam *Suhuf*, Vol. 10 No. 2, (Desember 2017), h.330

sekaligus menantu dari Kiai Abū al-Faḍl). Adapun kitab salinan masih dipegang oleh penyalin pribadi (Kiai Mudjammik) di desa Sendang, Senori, Tuban.¹⁵ Ada beberapa perbedaan antara naskah asli dan salinan, di antaranya adalah komentar tambahan yang ditulis oleh penyalin menggunakan bahasa Arab dan *pegon*¹⁶. Salah satu hal yang hendak penulis teliti adalah *parateks*¹⁷ dari naskah tersebut, agar dapat diungkap apa yang disampaikan Kiai *Abū al-Faḍl as-Sīnaurī* saat menyampaikan pelajaran Tafsir Ahkam melalui catatan-catatan yang penyalin tulis dalam naskahnya. *Parateks* tersebut mencakup *gloss* (komentar tambahan sebagai penjelas dan lain sebagainya) dan *interlinear gloss* (terjemahan per-kalimat). Informasi mengenai Tafsir Ahkam baik aspek kesejarahannya maupun isi kandungan yang ada dalam fisik dan teksnya (asli ataupun salinan) dapat terungkap melalui pendekatan filologi. Kajian filologi yang akan dipakai dalam skripsi ini adalah kajian kodikologi dan tekstologi. Sehingga baik teks maupun fisik naskah, serta hal yang meliputi naskah tersebut seperti aspek kesejarahannya dapat diuraikan dengan baik dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana karakteristik naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl dalam tinjauan kodikologi?
2. Bagaimana karakteristik naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl dalam tinjauan tekstologi?

¹⁵ Alisah Qatrun Nada, “Tahqiq Manuskrip Kitab Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Abul Fadhol al-Senori (Studi Filologi)”, Skripsi IIQ An-Nur, Yogyakarta 2020, h. 52

¹⁶ Penulis mengetahui dari naskah kitabnya langsung di kediaman Mudjammik Sendang, Senori, Tuban pada 20 Maret 2022 jam 07.00. Beliau juga mengatakan bahwa keterangan tambahan tersebut merupakan keterangan yang didapatkan langsung dari Kiai Abul Fadhol saat proses pembelajaran.

¹⁷ Menurut Oman Fathurrahman *parateks* dibagi menjadi dua, yaitu *periteks* yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bukan matan atau teksnya namun ada di buku tersebut dan *epiteks* yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tidak ada di dalam buku, namun menyertainya. Lihat Syakirnf dan Alhafiz K (2018) *Kajian Parateks dan Kultur Manuskrip Nusantara*. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2022 dari <http://www.manassa.id/2018/01/kajian-parateks-dan-kultur-manuskrip.html?m=1>

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kajian skripsi ini adalah kajian naskah kuno, inti tujuannya adalah mengetahui naskah Kuno baik dari segi fisik ataupun non-fisiknya. Ada dua tujuan penelitian ini jika ditinjau secara metodologis, yaitu:

1. Mengetahui karakteristik naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl dalam tinjauan kodikologi.
2. Mengetahui karakteristik naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl dalam tinjauan tekstologi.

Adapun dua manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir menggunakan pendekatan Filologi, sehingga memperluas wawasan dan khazanah keilmuan atas dua disiplin keilmuan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memperluas kemanfaatan tentang kajian Filologi dan segala hal yang berkaitan dengan naskah-naskah yang bernuansa Islam, serta mengetahui karakteristik Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl Senori, Tuban, Jawa Timur baik dari segi kodikologi maupun tekstologi.

D. Kajian Pustaka

Studi kepustakaan merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Di antara tujuannya adalah agar tidak terdapat kesamaan atau bahkan pengulangan pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl Senori adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren: Telaah Awal Atas Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an Karya Abil Fadhal as-Senory. Merupakan judul sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Asif dan Mochammad Arifin dalam jurnal Suhuf, Volume 10, Nomor 2, Desember 2017. Fokus penelitian ini adalah biografi Abū

al-Faḍl, karya-karyanya, pengenalan awal tentang Tafsir al-Ahkam, sistematika penulisan secara umum, sumber rujukan, dan metode yang dipakai.¹⁸

2. Tafsir Ayat Al-Ahkam Abil Fadhol Al-Senory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis (*Revised edition*). Merupakan judul sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam dalam jurnal al-A'raf: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Volume 16, Nomor 01, 2019. Fokus pada penelitian ini adalah isi tafsir al-Ahkam yang merupakan respon kritis terhadap pandangan kaum modernis pada saat itu dan konflik sosial yang melingkupinya seperti kebijakan-kebijakan orde baru.¹⁹
3. Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam. Jurnal ini ditulis oleh M. Lyyto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ilmiah ini diterbitkan oleh Jurnal Nun, Volume 7, Nomor 1, 2021. Fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan lokal yang diangkat dalam pembahasan di dalam kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl, yaitu mengenai penafsiran tentang penentuan arah kiblat, tradisi tilik, takziah, dan silaturahmi (beraktivitas setelah jum'atan).²⁰
4. Hermeneutika Fikih Abul Fadhal As-Senory dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim. Tesis ini ditulis oleh Azzah Nurin Taufiqotuzzahro' pada tahun 2019 di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini mengangkat tentang pengaplikasian hermeneutika dalam kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* yang terfokus pada bab *ṭahārah* dan Kiblat.²¹
5. Relevansi Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Abil Fadhol As-Senory. Ini adalah sebuah tesis yang terbit pada tahun 2020 di UIN Sunan Ampel Surabaya dan ditulis oleh Musonnif Alfi. Penelitian ini fokus menyingkap

¹⁸ Muhammad Asif dan Muhammad Arifin, "Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren", h. 327-348

¹⁹ Asif dan Wadud, "Tafsir Ayat Al-Ahkam Abil Fadhol Al-Senory : Sebuah Model", h. 1-24

²⁰ M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Ahkam", dalam Jurnal *Nun*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 66.

²¹ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Hermeneutika Fikih Abul Fadhal As-Senory dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim", Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, h. 82-108

hal-hal yang berkaitan dengan *asbāb an-nuzūl* yang dicantumkan dalam kitab Tafsir *al-ayāt al-ahkām* dan relevansinya dengan *siyāq al-ayāt*.²²

6. Manhaj Tafsir Ayat al-Aḥkam min Al-Qur'an al-Karim Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kontemporer. Merupakan sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Fatihatus Sakinah dan terbit Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 6, Nomor 01, 2021. Penelitian ini membahas mengenai bentuk penyajian berupa tafsir *mauḍū'i* atau tematik (tafsir kontemporer) dengan disertai referensi yang dipakai Kiai Abū al-Faḍl dalam penafsiran kitabnya dan pendekatan disiplin ilmu lain yang dipakai seperti *asbāb an-nuzūl*, ilmu bahasa, ushul fikih, dan lainnya.²³
7. Paradigma Abul Fadhol bin Abd Syakur Terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim. Penelitian ini berbentuk skripsi dan ditulis oleh Ida Kurnia Shofa dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini menjelaskan bagaimana latar belakang kepenulisan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* yang bermula dari modul pelajaran tafsir di Sunnatunnur dan menjelaskan paradigma Kiai Abū al-Faḍl mengenai Fikih dalam tafsirnya tersebut, terutama analisis linguistiknya.²⁴
8. Analisis Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an Karya Abil Fadhol as-Senory : Kajian Ayat Bab Jual Beli. Artikel ilmiah ini ditulis oleh 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro dan terbit dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 13, Nomor 1, Juni 2019. Pembahasannya difokuskan ke dalam bab jual beli, lebih

²² Ahmad Musonnif Alfi, "Relevansi Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Abil Fadhol As-Senory", Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, h. 161-184

²³ Fatihatus Sakinah, "Manhaj Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kontemporer", dalam *al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 166

²⁴ Ida Kurnia Shofa, "Paradigma Abul Fadhol bin Abd Syakur Terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 13

tepatnya mengenai aspek hermeneutika dan pemilihan ayat, serta hubungannya dengan sejarah.²⁵

9. Tahqiq Manuskrip Kitab Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Abu al-Fadal al-Senory (Studi Filologi) karya Alisah Qatrun Nada. Skripsi ini terbit tahun 2020 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta. Dalam karya ilmiah ini dijelaskan mengenai pentahqiqan dan perbandingan antara naskah yang ada (asli dan salinan). Namun ada beberapa aspek Filologi yang belum dijamah oleh Alisah, seperti kajian parateks. Sehingga membuka pandangan bagi penulis untuk menjabarkannya dalam penelitian ini.²⁶

Adapun beberapa studi pustaka tentang tafsir ahkam yang ada di Indonesia misalnya adalah artikel ilmiah yang berjudul “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”. Artikel ini ditulis oleh M. Ishom el-Saha dan terbit dalam Jurnal Suhuf, Volume 3, Nomor 2, 2010. Dalam jurnal ini diungkap bahwa tafsir ahkam merupakan salah satu disiplin ilmu yang jarang diajarkan di lembaga pendidikan Indonesia, pondok pesantren sekalipun. Mayoritas hanya mempelajari fikihnya saja tanpa mempelajarinya melalui tafsir al-Ahkam. Akibatnya pembelajaran melalui fikih saja menghasilkan produk-produk instan yang tahu tentang hukum saja tanpa mengetahui landasan hukumnya dari al-Qur'an.²⁷ Ini salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian, yaitu mengelola produk yang jarang dikaji agar menjadi disiplin ilmu yang lebih diperhatikan lagi kedepannya.

Selain itu, ada juga tesis yang berjudul “Tafsir Ahkam di Indonesia (Analisis Tafsir al-Ahkam Abdul Halim Hasan)”. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Muammar Alwi dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun tahun 2020. Abdul Halim Hasan adalah salah satu contoh ulama Indonesia yang memiliki karya berupa Tafsir Ahkam. Hukum-hukum yang dibahas dalam tafsirnya sangat kompleks, meliputi *'ubūdiyyah*

²⁵ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Analisis Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhil as-Senory : Kajian Ayat Bab Jual Beli", dalam *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2019), h. 106

²⁶ Alisah Qatrun Nada, "Tahqiq Manuskrip", h. 52

²⁷ M. Ishom el-Saha, "Mengatasi Kelangkaan", h. 230-231

dan *mu'āmalah*. Dalam sarannya, Muammar berharap ada penelitian khusus yang membahas tentang tafsir ayat-ayat hukum, terutama yang berasal dari ulama lokal agar dapat memperkaya kajian tafsir di Indonesia.²⁸ Menurut penulis, ini merupakan hal yang penting juga untuk mengangkat tafsir ahkam sebagai bahan kajian. Apalagi Tafsir Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* merupakan kitab yang diproduksi oleh ulama lokal yang berasal dari Senori, Tuban, Jawa Timur.

Artikel yang berjudul “Reoreintasi Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya : Sebuah Survei Singkat” yang terbit dalam Jurnal Syari’ah, Volume 6, Nomor 02, Tahun 2014, karya Azhari Akmal Tarigan memiliki kesimpulan bahwa perbedaan cara penafsiran ayat hukum akan menghasilkan produk hukum (fikih) yang berbeda pula. Penafsiran hukum yang dinamis, akan melahirkan fikih yang dinamis pula. Adapun jika penafsirannya otoritas mazhab, maka fikih yang dilahirkan juga bersifat otoriter.²⁹ Dari sini penulis memandang penting terhadap penelitian mengenai karakteristik dari Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl, terutama melalui catatan-catatan yang ditulis oleh Mudjammik dalam naskah salinannya. Catatan tersebut pasti sangat berkaitan dengan *tafsīr bi al-lisān* dari Kiai Abū al-Faḍl, karena Mudjammik adalah murid yang mengikuti pelajaran Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* secara langsung.

“Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia” sebuah artikel ilmiah yang terbit dalam al-Maslahah : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, Volume 3, Nomor 5, tahun 2015, karya Muhammad Syakur Chudlori menyatakan bahwa al-Qur’an sebagai kitab suci ummat Islam bukan hanya tersedia untuk ditafsirkan saja atau dipahami, melainkan juga agar dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penafsiran hukum Islam bertujuan untuk menghidupkan al-Qur’an dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia.³⁰ Ketika Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*

²⁸ Muhammad Muammar Alwi, “Tafsir Ahkam di Indonesia (Analisis Tafsir al-Ahkam Abdul Halim Hasan)”, Tesis, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah , 2020, h. 97

²⁹ Azhari Akmal Tarigan, Reoreintasi Kajian Tafsir, h. 118.

³⁰ Muhammad Syakur Chudlori, “Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia”, dalam *al-Maslahah : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 3, No. 5, (2015). h. 218.

Kiai Abū al-Faḍl dikaji dengan baik dan dapat di-*publish* ke khalayak umum, maka dapat sangat bermanfaat karena pengetahuan tentang Fikih akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bersumber kepada al-Qur'an langsung.

Dari pemaparan tinjauan pustaka yang penulis jelaskan, tampak bahwa kajian tafsir ahkam di Indonesia merupakan salah satu kajian tafsir yang jarang ada. Inilah salah satu alasan yang mendorong penulis untuk mengkaji Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* yang dilahirkan dari ulama lokal bernama Kiai Abū al-Faḍl dari Tuban, Jawa Timur. Suatu naskah atau manuskrip yang memang telah dikaji beberapa peneliti sebelumnya, namun pada penelitian sebelumnya belum ada yang fokus mengkajinya melalui pendekatan filologi khususnya kodikologi dan tekstologi. Peneliti akan menggunakan dua naskah yang ada untuk penelitian ini. Jadi, Fokus yang akan dipakai adalah karakteristik naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dengan pembahasan dan analisis yang bersumber dari dua naskah yang ada melalui pendekatan filologi (kodikologi dan tekstologi).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap karakteristik kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl baik kitab asli maupun salinannya. Adapun kitab salinannya, maka akan diteliti mengenai para-teks yang ada pada naskah tersebut, yakni tambahan-tambahan komentar yang berasal dari penyalin baik tambahan makna per-kalimat (*interlinear gloss*) atau keterangan lain (*gloss*) yang penyalin dapat langsung dari Kiai Abū al-Faḍl saat proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Senori dan ditulis di sisi-sisi kosong naskah. Dengan hal tersebut, karakteristik kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dapat terungkap sekaligus mengetahui isi penyampaian Kiai Abū al-Faḍl saat menjelaskan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* kepada murid-muridnya. Cara seperti ini akan menguraikan dua wahana filologi³¹, yaitu teks lisan (penyampaian Kiai Abū al-Faḍl saat proses pembelajaran Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*) dan teks tulisan (baik tulisan asli dari Kiai Abū al-Faḍl maupun naskah salinan dari muridnya Kiai

³¹ Wahana teks filologi terumuskan dalam dua hal, yaitu lisan dan Tulisa. Sedangkan tulisan bercabang lagi menjadi dua, yaitu tulisan tangan dan cetakan. Lihat : Siti Barorooḥ Baried, dkk., *Pengantar Teori*, h. 4

Mudjammik yang berisi berbagai keterangan tambahan langsung dari penyampaian Kiai Abū al-Faḍl). Kiranya penelitian yang menitikberatkan kepada hal ini belum ada pada penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti menjadikan hal tersebut sebagai rumusan masalah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perbuatan dari suatu konteks tertentu yang dikaji dengan sudut pandang yang komprehensif dan utuh³². Dalam hal ini penulis akan membahas karakteristik naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl. Sifat dari penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library resarch*). *Library resarch* adalah penelitian yang menekankan menggunakan informasi dengan cara mengumpulkan data seperti buku-buku, artikel, jurnal, tesis atau sumber lainnya yang masih relevan.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian manuskrip atau naskah, pendekatan yang paling relevan digunakan adalah pendekatan Filologi. Pendekatan filologi akan dipakai dalam penelitian naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl ini. Secara umum, kajian filologi diartikan sebagai ilmu untuk membedah naskah dari karya di masa lampau untuk menampakkan isi atau nilai kebudayaan di masa lampau dengan cara membaca dan mengkaji teksnya.³³ Cabang dari filologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kodikologi (kajian fisik naskah dan segala hal terkait naskah selain isi) dan tekstologi (kajian isi kandungan naskah)³⁴.

³² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, Malang : Literasi Nusantara, 2019, h. 35

³³ Nurhayati Harahap, *Filologi*, h. 25

³⁴ Siti Barorooḥ Baried, dkk., *Pengantar Teori*, h. 55-57.

3. Sumber Data

Ada dua macam pengumpulan data yang dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang dikumpulkan dan berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji.³⁵ Dalam hal ini, data primer yang dijadikan sebagai rujukan adalah naskah/manuskrip kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl Tuban, Jawa Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan bukti pendukung atau pelengkap. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat diperoleh dari beberapa buku-buku dan beberapa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kajian filologi atau tafsir ahkam dan wawancara secara langsung oleh pemegang atau pemilik naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mulai dari persiapan peneliti untuk masuk ke situs penelitian hingga melakukan aktivitas dan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian di mana tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶ Penulis akan mengambil data dari naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl sebagai objek utama

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 36.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012, h. 82.

penelitian. Selain itu, penulis akan menambah data dari buku atau penelitian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek tersebut. Adapun alur penelitian atau pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah alur penelitian Filologi sebagaimana berikut:³⁷

1) Penentuan Teks

Tugas awal seorang peneliti dalam Filologi adalah menentukan teks apa yang hendak dikaji. Pemilihan teks didasarkan oleh menariknya teks yang hendak dikaji dari kacamata peneliti. Pengkajian teks juga didasarkan pada latar belakang dan perspektif keilmuan peneliti. Maka sebagai mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, penelitian yang akan penulis laksanakan adalah teks yang berkaitan dengan tafsir, yaitu kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl Senori, Tuban, Jawa Timur.

2) Inventarisasi Naskah

Setelah penentuan teks, seorang peneliti hendaknya melakukan inventarisasi naskah. Tujuan dari langkah kedua ini adalah mendapati naskah yang berisi salinan teks yang hendak dikaji. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menelusuri katalog naskah, buku atau artikel jurnal mengenai naskah terkait, dan penelusuran naskah perorangan.

3) Deskripsi Naskah

Pendeskripsian atau pengidentifikasian suatu naskah meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Naskah (secara fisik)
- b. Isi teks
- c. Identitas pengarang atau penyalin teks naskah.

Ketiga ini harus dideskripsikan agar menghasilkan informasi naskah atau teks secara lengkap.

³⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 69-97

4) Perbandingan Naskah dan Teks

Naskah secara fisik harus diperiksa dan dibandingkan dengan lainnya, seperti kertasnya atau alasnya. Begitu pula masing-masing teksnya agar diketahui perbedaannya (tidak berlaku jika korpus penelitiannya tunggal). Manfaat dari langkah ini adalah menentukan naskah yang bisa dijadikan landasan dalam menyunting teks dan dapat melahirkan bahan untuk menyusun dan merekonstruksi *stemma* (pohon silsilah naskah).

5) Suntingan Teks

Suntingan teks meruakan usaha menghadirkan teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak umum. Biasanya dilakukan dari teks yang telah terverifikasi pengarang dan judulnya, serta sudah dalam versi terbaik dan mendekati karya asli.

6) Terjemah Teks

Langkah ini dilakukan setelah teks selesai disunting. Sesuai dengan konteks filologi Indonesia, teks bahasa asing akan diterjemah ke bahasa Indonesia agar isi kandungan dari naskah dapat dipahami oleh pembaca.

7) Analisis Isi

Yakni mengkaji teks dan konteks sesuai dengan perspektif yang dipakai. Ada beberapa tugas seorang filolog dalam tahap ini, yaitu mengungkap makna-makna teks yang ada dalam naskah dan menghubungkannya dengan struktur sejarah yang lebih mapan, serta wacana akademik yang lebih besar. Di sisi lain, posisi teks sebagai respon sebuah wacana juga harus diungkap dalam tahap ini.

b) Wawancara atau *interview*

Wawancara atau *interview* adalah percakapan antara dua orang yang mempunyai tujuan.³⁸ *Interview* yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*).³⁹ Ditinjau dari cara melakukannya, wawancara dibagi ke dalam dua acara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. *Pertama*, Wawancara terstruktur adalah wawancara yang memiliki persiapan pertanyaan-pertanyaan atau disebut dengan instrument penelitian untuk diajukan kepada orang yang hendak diwawancarai, kemudian hasilnya dicatat. Selain memiliki pedoman wawancara, interviewer juga dilengkapi dengan alat bantu lain seperti alat rekam, gambar, brosur, dan lain-lain untuk kelancaran wawancara. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas tanpa disertai pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap. Dalam hal ini penulis akan mengadakan wawancara tidak terstruktur dengan pemilik naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl baik asli maupun Salinan.⁴⁰

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, data-data tersebut dianalisis bersamaan dengan proses penyajiannya menggunakan metode *deskriptif-analitik*, metode yang akan menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian, dan juga menganalisis keadaan tersebut.⁴¹ Data di dapat dari naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl dan referensi yang berkaitan, serta wawancara langsung kepada pemilik naskah dan orang-orang yang berhubungan dengan Kiai Abū al-Faḍl. Berikut adalah susunan dari langkah analisis penulis:

³⁸ Imron Arifin, *Penelitian Kualitaitaif Dalam Bidang-Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : kalimasahada press, 1994, h. 63.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, h. 142.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R/&D*, Bandung : Alfabeta, 2013, h. 138-140

⁴¹ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h. 97.

- a) Mendeskripsikan naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl dari segi sejarah dan karakteristiknya.
- b) Menganalisis naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl.
- c) Menganalisis dan mendeskripsikan kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl dari segi kodikologi dan Tekstologinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada dasarnya untuk mempermudah dalam proses penulisan skripsi, secara umum penyusunan skripsi tersusun atas lima bab yang saling keterkaitan, dan secara garis besar susunannya sebagai berikut:

Bab I dalam skripsi ini dimulai dari pendahuluan sebagai argumentasi dan pengantar secara umum dalam proses penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang bertujuan memberikan arahan kerangka umum dalam penelitian ini.

Bab II dalam skripsi ini akan menjelaskan tentang metodologi penelitian dari skripsi ini yaitu kajian filologi yang akan lebih difokuskan pada kajian kodikologi dan tekstologi untuk meneliti naskah atau manuskrip kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl, naskah tafsir di Indonesia, dan tafsir-tafsir yang berkaitan dengan hukum di Indonesia.

Bab III dalam skripsi ini akan menyajikan sumber data dari penelitian ini, pada penelitian ini menggunakan objek berupa naskah atau manuskrip kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl, sehingga membutuhkan sumber data yang terkait. Pada bab ini akan menjelaskan biografi dan perjalanan intelektual Kiai Abū al-Faḍl, serta deskripsi dari Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* baik dari segi latar belakang, metode, corak, sumber, lokalitas penafsiran, maupun perbandingan naskah asli dan naskah salinan.

Bab IV dalam skripsi ini akan menyajikan secara khusus tentang analisis dan karakteristik dari kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl ditinjau dari segi kodikologi dan tekstologinya.

Bab V dalam skripsi ini akan menjelaskan akhir dari penelitian dan akhir dari pembahasan pada bab sebelumnya berupa penutup, kesimpulan, serta kritik dan saran yang masih relevan dengan hasil penelitian.

BAB II

KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI, NASKAH TAFSIR, DAN KAJIAN TAFSIR AHKAM DI INDONESIA

A. Kodikologi dan Tekstologi

Kodikologi⁴² merupakan salah satu kajian ilmu dalam Filologi yang memiliki ilmu kodeks (bahan tulisan tangan). Aspek dan seluk beluk naskah adalah objek kajian dari kodikologi, termasuk umur, bahan, tempat penulisan, dan penulis naskah. Kodeks bisa diartikan sama dengan buku tertulis semenjak seni cetak ditemukan. Jadi, fungsi atau nilai dari kodeks itu sama dengan buku yang tercetak di era masa kini. Berikut adalah skemanya:⁴³

Sebelum Seni Cetak Di temukan Setelah Seni Cetak ditemukan



Objek kajian Kodikologi secara spesifik adalah fisik naskah, bukan teks di dalamnya. Namun tida menepis kemungkinan bahwa keduanya saling berkaitan, seperti kasus naskah yang dalam teksnya terdapat keterangan umur naskah, maka ini adalah kajian teks yang sangat berharga dalam kajian kodikologi (dapat mengetahui umur naskah melalui teks).⁴⁴

⁴² Asal kata dari kodikologi adalah *codex* atau *codices* (bahasa latin). Pada konteks nusantara diartikan dengan naskah, sehingga dapat diartikan dengan ilmu tentang pernaskahan yang berkaitan dengan bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya. Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2015, h. 114

⁴³ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985, h. 55-56.

⁴⁴ Oman Fathurahman, *Filologi, Filologi Indonesia*, 2015, h. 116.

Selain kodikologi, di dalam kajian filologi ada istilah Paleografi⁴⁵ yang didefinisikan sebagai ilmu macam-macam tulisan kuno atau kajian terhadap tulisan tangan kuno yang ada di atas berbagai bahan seperti batu atau logam. Ada dua tujuan dalam paleografi, yaitu menjabarkan tulisan kuno dan mengembangkan tulisannya. Perhatian paleografi dapat meliputi interpungsi, ukuran dan bahan naskah, tinta yang dipakai, jarak dan Panjang baris-baris, dan lain-lain.⁴⁶

Kandungan atau muatan dalam naskah disebut dengan teks. Unsur yang ada dalam teks ada dua, yaitu isi dan bentuk. Isi adalah penyampaian penulis yang berupa ide-ide atau amanat. Sedangkan bentuk adalah cerita yang terdapat dalam teks dan bisa didekati melalui beragam pendekatan seperti alur, gaya bahasa, dan perwatakan, serta bisa dibaca dan dipahami. Adapun tekstologi didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari seluk-beluk teks. Objek kajiannya adalah penafsiran dan pemahaman teks, serta aspek kesejarahannya. Teks terbagi menjadi tiga, yaitu lisan (tidak tertulis), tulisan, dan cetakan.⁴⁷ Dalam kajian teks dikenal istilah *parateks*, yaitu segala informasi yang terdapat baik dalam naskah atau di luar fisik naskah (selain teks utama). Ada dua macam *parateks*, yaitu *periteks* (sesuatu dalam rangkaian teks manuskrip seperti cover, ilustrasi, sinopsis, dan informasi penerbit) dan *epiteks* (sesuatu di luar naskah/manuskrip seperti wawancara kepada penulis/penerbit, review dari orang lain, atau benda-benda lain yang masih berkaitan dengan teks). *Parateks* memiliki tujuan agar mengetahui penulis atau penyalin naskah, orang yang mengedit naskah, pihak yang menerbitkan naskah, dan lain-lain.⁴⁸

Suatu naskah terkadang memiliki atau berbentuk salinan. Penyalinan naskah dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti naskah asli terlantar dan rusak karena berbagai kejadian (misalnya ketumpahan benda cair, terbakar, dan rusak

⁴⁵ Asal kata dari paleografi adalah *palaios* (bahasa Yunani) yang memiliki arti *old* (tua atau kuno) dan *graphein/writing* (tulisan). Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 2015, h. 117

⁴⁶ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi.....*, h. 62

⁴⁷ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi.....*, h. 56-57.

⁴⁸ Rosa Oktari, "Naskah Kitab Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci", Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021, h. 12-13

karena zaman). Tujuan penyalinan juga beragam seperti tujuan agama dan Pendidikan. Berbagai kesalahan atau perubahan dapat terjadi saat penyalinan naskah, kasus ini terjadi karena beragam alasan seperti salah baca, menghilangkan beberapa huruf (*haplografi*) karena penyalin tidak teliti, dan kurang pemahannya penyalin terhadap bahasa naskah. Di lain sisi, penyalin memiliki kebebasan untuk mengubah dengan cara menambahkan atau mengurangi naskah secara sengaja sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masa penyainan. Hal ini tentu harus didasari oleh pertimbangan sebaik-baiknya agar teks menjadi sempurna.⁴⁹

Perbandingan naskah bukan dilakukan pada naskah tunggal, melainkan pada naskah yang memiliki beberapa salinan.⁵⁰ Cakupan dalam perbandingan teks antaranya adalah apakah ada *corrupt*, apakah ada teks yang ditambahkan (*interpolasi*) atau dikurangi (*lacuna*), atau ketidaksempurnaan/penyempurnaan yang dilakukan oleh penyalin-penyalin berikutnya.⁵¹ Tambahan tersebut adakalanya disebut “*interlinear Gloss*” atau “*gloss*”. *Interlinear Gloss* adalah salah satu istilah dalam kajian paleografi (kajian atas tulisan kuno), sehingga berkaitan dengan teks dan masuk juga dalam kategori tekstologi. Pengertian dari *interlinear gloss* adalah rangkaian kata yang biasanya terletak di bawah baris-baris teks utama baik berisi komentar atau terjemahan.⁵² Adapun *Gloss* memiliki definisi “catatan singkat berupa penjelasan atas makna kalimat dalam matan teks , yang dibuat oleh pengarangnya sendiri maupun penyalin atau pembaca berikutnya. Tulisan sebagai penjelas tersebut bisa ditulis dengan Bahasa yang sama dengan teks matan naskah maupun dengan Bahasa yang berbeda.”⁵³ *Interlinear gloss* dan *gloss* ditinjau dari segi pembahasannya dapat masuk bagian dalam kajian *parateks*.

⁴⁹ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi.....*, h. 59

⁵⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 87.

⁵¹ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi.....*, h. 66

⁵² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 137

⁵³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, h. 131

B. Naskah Tafsir di Indonesia

Naskah *sebagai* objek penelitian filologi yang berwujud konkrit⁵⁴ dapat diartikan sebagai salinan atau turunan, salinan sesuai aslinya, atau naskah tulisan tangan (*khattīyyah*).⁵⁵ Sinonim naskah dalam bahasa Arab adalah *al-makhṭūṭāh*⁵⁶, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *manuscript*⁵⁷ yang berarti *written by hand* atau tulisan tangan. Naskah tunggal dalam kajian naskah biasanya disingkat dengan MS (*manuscript*) dan MSS (*manuscripts*) untuk naskah jamak. Naskah dan mansukrip dalam kajian filologi di Indonesia memiliki penggunaan arti yang sama.

Naskah yang boleh diteliti menggunakan pendekatan Filologi adalah naskah yang dihasilkan dari masa lampau. Ada beberapa pendapat terkait ketentuan batas waktu, bahan naskah, dan aksara yang digunakan. Berikut adalah uraiannya:

1. Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007, pengertian naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
2. Menurut Djamaris (2002) naskah kuno adalah semua peninggalan bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, rotan, bamboo, dan media lain.
3. Ikram (2019) menyatakan bahwa naskah adalah semua tulisan tangan yang pernah ditulis di lingkungan tradisional Indonesia.⁵⁸

Naskah/manuskrip sebagai sasaran Filologi merupakan suatu hal yang masih *debatable*, ada yang berkata, bahwa naskah itu harus berumur minimal seratus tahun,

⁵⁴ Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi”, dalam *Jumantara*, Vol. 9, No. 2, (2018), h. 14.

⁵⁵ Asal kata naskah adalah dari Bahasa arab, yaitu نَسَخَة . Lihat Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, h. 1412

⁵⁶ Warson Munawwir, *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, h. 351

⁵⁷ Kata ini berasal dari dua teks Bahasa latin, yaitu *manu* dan *scriptus*. Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesi*, h. 22

⁵⁸ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 53

ada pula yang tidak mensyaratkan harus berumur seratus tahun. Nahkan. Bahkan terkait dengan objek kajian Filologi/tahqiq sebagian ahli berkata, seperti Ramadhan Abu Tawwab, mengatakan bahwa kitab yang sudah dicetak pun boleh ditahqiq ulang, jika masih ditemukan banyak kekurangan dan kesalahan.⁵⁹

Agama memberi peran penting dalam naskah nusantara, terlihat misalnya dari agama Budha ditemukan naskah *Kunjarakarna* dan *Sang Hyang Kamahayanikan*, dari agama Hindu ditemukan naskah *Agastyaparwa* dan *Brahmandapurana*. Sedangkan dari agama Islam, ribuan manuskripnya ditemukan baik di dalam ataupun di luar negeri. Di dalam negeri, Misalnya di Perpustakaan Nasional (PNRI) Jakarta terdapat sekitar 1000 naskah Arab dan di Dayah Tanooh Abee terdapat sekitar 400 naskah.⁶⁰ Adapun manuskrip di Indonesia yang berkaitan dengan tafsir sudah muncul sejak abad ke 16 Masehi. Adapun di luar negeri, koleksi naskah berbahasa Arab tersimpan misalnya di Universitas Bibliothek, Leiden, Belanda. Tafsir Surat al-Kahfi (18):9 sudah muncul pada abad ini. Manuskrip yang ditemukan tanpa diketahui penulisnya itu diperkirakan lahir sekitar tahun 1607-1636 M, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.⁶¹ Satu abad kemudian barulah muncul tafsir lengkap 30 Juz dari ulama asal Aceh yang bernama Abd Ra'uf as-Sinkili. Tafsir ini diberi nama *Tarjumān al-Mustafid* dan lahir pada awal abad ke-17, yakni pada tahun 1675⁶²

C. Kajian Tafsir al-Ahkam di Indonesia

1. Pengertian Tafsir Ahkam

Tafsir ahkam bisa juga disebut dengan *tafsir fiqh* yang definisinya adalah metode penafsiran yang menekankan pada penggalian hukum dari ayat-ayat al-

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, h. 76.

⁶⁰ Nur Hizbullah, dkk., "Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus", dalam *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 70.

⁶¹ Mufti kesultanan pada saat itu adalah Syams ad-Din al-Sumatrani. Adapun dugaan lain menyatakan bahwa bisa saja tafsir ini lahir pada 1537-1604 (masa sebelum Sultan Iskandar Muda, yaitu masa Sultan 'ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil. Mufti kesultanan ini adalah Hamzah al-Fansuri). Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta : Teraju, 2003, h. 54

⁶² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta : Teraju, 2003, h. 54

Qur'an yang berkaitan dengan hukum syari'at. Secara umum *ahkām as-syar'iyyah* dibagi menjadi tiga bagian⁶³, yaitu:

a) *Al-ahkām al-i'tiqādiyyah* (hukum yang berkaitan dengan keyakinan)

Yakni hukum yang berkaitan dengan kewajiban mukallaf untuk meyakininya, misalnya adalah mengetahui dan meyakini Allah.

b) *Al-ahkām al-khuluqiyah* (hukum yang berkaitan dengan etika/norma)

Hukum ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang harus dilakukan, yakni menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan menjauhi hal yang dapat mengurangi kewibawaan.

c) *Al-ahkām al-'amaliyyah* (hukum yang berkaitan dengan amal/perbuatan)

Hukum yang ketiga ini berkaitan dengan ucapan, perbuatan, akad, dan transaksi yang dilakukan oleh seorang mukallaaf. Fokus kajian tafsir ahkam adalah ke bagian terakhir ini. Mufassir akan menjelaskan al-Qur'an secara *mujmal* dan memakai referensi hadis sebagai rujukan pertama untuk memahami al-Qur'an, serta memperhatikan maqashdid ayat dan kaidah-kaidah yang berlaku.

2. Tafsir Ahkam di Indonesia

Sejak Rasulullah wafat, al-Qur'an mulai ditafsiri dengan penjelasan yang sangat bervariasi antara satu individu dan individu lain. Rasulullah sebagai pemegang otoritas hukum tinggal menjelaskan saja ketika hendak menyampaikan hukum yang berkaitan dengan syariat. Segala ucapannya tidak lain merupakan wahyu dari Allah⁶⁴. Selain itu Nabi juga menjadi *mubayyin* atau penjelas dari al-Qur'an.⁶⁵ Segala hal yang berhubungan dengan syariat atau hukum disampaikan langsung oleh Nabi sebagai wujud tugasnya menjadi Rasul.⁶⁶ Penjelasan Rasulullah terhadap al-Qur'an sudah dipastikan benar dan

⁶³ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssiruna : Hayatihim wa Manhajihim*, Juz. 1, Teheran : Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1966, h. 116.

⁶⁴ Lihat Q. S. An-Najam : 3-5

⁶⁵ Lihat Q. S. al-Qiyamah ayat 17-19.

⁶⁶ Q. S al-Maidah : 67

terhindar dari kesalahan atau kekhilafan karena penjelasannya bersifat *ilahiyyah*.⁶⁷ Adapun setelah baginda Nabi sudah tiada, maka pemahaman al-Qur'an diteruskan oleh sahabat, tabi'in dan seterusnya yang dinamakan ulama' sebagai pewaris Nabi atau *waratsat al-anbiyā'*.

Pembelajaran, pemahaman, dan penafsiran al-Qur'an di Indonesia dimulai dan berkembang sejak masuknya Islam⁶⁸. Awalnya masyarakat di Indonesia dikenalkan dan diajarkan cara membaca al-Qur'an oleh para peyebat Islam melalui Pendidikan yang dilaksanakan di surau, langar, dan masjid. Di samping pengajaran al-Qur'an ini, para murid juga dikenalkan dengan berbagai praktik ibadah (fikih) seperti cara berwudhu, sholat, dan do'a-do'a. Setelah diajarkan baca-tulis al-Qur'an, para murid yang telah tamat akan diajarkan lebih mendalam mengenai al-Qur'an melalui kitab-kitab. Salah satu kitab yang diajarkan adalah tafsir al-Qur'an.⁶⁹

Naskah yang tersebar di nusantara pada awal proses penyebaran Islam bukanlah tafsir melainkan naskah-naskah tasawuf. Inii disebabkan adanya perpaduan antara sifat kemistisan Islam dan lokal. Sebagaimana Van Bruinessen menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa kitab tasawuf menjadi rujukan utama dari kitab yang beredar di Indonesia pada abad ke-16 sampai abad ke-18. Kitab bercorak fikih yang muncul pada masa ini adalah *at-Taqrīb fi al-Fiqh* dan *al-'Iddah fi al-Fiqh*. *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr al-Baiḍāwi* juga muncul sebagai kitab tafsir al-Qur'an kala itu. Kedua tafsir ini menjadi acuan utama oleh Syeikh Abdurrouf al-Sinkili dalam menyusun Tafsirnya yang bernama

⁶⁷ Syukron Affani, *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta : Prenada Media Group, 2019, h. 75

⁶⁸ Secara garis besar, ada 3 teori mengenai awal mula masuknya Islam di Indonesia yaitu pada abad ke-7, abad ke-11, dan abad ke-13. Mengenai penyebarannya, ada yang menyatakan dari orang Arab asli, Gujarat (India), Persia, atau China. Lihat M. Zia al-Ayyubi, "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme)", dalam *Jurnal Rausyan Fikr* , Vol. 16, No. 1, (Juni 2020), h. 5-6

⁶⁹ Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015, h. 1-2

Tarjumān al-Mustafīd lengkap tiga puluh juz. Referensi lain yang digunakan oleh *mufassir* awal Indonesia ini adalah *Tafsīr al-Khāzin*.⁷⁰

Tafsir yang berkembang di Indonesia oleh Islah Gusmian dibagi menjadi tiga periode sebagaimana berikut:

a) Permulaan abad ke-20 hingga 1960-an

Model dan Teknik penafsiran pada periode ini masih terbilang sederhana, seperti tafsir yang fokus ke surat-surat tertentu seperti *Tafsir Surat Yasien Dengan Keterangan* karya A. Hasan yang fokus kepada surat Yasin dan *Tafsir al-Qur'anul Karim, Surat al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris yang fokus kepada surat al-Fatihah. Selain itu, ada juga tafsir yang fokusnya hanya ke juz-juz tertentu seperti *al-Burhan, Tafsir Juz 'Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah yang fokus kepada juz 30 saja. Namun di samping itu, juga sudah ada tafsir yang lengkap 30 juz, yaitu misalnya *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus pada tahun 1938. Termasuk tafsir yang merupakan produk dari periode ini adalah tafsir kolektif, misalnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang disusun 3 tokoh ulama yaitu H. A Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami.⁷¹

b) Tahun 1970-an hingga 1980-an

Pada periode ini, produk tafsir yang muncul tidak jauh beda dengan sebelumnya. Tafsir yang fokus kepada surat tertentu, tafsir lengkap 30 juz, dan tafsir kolektif juga muncul dalam periode ini. Contohnya adalah *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin, *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, dan *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan.

⁷⁰ M. Ishom el-Saha, "Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara", dalam *Suhuf*, Vol. 3, No. 2, (2010), h. 226-227.

⁷¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2013, h. 59-60

Namun pada periode ini muncul penafsiran baru yang memfokuskan pembahasannya pada ayat-ayat hukum. Misalnya adalah *Tafsir Ayat Ahkam*, *Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* karya Nasikun dan *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an* karya Q. A Dahlan Saleh dan M.D Dahlan.⁷²

c) Dasawarsa 1990-an

Dalam periode ini tercipta beragam kreatifitas penafsiran. Para intelektual Muslim Indonesia melahirkan karya yang lumayan banyak. Contoh karya yang lahir adalah *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an : Suatu Kajian Tafsir Tematik* karya Jalaluddin Rahman, *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Sosial Politik al-Qur'an* karya Syu'bah Asa, dan lain-lain.⁷³

Menurut pengamatan penulis, berikut adalah beberapa tafsir awal di Indonesia dan tafsir yang berkaitan dengan hukum :

a) Tafsir al-Kahfi (Abad ke-16 M)

Saat awal masuknya Islam di Indonesia tafsir tidak dilakukan secara tulis menulis, akan tetapi penyampaian secara lisan. Perkembangannya dimulai sejak abad ke-7 Masehi atau saat masuknya Islam di Indonesia. Penyampaian isi kandungan dari al-Qur'an dilakukan secara praktis dan kondisional.⁷⁴ Pada abad ke-16 M, barulah ditemukan Tafsir Surah al-Kahfi yang merupakan tafsir awal di Indonesia yang diperkirakan ditulis antara tahun 1607-1636, yakni pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Tidak diketahui siapa yang menulis tafsir ini, namun diperkirakan penulisnya adalah Syamsuddin al-Sumatrani atau Hamzah al-Fansuri (seorang mufti).

⁷² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 61-62

⁷³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 63-64

⁷⁴ M. Zia al-Ayubi, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia, h. 15-17

b) Tarjumān *al-Mustafid* (Abad ke-17 M)

Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* merupakan buah tangan ulama yang berasal dari Aceh, yaitu *Abd Rauf bin Ali al-Jāwīal-Fanṣūrī al-Sinkīlī*. Tafsir ini ditulis lengkap tiga puluh juz dengan bahasa melayu. Sangat wajar kiranya salah satu tafsir lengkap dan tertua di Indonesia ini muncul atau lahir di tanah melayu (Aceh) karena awal dakwah Islam berawal di tanah Sumatera, baru meluas ke tanah Jawa. Kerajaan Islam tertua pun terdapat di daerah Aceh dengan menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa resminya.⁷⁵

Tafsir ini diperkirakan lahir pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Tafsir ini terlihat cenderung menggunakan corak *adāb al-ijtimā'i* atau kemasyarakatan, meskipun beliau sendiri tidak menonjolkan corak tafsir yang dipakai. Contoh tafsirnya tentang hukum dengan corak *ijtima'i* adalah tafsir Surat al-Baqarah ayat 184.⁷⁶ Tafsir ini sering dikatakan sebagai terjemah bahasa melayu dari *Tafsīr al-Jalālain* atau *Tafsīr al-Baiḍāwi*, selain itu *al-Sinkīlī* juga mengutip referensi dari kitab *Manāfi' al-Qur'an*.

c) Tafsir Hukum Periode 1970-1980

Pada tahun 1976 *ditemukan* tafsir dari intelektual Indonesia terkait hukum. Buku tersebut adalah *Ayat-ayat Hukum : Tafsir dan Uraian Perintah dalam al-Qur'an* Karya Q.A Dahlan Shaleh dan M.D Dahlan yang diterbitkan oleh CV. Diponegoro, Bandung. Sekitar sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1984 muncul lagi tafsir yang dinamai *Tafsir Ayat Ahkam : Tentang Beberapa Perbuatan Manusia* Karya Nasikun yang diterbitkan oleh Bina Usaha, Yogyakarta.⁷⁷

⁷⁵ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf al-Sinkili)”, dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 02, No. 02, (Oktober 2014), h. 70.

⁷⁶ Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu*, h. 79.

⁷⁷ Sofyan Saha, “Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, (2015), h. 67.

Selain dua buku tafsir di atas, pada tahun 1985-1987 Ahmad Nasrullah Abdurrochim menuliskan tafsir ahkam dengan nama *at-Tibyān fi Tafsīr al-Ahkām min al-Qur'an* sebagai bahan pembelajaran santri di Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Kitab tafsir yang berkaitan dengan hukum ini disusun menggunakan tema-tema besar sesuai dengan fikih. Nasrul menampilkan pertanyaan terlebih dahulu dalam tafsirnya, kemudian baru dijawab dengan menguraikan makna al-Qur'an dengan disertai sumber rujukan baik dari al-Qur'an ataupun *qoul* dari *mufasssir* atau imam madzhab.⁷⁸

- d) Tafsīr *al-Ahkām* Abdul Halim Hasan (dicetak pada tahun 2006)

Tafsīr al-Ahkām adalah tafsir yang menguraikan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an dan ditulis oleh H. Abdul Halim Hasan Binjai. Sekitar 250 ayat beliau uraikan dalam kitab tafsirnya. Tidak ada penyebutan tahun tulis dalam kitab berbentuk *script* yang dibuat oleh Abdul Halim Hasan, namun kitab ini diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2006 oleh Prenada Media. Penerbitan ini diinisiasi oleh Azhari Akmal Tarigan dan Agus Khair dengan penulisan kembali kitab Tafsir Ahkam sekaligus merevisi/mengeditnya.⁷⁹ Abdul Halim Hasan mengamini ayat-ayat hukum dalam tafsirnya sesuai dengan urutan mushaf utsmani, diawali dengan surat al-Baqarah dan diakhiri dengan surat al-Kautsar. Dari nama tafsirnya sudah mengindikasikan bahwa tafsir ini fokus mengulas masalah hukum atau fikih saja. Dalam penafsirannya, Abdul Halim membandingkan pendapat-pendapat antar ulama, terutama imam madzhab. Namun demikian, beliau tidak fanatik terhadap satu madzhab, sehingga membuka peluang untuk pembaca mengambil pendapat sesuai

⁷⁸ Dewi Wardatul Karimah, "Metodologi Penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935-2002M) Dalam Kitab al-Tibyān fi Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 50-55.

⁷⁹ Muhammad Muammar Alwi, "Tafsir Ahkam di Indonesia (Analisis Tafsir al-Ahkām Abdul Halim Hasan)", Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 49-50

dengan pengetahuannya. Dua hukum yang dikaji dalam tafsir ini adalah hukum *'ubūdiyyah* dan *'amaliyyah*⁸⁰

e) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl (1971)

Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* ini merupakan buah tulis dari ulama Indonesia, yaitu Kiai Abū al-Faḍl (1917-1991). Tafsir ini diklaim sebagai tafsir ahkam pertama yang lahir dari pesantren atau bahkan Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* ini adalah bahasa Arab. Tidak seperti lazimnya tafsir yang menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari Surat al-Fatihah sampai al-Nas, namun tafsir ini hanya memetik beberapa ayat yang berkaitan dengan hukum saja. Kemudian ayat tersebut dikumpulkan dalam beberapa tema fikih seperti dalam lazimnya kitab fikih. Tafsir ini diperkirakan di tulis sekitar tahun 1970-an. Kitab ini mulai didiktekan untuk bahan pengajaran Tafsir dalam Madrasah Sunnatunnur Senori pada tanggal 14 Januari 1971 sebagaimana tertulis dalam sebuah naskah salinan dari muridnya Kiai Abū al-Faḍl, yakni Kiai Mudjammik. Kitab inilah yang akan menjadi objek penelitian dari peneliti.⁸¹

Selain tafsir yang disebutkan di atas, pada abad ke-19 juga sudah ditemukan beberapa karya tafsir yang terkait dengan hukum, namun belum sistematis dan belum fokus terhadap tafsir hukum misalnya adalah *Tafsīr al-Munīr* karya Imam Nawawi al-Bantani (1305 H) dan *Tafsīr Faiḍ ar-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat (1309 H/1891).⁸² Ada juga kajian atau buku/kitab lain yang juga menampilkan tafsir hukum, namun belum sepenuhnya mengupas tentang tafsir hukum dan tafsir hukumnya bersifat parsial. Tafsir tersebut adalah *Al-Qur'an al-Karīm* karya

⁸⁰ Muhammad Muammar Alwi, "Tafsir Ahkam di Indonesia", h. 53-62

⁸¹ Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, "Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren : Telaah Awal atas Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senori", dalam *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2017), h. 330-338.

⁸² M. Ishom el-Saha, "Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam", h. 229

Mahmud Yunus, *Al-Furqān* karya A. Hassan, *Al-Ibrīz* karya Bisyri Mustofa, dan *Tafsīr An-Nūr dan al-Bayān* karya Hasbie al-Shiddiqie⁸³

⁸³Azhari Akmal Tarigan, “Reorientasi Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya : Sebuah Survei Singkat”, dalam *Jurnal Syari’ah*, Vol. 06, No. 2, (2014), h. 105-106

BAB III

BIOGRAFI, PERJALANAN INTELEKTUAL ABŪ AL-FADĪL, DESKRIPSI DAN PERBANDINGAN NASKAH TAFSIR *AL-AYĀT AL-AHKĀM*

A. Abū al-Faḍl ; Biografi dan Perjalanan Intelektual

1. Biografi dan Kehidupan Kiai Abū al-Faḍl

Ulama yang memiliki karya Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* ini memiliki nama lengkap Ahmad Abu al-Faḍl bin Abdus Syakur as-Swedangi⁸⁴ bin Muhsin bin Saman al-Hajj. Beliau adalah cicit dari pendiri pertama pondok pesantren⁸⁵ di Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada awal tahun 1800-an, yaitu Kiai Saman al-Hajj. Pada tahun 1917, Abū al-Faḍl dilahirkan di Rembang, Jawa Tengah, tepatnya di kota yang memiliki *laqob* “Serambi Makkah Rembang”, yaitu Sedan. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Juni 1917 M atau 5 Syawal 1355 H⁸⁶. Ibunya bernama Nyai Sumiah. Ia merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Dua saudaranya telah meninggal sejak masih kecil, yakni M. Fadhil dan M. Fadhal. Lima saudara lainnya adalah Nafisah, Nafi’ah, Muniroh, Saidah, dan Abul Khayr. Saudara kandung Abū al-Faḍl yang se ayah dan se ibu hanya Kiai Abu al-Khair saja. Adapun saudara lainnya merupakan anak dari isteri pertama Abus Syakur, yaitu Nyai Masfufah binti Abdul Hadi Sedan⁸⁷.

⁸⁴ Ayahnya ini merupakan sosok ulama karismatik dan memiliki keilmuan yang tinggi dari Rembang. Adapun di antara guru-gurunya yang berasal dari lokal adalah Kiai Soleh Darat Semarang dan Syaikh Kafrawi Tuban. Adapun gurunya yang berasal dari ulama Haramain adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Zaini Dahlan, dan Syaikh Abu Bakar al-Syatha. Lihat M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Ahkam”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 67.

⁸⁵ Pesantren yang kemudian waktu diwakafkan dan dikelola oleh Kiai Ghazali bin Lanah ini melahirkan pesantren besar lainnya dan melahirkan kiai-kiai kondang dan terkenal, seperti Kiai Maimon Zubair, Kiai Sahal Mahfuz, Kiai Bisyrī Mustofa, dan Kiai Baidhawi, serta Kiai Maksum (Lasem). Lihat Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kaysful Humam, “Tafsir Ayat al-Ahkam Abil Fadhol al-Senori : Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis”, dalam *Al-A’raf*, Vol. 16, No. 1, (Januari-Juni 2019), h. 5.

⁸⁶ Pada kalender Jawa kelahirannya ini bertepatan pada hari Minggu, malam Senin pon. Lihat M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol”, h. 66.

⁸⁷ Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara*, Yogyakarta : Global Press, 2016, h. 5

Sedan menjadi tempat tinggalnya sampai berumur lima tahun. Setelah itu, tepatnya pada tahun 1921 ayahnya membawa keluarganya hijrah ke Swedang, Jatirogo, Tuban. Di tempat baru ini, Abdus Syakur juga ikut serta dalam menyiarkan dan menyebarkan Islam di masyarakat setempat. Masyarakat dari daerah sekitar sangat antusias untuk mendatangi pengajian yang dibawakan olehnya. Di antara kitab yang ia baca dan ia kaji kepada masyarakat adalah *Syarḥ al-Ḥikam, al-Azkār, dan Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (dibaca pada hari Minggu), *Syarḥ 'Uqūd al-Jumān, Faḥ al-Wahhāb, dan 'Asmūni* (dibaca pada hari Selasa), *Tafsīr al-Jalālain, Tafsīr Ahkām Ibn 'Arabī, dan Minhāj al-'Abidīn* (dibaca pada hari Kamis), dan berbagai kitab keagamaan di hari-hari lainnya.⁸⁸

Abū al-Faḍl merupakan sosok yang cerdas dan *ḍābiḥ*. Tidak diragukan, karena Ayahnya, Abdus Syakur merupakan seorang pendidik pertama dan utama dari Abū al-Faḍl telah meminta anaknya untuk menghafal berbagai kitab klasik baik itu yang berkaitan dengan tauhid, ilmu bahasa/balaghah,, nahwu, shorof, dan lain-lain.⁸⁹ Saudaranya, Abul Khayr mengakui kualitas kecerdasan dari Abū al-Faḍl yang selalu lebih cepat menghafal berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti sharf, nahwu, mantiq, balaghah, 'arud, qafiyah, dan lain-lain. Bahkan al-Qur'an telah dihafalkan oleh Abū al-Faḍl sejak ia berusia delapan belas tahun. Tidak seperti umumnya orang lain yang menghafalkan al-Qur'an bertahun-tahun, menurut Abu Khayr (kakak Abū al-Faḍl) Abū al-Faḍl hanya butuh waktu tiga bulan untuk menghafalkan al-Qur'an. Dalam sebuah cerita, bahwa Abū al-Faḍl muda sering meminum minuman tamu yang datang kepada ayahnya untuk keperluan *sowan*. Tamu ayahnya biasanya merupakan kaum agamis dari kalangan kiai atau santri, sehingga Abū al-Faḍl sering mendapatkan doa dari orang-orang

⁸⁸ Ahmad Musonnif Alfi,: “Relevansi Asbab al-Nuzul dalam Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Abil Fadhol as-Senori”, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020, h. 58-59

⁸⁹ Beberapa kitab yang dihafal oleh beliau adalah *Jurūmiyyah, Nazm Tasrif, Nazm Imrūfī, Nazm Maqṣūd, Nazm Alfīyyah Ibn Mālik, Aqīdatul 'Awām, Jauhar at-Tauhīd, Manzūmah Ibn 'Imād, Jauhar Maknūn, Uqūd al-Jumān, dan Badr al-Lammi*. Lihat Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren : Telaah Awal atas Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhol as-Senory”, dalam *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2017), h. 333

tersebut agar kelak menjadi sosok yang saleh dan menjadi kiai/ulama besar.⁹⁰ Selain itu, Abū al-Faḍl juga sering bermain dengan *wong londo* (orang Belanda) saat rumahnya pindah ke Swedang. Akibat sering bergaul, ia dapat menghafal bahasa Belanda dengan baik. Dari cerita-cerita yang ada seperti di atas, ia dikenal sebagai anak yang *mbeling* (nakal)⁹¹

2. Latar Pendidikan dan Perjalanan Intelektual Abū al-Faḍl

Selain menimba ilmu langsung dari ayahnya, Abū al-Faḍl muda sempat menimba ilmu kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Ini dilakukan Abū al-Faḍl sekitar tahun 1942, tepatnya saat ayahnya meninggal dunia. Namun ia tidak lebih dari setahun menimba ilmu di sana, dikarenakan Kiai Hasyim ditahan oleh tentara Jepang kala itu. Meskipun dalam jangka waktu yang relative pendek, banyak sanad keilmuan yang dipetik oleh Abū al-Faḍl dari Kiai Hasyim, terutama sanad dalam periwayatan hadis. Abū al-Faḍl juga menimba ilmu Tafsir kepada Kiai Hasyim Asy'ari⁹². Selain itu, Abū al-Faḍl juga sering mendapatkan kata "*ajāzṭuka fi Jamī'il 'ulūm*" atau "saya ijazahkan semua ilmuku kepadamu" dari Kiai Hasyim. Perkataan ini diakui oleh para santrinya termasuk kiai Mudjammik, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya sanad keilmuan beliau berasal dari Kiai Hasyim Asy'ari⁹³. Abū al-Faḍl ikut berperan dalam pembangunan Pondok Pesantren Tebuireng melalui harta sumbangannya yang berasal dari penjualan harta warisan dari ayah.⁹⁴

Setelah menimba ilmu di Tebuireng, Abū al-Faḍl kemudian menikahi putri dari Kiai Juned Senori, yaitu Nyai Syariati⁹⁵. Ia kemudian bertempat tinggal

⁹⁰ M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran", h. 67.

⁹¹ Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik*, h. 9

⁹² Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kaysful Humam, "Tafsir Ayat al-Ahkam", h. 5.

⁹³ M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran", h. 69.

⁹⁴ Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, "Tafsir Ayat Ahkam", h. 334

⁹⁵ Ini merupakan isteri kedua dari Abu al-Fadhol. Isteri pertamanya adalah sepupunya sendiri dari Karang Asem, Sedan yang bernama Maskhiyah namun ia bercerai dengan isterinya pada tahun 1942 atau setelah ayahnya, Abdus Syakur meninggal dunia. Lihat Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, "Tafsir Ayat Ahkam", h. 335

di Senori dan mengajar di sana. Ragam pekerjaan dijalani oleh Abū al-Faḍl dalam menafkahi keluarganya, seperti bos becak, reparasi sepeda, reparasi elektronik, penjual benang, buruh jahit, hingga mendirikan pabrik rokok.⁹⁶ Dari isterinya ini, Abū al-Faḍl memiliki tujuh orang anak, yaitu Abdul Jalil, Ahmad Muayyad, Shofiyuddin, Machasin, Khoridah, Abul Mafakir, dan Lum'atud Durar.⁹⁷

Kezuhudan Abū al-Faḍl tergambar saat ia mengelola bisnisnya. Biasanya ia akan meninggalkan bisnisnya jika memang sudah berjaya atau sukses dan lebih memilih banting setir untuk mengelola bisnis lainnya. Padahal untuk kesuksesan suatu bisnis membutuhkan waktu yang cukup lama, modal yang tidak sedikit, dan kerja keras. Ia melakukan hal tersebut karena tidak tergiur dengan harta dan lebih fokus kepada ragam kesusahan dalam membangun bisnis baru, sehingga pahala yang ia peroleh semakin besar dan bertambah. Ini merupakan implementasi dari kaidah yang berbunyi *al-ajr biqadr at-ta'ab* “pahala itu sesuai dengan susah payah yang dijalani”.⁹⁸

Lambat laun seiring berjalannya waktu, karena kedisiplinan dalam mendidik santri dan keilmuannya yang mendalam banyak orang yang datang kepadanya untuk menjadi santri. Keadaan tersebut membuat Abū al-Faḍl mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama Darul Ulum al-Fadhali pada tahun 1960. Sebuah pondok yang juga berdiri karena *support* mertuanya, Kiai Juned. Santri pada setiap angkatannya hanya sekitar 30-50. Namun banyak sekali santri dari Abū al-Faḍl yang menjadi kiai *kondang* (baca : hebat) dan terkenal, misalnya Kiai Sahal Mahfuz, Kiai Abdullah Fakhri, Kiai Mahrus Ali, Kiai Hasyim Muzadi, dan lain-lain. Bahkan nama Abū al-Faḍl sebagai sosok yang alim dan produktif juga dicantumkan dalam silsilah jalur sanad guru dari Kiai Maimoen Zubair⁹⁹. Abū al-Faḍl memiliki julukan “kamus berjalan”. Ini dikarenakan

⁹⁶ M. Lytto Syahrudin Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran, h. 69.

⁹⁷ M. Lytto Syahrudin Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran, h. 71

⁹⁸ Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik*, h. 14

⁹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair : Sang Maha Guru*, Yogyakarta : DIVA Press, 2021,

banyak sekali literatur kitab kuning yang ia kuasai baik arti maupun maksudnya. Ia juga terkenal sebagai orang yang memiliki sifat sosial yang tinggi, sehingga sangat ramah dengan para tamu dan selalu gampang untuk menghadiri undangan dari masyarakat sekitar. Aktivitas keseharian Abu al-Fadhol selalu diwarnai oleh agama, seperti mengkhatamkan *al-Qur'an bi al-hifz*, sholat *maktūbāt* berjamaah di awal waktu, membaca berbagai wirid, dan membaca atau ngaji kitab kuning hingga khatam (biasanya dalam kurun waktu 10 hari).¹⁰⁰

Metode pembelajaran yang Abū al-Faḍl terapkan kepada para santrinya adalah metode sorogan, sebagaimana metode yang ayahnya praktikkan kepada Abū al-Faḍl saat masih muda. Ia akan mengganti kitab lain, jika kitab yang dibuat ngaji sudah selesai atau khatam. Ini dilakukan beliau agar wawasan ilmu yang diperoleh oleh santrinya dapat dipahami secara matang dengan berdasarkan kajian kitab yang beragam. Prinsip beliau adalah “*al-‘ilmu fi ar-ra’si, lā fi al-Karroṣi*” atau “ilmu itu ada di kepala, bukan hanya berwujud dalam kertas atau lampiran”.¹⁰¹

Meskipun memiliki intelektual dan pengetahuan yang sangat tinggi, Abū al-Faḍl masyhur dengan sifat zuhudnya dalam berbagai kesehariannya. Jika dilihat secara fisik, Abū al-Faḍl akan tampak seperti orang biasa pada umumnya dan tidak terlihat *ngalim*. Kezuhudannya ini tergambar dalam sebuah cerita bahwa saat K.H Zubair Dahlan (abah dari Kiai Maimon Zubair) meninggal dunia, Abū al-Faḍl sebagai orang yang sangat ‘alim tidak dikenal oleh siapapun kala itu. Ini disebabkan kopyah yang ia pakai merupakan kopyah yang sudah lusuh dan warna yang mulanya hitam sudah berubah kemerah-merahan. Begitupun pakaian yang ia pakai merupakan pakaian yang lusuh, sehingga orang-orang memandang beliau hanyalah orang biasa. Orang-orang baru sadar saat K.H Maimon Zubair

¹⁰⁰ M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran, h. 70.

¹⁰¹ Najihah Kamilat Ula, “K.H Abul Fadhol (1917 M-1989 M) Kiai Kharismatik Dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban”, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020, h. 27.

mushofahah dan mencium tangannya, kemudian membawa Abū al-Faḍl ke tempat yang layak.¹⁰²

Abū al-Faḍl merupakan sosok yang aktif dalam organisasi Islam. Dibuktikan bahwa ia pernah menjabat sebagai Rais Syuriah NU cabang Tuban Selatan pada tahun 1960 (menggantikan K.H. Masyhuri). Ia juga masih menjabat sebagai Musytasyar NU di akhir hayatnya. Pada tahun 1991, tepatnya pada hari Sabtu, tanggal 11 November atau 12 Rabiul Awal 1410 Abu al-Fadhol wafat pada pukul 01.00 WIB dini hari dan dimakamkan di Senori, Tuban, Jawa Timur.¹⁰³

3. Karya-karya Abū al-Faḍl

Sejak berumur 14 tahun, Abū al-Faḍl sudah mulai menulis karyanya. Namun sialnya, pada tahun 1977 di Swedang tempat ia bermukim terjadi musibah banjir yang mengakibatkan karya-karyanya hilang. Abū al-Faḍl merupakan sosok ulama yang tidak pernah menimba ilmu di daerah Arab baik Mekah atau daerah Timur Tengah lainnya, namun mayoritas karya yang ia tulis adalah kitab yang menggunakan bahasa Araab, kecuali satu karya yang bernama *Pangrek Sagomo*. Di antara fungsi dari kitab yang telah ia tulis adalah untuk materi mengajar santri-santrinya (tidak menggunakan kitab lain layaknya kiai-kiai di pesantren). Berikut adalah karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan:

1. Bidang Tauhid

Ad-Dūr al-Farīd fī Syarḥ Naẓm Jauhar at-Tauhīd (1368 H), *Syarḥ Kawākīb al-Lama'ah*, *al-Kawakīb al-Lama'ah fī Tahqīq al-Musammā bi Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (selesai pada tahun 1381 H). Kitab ini menerangkan keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan tepisan untuk kaum wahabi), dan *Manzumah al-Asmā' al-Husnā*.

2. Bidang Bahasa Arab

Empat macam *Syarḥ al-Fiyyah ibn Malik* (*Zubad Syarḥ Alfiyyah*, *Tashīl al-Masālik*, *Kaifiyyah at-Tullāb*, dan *Tashīl al-Masālik*), satu karya tentang

¹⁰² Najihah Kamilat Ula, "K.H Abul Fadhol (1917 M-1989 M)", h. 20.

¹⁰³ M. Lytto Syahrurn Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran", h. 71.

ilmu ‘Arud (*Manẓar al-Muwafī*), satu karya tentang Shorof (*al-Jawāhir al-Saniyyah*), dan Syarh Uqūd al-Jumān.

3. Bidang Fikih

Kasyf at-Tabārīh fi Bayān Ṣalāt at-Tarāwīh (Kitab ini menjelaskan masalah khilafiyah dari sholat Tarawih dengan beragam dalil dari hadis-hadis Nabi), *al-Wirdah al-Bahiyyah fi al-Isṭilāh al-Fiqhiyyah*, *Naẓm Kifāyah at-Tullāb al-Qawāid al-Fiqhiyyah* (17 Muharam 1394 H), *Naẓm Asybāh an-Naẓair*, dan *Isṭilāh al-Fuqahā’*.

4. Bidang Sejarah

Satu karya yang berkaitan dengan sejarah adalah *ahla al-Muṣammarah fi Hikāyah al-Auliya’ al-‘Asyrah*. Kitab ini mengupas tentang tersebarnya Islam di pulau Jawa oleh para wali. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1381 H.

5. Bidang Tafsir

Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, yakni kitab yang mengkaji berbagai masalah hukum dan dikemas dengan kajian Tafsir al-Qur’an.

Selain karya-karya di atas, Abū al-Faḍl juga memiliki karya yang diberi nama *Taj al-‘Arūs*¹⁰⁴ dan *Kifāyah at-Tullab* sebagai ringkasan dari kitab *Asybāh al-Naẓair* yang berbentuk puisi.¹⁰⁵ Karya Abū al-Faḍl yang masih dalam bentuk tulisan tangan di antaranya adalah *Syarḥ Uqūd al-Jumān*, Terjemah *Qaṣīdah al-Burdah*, dan *Syarḥ Hizb an-Naṣr*. Di Turki dan Timur Tengah telah diterbitkan beberapa karya beliau¹⁰⁶.

B. Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir dan Konteks Sosialnya

Abū al-Faḍl merupakan ulama lokal dengan kapasitas keilmuan dunia. Hal ini dibuktikan dengan puluhan karyanya dalam berbagai bidang disiplin keilmuan.

¹⁰⁴ Kitab ini khusus ditulis untuk persembahan dan wujud rasa cinta Abu al-Fadhool terhadap isterinya. Lihat Najihah Kamilat Ula, “K.H Abul Fadhol, h. 30.

¹⁰⁵ Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren....., h. 336-337.

¹⁰⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kaysful Humam, “Tafsir Ayat al-Ahkam....., h. 5.

Karya-karya tersebut tentu menjadi sumbangan untuk memperkaya keilmuan di Indonesia, khususnya dalam hal keagamaan. Karya-karyanya ini diajarkan kepada para santrinya, sehingga Abū al-Faḍl memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi-generasi unggul dan agamis di masa itu. Salah satu karyanya yang sangat baik adalah *Ayāt al-Ahkām* atau *al-Ayāt al-Ahkām*¹⁰⁷. Sebuah kitab dalam bidang tafsir yang menguraikan perihal masalah hukum yang ada dalam agama dengan landasan al-Qur'an. Tafsir ini adalah tafsir ahkam pertama di Indonesia, karena tercatat bahwa kitab ini telah disalin oleh muridnya yang bernama Mudjammik pada tahun 1971/1972. Jadi, kitab tafsir ini tidak diketahui secara pasti kapan penulisannya dimulai, namun diperkirakan penulisannya dilaksanakan pada tahun 1970-an, yakni jauh sebelum Tafsir Ahkam Abdul Hallim Hasan dicetak pada tahun 2006.¹⁰⁸

Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* ini merupakan materi untuk proses belajar-mengajar di madrasah diniyyah yang diampu oleh Abū al-Faḍl. Madrasah tersebut kini bernama Madrasah Aliyyah Islamiyyah Sunnatunnur Senori, Tuban. Abū al-Faḍl memiliki kebiasaan menyiapkan materi pengajarannya sendiri, ini menjadi salah satu sebab tercipta banyaknya karya beliau.¹⁰⁹ Penulisan Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* untuk materi pelajaran ini disengaja oleh Abū al-Faḍl agar para santri mudah memperlajarinya, karena santri-santri akan merasa sulit untuk mempelajari tafsir secara keseluruhan. Sehingga ditulislah tafsir ini agar lebih singkat dan mudah dipahami. Ayat yang ditafsirkan pun dipilih sesuai dengan

¹⁰⁷ Nama Tafsir ahkam ini berbeda antara naskah satu dengan lainnya. Naskah asli dari Abu al-Fadhol diberi judul *Ayāt al-Ahkām*. Adapaun naskah salinan pertama dari Mudjammik, tafsir ini diberi judul *Tafsir al-Qur'an min Ayāt al-Ahkām* dan naskah salinan keduanya diberi judul *Tafsir al-Ayāt al-Ahkām*. Lihat Alisah, Qatrūn Nada "Tahqiq Manuskrip Kitab Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Abu al-Fadhal al-Senori, Skripsi IIQ, Yogyakarta, 2020, h. 52

¹⁰⁸ 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Analisis Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory : Kajian Ayat Bab Jual Beli", dalam *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2019), h. 106

¹⁰⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kaysful Humam, "Tafsir Ayat al-Ahkam", h. 5.

hukum-hukum sesuai kebutuhan sehari-hari baik itu berkaitan dengan ‘*ubūdiyyah* ataupun *mu’āmalah*.¹¹⁰

Proses belajar-mengajar terjadi pada tahun 1971 sampai 1972. Setelah itu, proses pembelajaran terhenti. Inilah yang menyebabkan kitab tafsir ini tidak selesai kepenulisannya. Dikatakan tidak selesai penulisannya karena tidak ada *khātimah* dalam akhir kitab tersebut, padahal di awal kitab ada *muqaddimah*. Layaknya kitab Abū al-Faḍl yang lain, ia mengawalinya dengan *muqaddimah* dan diakhiri dengan halaman *khātimah*. Kiai Minanurrohman (Menantu Abū al-Faḍl) juga sepakat bahwa tafsir ini belum selesai ditulis¹¹¹. Sebab dari keberhentian pengajaran dan penulisan ini adalah penguasaan Golkar dalam pemerintahan saat pemilu. Badan keamanan negara disuruh oleh pemerintah untuk membubarkan segala kegiatan yang dianggap memberontak terhadap pemerintah, Salah satu tempat yang dibubarkan adalah madrasah tempat pengajaran Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* tersebut.¹¹² Madrasah Diniyyah Senori benar-benar vakum pada tahun 1972 hingga tahun 1980.¹¹³

Abū al-Faḍl mengajarkan kitab ini seminggu sekali kepada murid-muridnya, tepatnya pada hari Kamis malam Jum’at. Pelaksanaannya dilaksanakan pada malam hari, sekitar pukul 19.30 WIB sampai pukul 22.00 WIB. Pemilihan waktu malam hari ini (tidak pagi hari seperti Madrasah Aliyyah umumnya) disebabkan karena banyak murid-murid beliau telah berstatus menjadi guru, sehingga harus mengajar pada pagi hari. Alasan lain diadakannya pengajaran pada malam hari adalah Gedung pesantren yang terbatas saat itu¹¹⁴. Abū al-Faḍl akan menuliskan materi kitab Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* tersebut di papan tulis, kemudian muridnya menyalinnnya. Setelah itu, barulah ia menjelaskan materi

¹¹⁰ M. Lytto Syahrums Arminsana dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran, h. 73.

¹¹¹ Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren, h. 337.

¹¹² Fatihatus Sakinah, “Manhaj Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an al-Karim Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kontemporer”, dalam *al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 166

¹¹³ Wawancara dengan Mudjammik, 31 Oktober 2022.

¹¹⁴ M. Lytto Syahrums Arminsana dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran, h. 72.

tersebut. Karena dianggap kurang efektif, di hari-hari selanjutnya Abū al-Faḍl menitipkan karyanya tersebut kepada salah satu murid agar dapat dicatat dalam buku masing-masing, sehingga saat di kelas Abū al-Faḍl tinggal menjelaskan saja tanpa perlu menuliskannya di papan tulis.¹¹⁵

Salah satu muridnya yang memiliki naskah salinan adalah Mudjammik. Naskah salinan ditulis olehnya saat mengikuti pengajian langsung dengan Kiai Abū al-Faḍl di Madrasah Diniyyah Senori. Ada dua naskah salinan, salinan pertama ditulis kurang rapi olehnya. Melihat kurang puas karena penulisannya kurang rapi, kemudian beliau mengulangi penyalinannya untuk kedua kalinya. Naskah pertama dan kedua dikemas dalam satu buku yang sama, hanya halaman kertasnya saja yang berbeda. Selain menyalin naskah Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* saat proses pengajian berlangsung, Mudjammik juga pernah diberi pinjaman naskah asli oleh Kiai Abū al-Faḍl untuk disalin di rumah.¹¹⁶

2. Metode Tafsir

Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* yang berasal dari ulama Senori ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode *mauḍū'i* atau tematik. *Tafsir mauḍū'i* adalah metode untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan satu sama lain baik dalam sisi arti, makna, topik, atau kronologi turunnya ayat (*asbab an-nuzūl*).¹¹⁷ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tafsir model ini adalah pemahaman terhadap macam-macam ayat yang masuk dalam satu tema, memahami kosa kata ayat-ayat tersebut, kronologi turunnya ayat, *munāsabah* atau korelasi antara ayat-ayat tersebut, hadis-hadis terkait, dan pendapat para sahabat atau ulama.¹¹⁸ Adapun

¹¹⁵ Fatihatus Sakinah, "Manhaj Tafsir Ayat al-Ahkam", h. 166.

¹¹⁶ Wawancara dengan Mudjammik, 31 Oktober 2022

¹¹⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 35.

¹¹⁸ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik : Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang : UIN Maliki Press, 2013, h. 17.

langkah penafsiran secara tematik menurut Quraish Shihab adalah sebagai berikut:¹¹⁹

- a) Menetapkan Topik/tema
- b) Mengumpulkan masalah dan ayat al-Qur'an sesuai topik
- c) Mempelajari ayat dan kornologi turunnya ayat yang termasuk satu topik
- d) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya
- e) Memahami korelasi atau hubungan antar ayat (*munāsabah*)
- f) Membuat bahasan yang terstruktur
- g) Memberi tambahan referensi berupa hadis, ucapan sahabat, atau pendapat para ulama
- h) Menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu bahasan dan kesimpulan.

Ditinjau dari bentuknya, tafsir berbentuk *maudū'i* terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, menafsirkan suatu surat dengan ayatnya yang utuh dan menjelaskannya berbagai permasalahan di dalamnya menggunakan kajian 'am dan khas sehingga hasil penafsirannya menjadi utuh dan cermat. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat tertentu dalam satu tema, kemudian penjelasan ayat-ayat tersebut ada di bawah naungan tema-tema besar¹²⁰. Adapun Ayat-ayat yang ada dalam Tafsir *al-ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl ini termasuk dalam kategori yang kedua. Ayat dalam tafsir ini dipilahi terlebih dahulu, kemudian ditempatkan pada tema-tema tertentu, tidak seperti tafsir yang menggunakan tartib utsmani (seluruh ayat al-Qur'an). Hanya ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum yang ditampilkan dalam tafsir ini. Tema-tema yang disusun merupakan tema yang ada pada umumnya kitab fikih, seperti *at-ṭahārah*, *al-ṣalāh*, *awqātus ṣalawāt al-mafrūḍāh*, *al-aẓān*, *as-salam*, *al-hajj*, *al-bai'*, *al-i'tikāf*, dan lain-lain. Berikut adalah table

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2015, h. 389-390.

¹²⁰ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 36.

nama tema dan halamannya dalam naskah salinan kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, serta jumlah ayat yang ditafsirkan:

Tabel 3.1

Tema Ubudiyah dan Mu'amalah dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl

Tema Ubudiyah dalam Tafsir al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl			
No.	Nomor Halaman	Nama Tema	Jumlah Ayat yang Ditafsirkan
1.	1	<i>At-tahārah</i>	7 ayat
2.	13	<i>As-ṣalāh</i>	4 ayat
3.	17	<i>Awqātus ṣalawāt al-mafrudāt</i>	3 ayat
4.	19	<i>Al- azān</i>	1 ayat
5.	20	<i>Ṣalātul Jum 'ah</i>	3 ayat
6.	22	<i>Qaṣrus ṣalāh</i>	1 ayat
7.	24	<i>Ṣalātul khauf</i>	3 ayat
8.	27	<i>As-Ṣalāh 'ala al-Janāzah</i>	1 ayat
9.	28	<i>Istiqbālul Qiblah fi as-ṣalāh</i>	5 ayat
10.	34	<i>Az-zakāh</i>	5 ayat
11.	37	<i>As-shaum</i>	4 ayat

12.	43	<i>Al-i'tikāf</i>	2 ayat
13.	44	<i>Al-Hajj</i>	9 ayat
Tema Mu'amalah dalam Tafsir al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl			
No.	Nomor Halaman	Nama Tema	Jumlah Ayat yang Ditafsirkan
1.	54	<i>Al-Bai'</i>	6 ayat
2.	61	<i>As-Salam</i>	2 ayat
3.	68	<i>Al-Hajr</i>	2 ayat
4.	70	<i>As-ṣulh</i>	1 ayat
5.	72	<i>Al-Wakālah</i>	1 ayat
6.	72	<i>Al-Iqrār</i>	1 ayat
7.	76	<i>Qismatul-Mīraṣ wa 'Itā'uhu al-Mustahaqqah</i>	8 ayat

Ada 7 bab yang tidak dicantumkan dalam naskah salinan, yaitu *maṣrifuz zakāh*¹²¹, *ar-rahn* (ayat ke-56/Surat al-Baqarah ayat 283), *al-'āriyah* (ayat ke-62/Surat al-Ma'un ayat 7), *al-gaṣb* (ayat ke-63/Surat al-Baqarah ayat 188 dan ayat ke-64/Surat an-Nisa' ayat 29), *al-qirād* (ayat ke-65/Surat al-Baqarah ayat 198), *al-ijārah* (ayat ke-66/Surat at-Talaq ayat 6), dan *al-hibbah* (ayat ke-67/Surat an-Nisa' ayat 4 dan ayat ke-68/Surat al-Baqarah ayat 177). Alasan dari ketiadaan teks

¹²¹ Dalam naskah salinan, bab *maṣrifuz zakāh* gabung dengan bab *az-zakāh*. Lihat naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, h. 36.

ini adalah ketidakhadirannya Mudjammik saat proses pengajian kitab Tafsir al-Ayāt al-Ahkām pada bab-bab tersebut¹²². Jumlah ayat yang ditafsirkan dalam naskah asli sampai 70 ayat, sedangkan dalam naskah salinan ayat yang ditafsirkan sampai 76 ayat. penyebab ketidaksamaan ini adalah tidak dijumpainya Ayat ke-71 sampai ayat ke-76 (bab *Qismatul-Mīras wa 'Itā'uhu al-Mustahaqqah*) dalam naskah asli. Ada dua kemungkinan yang terjadi mengenai hal ini yaitu teks dalam naskah asli hilang atau teks tersebut memang tidak ditulis oleh Abū al-Faḍl dalam naskahnya dan hanya ditulisnya di papan tulis pada saat pengajian berlangsung.¹²³

Suguhan penafsiran al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir *mauḍū'i* merupakan penafsiran yang mirip dengan pendekatan tafsir dengan menggunakan metode *taḥlīlī* atau *iṭnābī*,¹²⁴ yakni menjelaskan ayat al-Qur'an dengan Panjang lebar dan *mufaṣṣal*/terperinci dari berbagai segi. Keragaman penjelasan biasanya sesuai dengan keinginan mufassir, mencakup pengertian umum kosa kata, menjelaskan *asbab an-nuzūl*, menampilkan korelasi antar ayat (*munāsabah al-ayat*), hukum yang dapat dipetik dari ayat yang ditafsirkan, menampilkan perbedaan pendapat antar ulama atau imam mazhab, dan lain-lain.¹²⁵

Penafsiran dalam Kitab ini bukan hanya sebatas fikih saja, melainkan juga didukung oleh disiplin ilmu lainnya seperti ilmu *al-lughah al-'arabiyyah* (ilmu tentang tata bahasa Arab) yang mencakup nahwu, shorof, balaghah, dan lain sebagainya. Selain itu, juga ada ilmu *uṣūl al-fiqh*, ilmu *fiqh*, ilmu *asbab an-nuzūl*, ilmu *munasabah*, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa disiplin ilmu dan contohnya yang digunakan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl:

¹²² Wawancara dengan Mudjammik, 31 Oktober 2022

¹²³ Mudjammik sebagai pemilik dan penulis naskah salinan sudah lupa mengenai teks yang tidak terdapat dalam naskah asli tersebut. Sehingga peneliti merumuskan dua kemungkinan, antara teks hilang atau memang tidak ditulis. Wawancara dengan Mudjammik, 29 November 2022.

¹²⁴ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, h. 17.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 378.

a) *Ilmu al-Lughah* (Bahasa)

Ilmu bahasa digunakan Abū al-Faḍl untuk menjelaskan arti atau makna dari sebuah kata. Contoh penggunaan ini dapat dilihat ketika Abū al-Faḍl menafsirkan kata “*saqara*” pada surat al-Muddasir ayat 42 dalam bab salat. Berikut adalah redaksi yang ia pakai:

قوله ما سلككم في سقر اي ما ادخلكم وقوله سقر اسم من اسماء النار وهو ممنوع من الصرف للعلمية والتأنيث.

Artinya : firman Allah berupa “*mā salakakum*” berarti “apa yang memasukkan kalian semua”. Firman-Nya berupa “*saqara*” merupakan salah satu nama dari banyaknya nama *neraka*. Kalimat ini tercegah dari sharf/tanwin karena dua hal, yaitu ‘*alamiyyah* dan *ta’nīs*.

b) *Ilmu Uṣūl Fiqh*

Untuk menganalisis ayat dalam tafsirnya, Abū al-Faḍl juga menggunakan pendekatan *Uṣūl Fiqh*. Menggunakan kaidah-kaidah yang ada dalam *Uṣūl Fiqh* untuk menganalisis dan menguraikan kata atau kalimat yang ada dalam al-Qur’an. Berikut adalah contoh penafsiran Abū al-Faḍl menggunakan kaidah *Uṣūl Fiqh* pada surat al-Jumu’ah ayat 10 dalam bab *ṣalātul Jum’ah*:

قوله فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله اي اذا أدت وفرغ منها فانتشروا في الارض واطلبوا من فضل الله بالبيع والشراء ونحوهما . وهذا امر بعد الحظر فهو للاباحة.

Artinya : firman Allah berupa “*fa iẓa quḍiyat as-ṣalātu fantasyirū fil arḍi wabtagū min faḍlillah*” maksudnya adalah ketika shalat Jum’at telah dilaksanakan dan selesai, maka bertebaranlah kamu semua di bumi dan carilah karunia Allah dengan cara jual beli atau lainnya. Ini merupakan perintah setelah larangan, maka artinya adalah diperbolehkan.

Kaidah yang dipakai adalah *amrun ba'dal hazri fa huwa lil ibāhah* “perintah setelah larangan menunjukkan arti boleh”. Bahwa ada perintah *fantasyirū* (bertebaranlah) dan *wabtagū* (carilah) pada ayat 10 dalam surat al-Jumu'ah tersebut, padahal pada ayat 9 ada larangan transaksi jual beli dengan redaksi *wazarū al-bai'a* (maka tinggalkanlah transaksi jual beli). Ini memiliki arti diperbolehkannya melakukan jual beli saat telah menunaikan ibadah shalat Jum'at jika memakai kaidah yang telah disebut.

c) *Asbab an-Nuzūl*

Selain memaparkan analisis menggunakan tinjauan ilmu bahasa dan kaidah *uṣūl fiqh*, Abū al-Faḍl juga menyertakan kronologis atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat. Berikut adalah contoh penjelasan mengenai sebab turunnya ayat 108 dari Surat at-Taubah dalam bab *al-ṭahārah*:

وهذه الآية نزلت في رجال يتبعون الحجر بالماء في الاستنجاء فمدحهم الله تعالى بهذه الآية . فدللت على ان الطهارة محبوبة عند الله تعالى فهي مطلوبة شرعا. والله اعلم.

Artinya : ayat ini turun kepada laki-laki yang memakai batu dan air sekaligus dalam bersuci istinja', kemudian Allah memuji mereka menggunakan ayat ini. Ayat ini menjadi dalil bahwasanya bersuci itu disukai oleh Allah SWT, maka dari itu bersuci juga diperintah oleh syari'at Islam. Allah Maha Mengetahui.

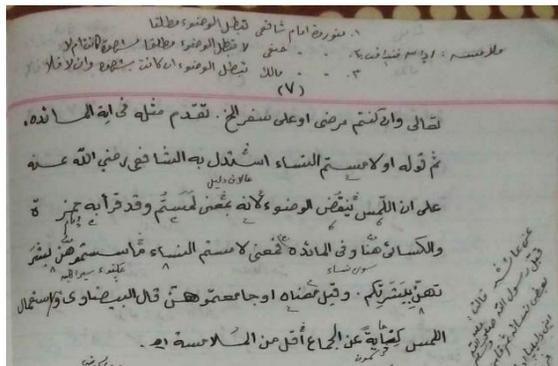
d) *Fiqh*

Analisis secara fikih juga dijelaskan oleh Abū al-Faḍl dalam menafsirkan suatu ayat. Misalnya saja perbedaan hukum orang junub yang melewati masjid antara ulama Syafi'iyah (mazhab Syafi'i) dan Ulama Hanafiyyah (mazhab Hanafi). Berikut adalah redaksi yang digunakan dalam Tafsir al-Ayāt al-Ahkām:

ومن فسر الصلاة بوضعها فسر عابري سبيل بالمجتزين فيها وجوز للجنب عبور المسجد وبه قال الشافعي رضي الله عنه. وقال ابو حنيفة رضي الله عنه ولا يجوز المرور في المسجد الا اذا كان الماء او الطاريق كذا قاله البيضاوي.

Artinya : orang yang menafsirkan kata *as-ṣalāh* dengan arti tempatnya sholat, maka juga menafsirkan kata ‘*abirī sabīl*’ dengan arti orang-orang yang melewatinya. Maka dengan tafsiran seperti ini, diperbolehkan bagi orang yang junub untuk lewat di dalam masjid. Ini merupakan pendapat yang dipegang oleh imam Syafi’i RA. adapun Abu Hanifah RA berpendapat bahwa orang junub tidak diperbolehkan lewat di dalam masjid, kecuali (dengan melewatinya) adalah satu satunya jalan untuk mendapatkan air.

Meskipun tidak mendominasi, metode *muqāran* juga digunakan dalam tafsir ini untuk menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an. Didefinisikan sebagai metode penafsiran dengan membandingkan antar riwayat atau pendapat ulama mengenai pemahaman suatu ayat yang ada *khilāfiyyah* (perbedaan pendapat) di dalamnya. Contoh analisis tafsir secara *muqāran* dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Kiai Abū al-Faḍl adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 7

Dalam menjelaskan kata “*lā mastum an-nisā’*” dalam Surat an-Nisa’ ayat 42 Abū al-Faḍl memberikan penjelasan perbedaan pandangan antar ulama dalam memahami kata tersebut. Imam Syafi’i menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa memegang/menyentuh wanita lain merupakan penyebab rusak/batalnya wudhu

seseorang, karena redaksi *لامستم* pada ayat di atas artinya sama dengan *لمستم* (memegang/menyentuh). Pendapat ini sesuai dengan qira'at Hamzah dan al-Kisa'i. Dalam surat al-Maidah juga terdapat redaksi *lāmastum an-nisā'a* yang berarti *lamastum an-nisā'a* (bersentuhan antara kulit kalian semua dengan kulit wanita lain). Ada pendapat lain selain ini, yaitu mengartikan *lāmastum an-nisā'a* dengan arti *jama'tumūhunna* (ketika kalian semua menyetubuhi wanita lain). Sebagaimana dijelaskan oleh *al-Baiḍāwī* bahwa penggunaan kata *al-lamsu* yang berarti *jima'* (bersetubuh) sedikit penggunaannya dibandingkan penggunaan kata *mulāmasah* untuk arti *jima'*. Pendapat kedua menyatakan bahwa menyentuh wanita lain tidak termasuk sesuatu yang merusak/membatalkan wudhu.

3. Corak dan Sistematika Penulisan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*

Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl merupakan tafsir yang memiliki corak *fiqhi*, yaitu sebuah penafsiran yang terfokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hukum fikih. Ayat-ayat fikih adalah ayat yang bertujuan untuk kebaikan seseorang, baik urusan dunia maupun akhirat¹²⁶. Tema yang dihimpun dalam Tafsir tersebut merupakan tema yang berkaitan dengan hukum fikih. Secara garis besar, fikih yang tercakup di dalamnya adalah fikih tentang *mu'amālah* dan *'ubūdiyyah*. Dalam naskah asli Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, dijumpai ada 27 tema mulai dari bab *al-ṭahārah* sampai *Qismatul Mīras wa 'ta'uhu al-Mustahaqqah*. Adapun dalam naskah salinan hanya dijumpai 20 tema atau bab. Jadi ada tujuh bab yang tidak dicantumkan dalam naskah salinan, yaitu *maṣrifuz zakāh*¹²⁷, *ar-rahn*, *al-'āriyah*, *al-gaṣb*, *al-qirāḍ*, *al-ijārah*, dan *al-hibbah*. Ayat yang ditafsirkan dalam satu bab sangat bervariasi, ada yang hanya menampilkan satu ayat dalam satu bab dan ada yang menampilkan sembilan ayat dalam satu bab.

¹²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassiruun*, Jilid 2, Kairo : Maktabah Wahbah, T.th, h. 319

¹²⁷ Bab *maṣrifuz zakāh* ditulis dalam salinan naskah dan digabungkan dengan bab *az-zakāh*, namun bab ini dalam naskah asli dipisahkan. Lihat naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, h. 36-37

Berikut adalah table yang menampilkan surat dan ayat yang ditafsirkan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* sesuai urutan bab-nya:

Tabel 3.2
Surat yang Ditafsirkan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl

Tema Ubudiyah dalam Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> Abū al-Faḍl		
No.	Nama Bab	Nama Surat dan Nomor Ayat yang Ditafsirkan
1.	<i>At-Ṭahārah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Al-Baqarah ayat 222 b. At-Taubah ayat 108 c. Al-Furqan ayat 48 d. Al-Maidah ayat 6 e. An-Nisa' ayat 43 f. Al-Baqarah ayat 222 g. Al-Waqi'ah ayat 79
2.	<i>As-Ṣalāh</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Al-Baqarah ayat 43 b. Al-Muzammil ayat 20 c. Al-Baqarah ayat 238 d. Al-Muddassir ayat 42-43
3.	<i>Awqātus ṣalawāt al-mafrudāt</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Al-Isra' ayat 78 b. Hud ayat 114 c. Ar-Rum ayat 17-18
4.	<i>Al- Aẓān</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. As-Sajdah ayat 23
5.	<i>Ṣalātul Jum'ah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Al-Jumu'ah ayat 9-11
6.	<i>Qaṣrus ṣalāh</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. An-Nisa' ayat 101
7.	<i>Ṣalātul khauf</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. An-Nisa' ayat 102 b. Al-Baqarah ayat 139 c. An-Nisa' ayat 103

8.	<i>As-Ṣalāh ‘ala al-Janāzah</i>	a. At-Taubah ayat 84
9.	<i>Istiqbālul Qiblah fi as-ṣalāh</i>	a. Al-Baqarah ayat 142 b. Al-Baqarah ayat 143 c. Al-Baqarah ayat 144 d. Al-Baqarah ayat 149 e. Al-Baqarah ayat 150
10.	<i>Az-Zakāh</i>	a. Al-Baqarah ayat 43 b. Al-Muzammil ayat 20 c. Al-An’am ayat 141 d. Ali Imran ayat 180 e. At-Taubah ayat 60
11.	<i>As-Ṣaum</i>	a. Al-Baqarah ayat 183 b. Al-Baqarah ayat 184 c. Al-Baqarah ayat 185 d. Al-Baqarah ayat 187
12.	<i>Al-I’tikāf</i>	a. Al-Baqarah ayat 187 b. Al-Baqarah ayat 125
13.	<i>Al-Hajj</i>	a. Ali Imran ayat 96 b. Ali Imran ayat 97 c. Al-Baqarah ayat 158 d. Al-Baqarah ayat 196 e. Al-Baqarah ayat 197 f. Al-Baqarah ayat 198 g. Al-Baqarah ayat 199 h. Al-Baqarah ayat 201 i. Al-Baqarah ayat 203
Tema Mu’amalah dalam Tafsir <i>al-Ayāt al-Ahkām</i> Abū al-Faḍl		

No.	Nama Bab	Nama Surat dan Nomor Ayat yang Ditafsirkan
1.	<i>Al-Bai'</i>	a. An-Nisa' ayat 29 b. Al-Baqarah ayat 188 c. Al-Baqarah ayat 275 d. Al-Baqarah ayat 278 e. Al-Baqarah ayat 279 f. Al-Baqarah ayat 280
2.	<i>As-Salam</i>	a. Al-Baqarah ayat 282
3.	<i>Ar-Rahn</i>	a. Al-Baqarah ayat 283
4.	<i>Al-Hajr</i>	a. An-Nisa' ayat 6 b. An-Nisa' ayat 5
5.	<i>As-Şulh</i>	a. An-Nisa' ayat 128
6.	<i>Al-Wakālah</i>	a. An-Nisa' ayat 35
7.	<i>Al-iqrār</i>	a. An-Nisa' 135
8.	<i>Al- 'Āriyah</i>	a. Al-Ma'un ayat 7
9.	<i>Al-Gaşb</i>	a. Al-Baqarah ayat 188 b. An-Nisa' ayat 29
10.	<i>Al-Qirāḍ</i>	a. Al-Baqarah ayat 198
11.	<i>Al-ijārah</i>	a. At-Talaq ayat 6
12.	<i>Al-Hibbah</i>	a. An-Nisa' ayat 4 b. Al-Baqarah ayat 177
13.	<i>Qismatul Mīras wa 'Itā'uhu al- Mustahaqqah</i>	a. An-Nisa' ayat 7 b. An-Nisa' ayat 11 c. An-Nisa' ayat 12 d. An-Nisa' ayat 176 e. An-Nisa' ayat 33 f. Al-Anfal ayat 75

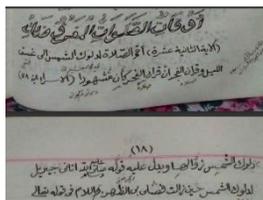
		g. An-Nisa' ayat 13
		h. An-Nisa' ayat 14

Berikut adalah Sitematika penulisan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*:

- a) Membagi tema-tema hukum di dalam kitabnya
 - b) Setelah menyebutkan tema, abū al-Faḍl menyebutkan urutan ayat yang ditafsirkan mulai dari awal bab sampai akhir bab. Terhitung bab yang ia cantumkan berjumlah 76 ayat. Menggunakan redaksi *al-ayah al-ūlā* sampai *al-ayah as-sādisah was sab'ūna*.
 - c) Dalam urutan ayat tersebut, dicantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan disertai menyebutkan nama surat dan ayat keberapa.
 - d) Kemudian menyebutkan makna kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an atau menguraikan ayat sesuai dengan kaidah bahasa Arab seperti menjelaskan qira'atnya, kedudukan dalam ilmu nahwu dan shorof, i'lalnya, dan lain-lain. selain itu juga terkadang menjelaskan menggunakan kaidah lain seperti *uṣūl fiqh*.
 - e) Menyebutkan hadis pendukung dalam analisisnya dan menjelaskan korelasi antar ayat.
 - f) Mencantumkan *asbab an-nuzūl*-nya ayat yang ditafsirkan.
 - g) Menyebutkan hukum dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan menyebutkan perbedaan pandangan antar ulama atau imam mazhab jika memang ditemukan perbedaan.
4. Sumber Penafsiran

Ada dua istilah untuk menentukan jenis tafsir sesuai sumbernya, yakni *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bil ra'yī*. Jika ditinjau secara mendalam, Abū al-Faḍl dalam kitab tafsirnya tersebut menggunakan rujukan berupa tafsir atau hadis. Maka darinya dapat digolongkan sebagai *tafsīr bil ma'sur*. Karena pengertian dari *tafsīr bil ma'sūr* sendiri adalah tafsir yang menggunakan rujukan berupa ayat al-Qur'an, keterangan dari Nabi Muhammad SAW, penafsiran sahabat, dan

keterangan tabi'in. namun yang akhir ini hanya sebagian ulama yang memasukkannya ke dalam *tafsīr bil ma'sūr*.¹²⁸ Berikut adalah contoh penafsiran Abū al-Faḍl menggunakan Hadis Nabi:



Gambar 3.2 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 17-18

Dalam menafsirkan surat al-Isra' ayat 78, Abū al-Faḍl langsung menafsirkan makna dari ayat tersebut menggunakan rujukan hadis Nabi SAW, berikut adalah redaksinya:

دلوك الشمس زوالها ويدل عليه قوله صلى الله عليه وسلم : أتاني جبريل لدلوك الشمس حين زالت فصلى بي الظهر .

Artinya : *Dulūk as-syams* memiliki arti tergelincirnya matahari. Dalil hadis yang menunjukkan kepada makna tersebut adalah ucapannya nabi SAW berupa “Jibril AS datang kepadaku saat *dulūk as-syams*, yakni saat matahari tergelincir, kemudian Jibril sholat Dzuhur bersamaku”.

Selain itu, Abū al-Faḍl juga merujuk pada berbagai kitab, terutama kitab dalam bidang tafsir. Berikut adalah beberapa sumber rujukan kitab yang digunakan olehnya:

a) Kitab Tafsir

Diantara kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan adalah *Tafsīr al-Kasyāf* karya Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār ta'wīl* karya ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Baidhawī, *Tafsīr al-Jalālain* karya Muhammad Ahmad Jalal al-Din al-Mahalli dan Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi,

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 349-351

Lubāb al-Nuqūl fī Asbab an-Nuzūl karya Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Abu Tahir ibn Muhammad ibn Ya’kub al-Fairuz Abadi, dan *Hasyīyyah al-Kawarzanī ‘ala Tafsīr al-Baiḍawī* karya Abi al-Faḍl al-Qurashi.

b) Ilmu Balaghah

Kitab balaghah yang dijadikan rujukan oleh Abū al-Faḍl adalah *Syarḥ Uqūd al-Jumān* karya Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuti.

c) Ilmu Fikih

Hāsyīyyah al-Jamāl ‘ala Syarḥ al-Minhāj karya Sulaiman ibn Mansur al-Ujayli atau Jamal merupakan kitab fikih yang dijadikan rujukan oleh Abū al-Faḍl.¹²⁹

Jika ditinjau dari analisis Abū al-Faḍl dalam Tafsirnya yang menggunakan berbagai disiplin keilmuan, maka Tafsir ini juga menggunakan metode *ar-ra’yu*. Ini bukan karena Abū al-Faḍl tidak konsisten, karena memang dalam merangkai sebuah kitab tafsir sangat sulit jika dilandasi satu metode saja. Faktanya, ada ayat-ayat al-Qur’an yang perlu ditafsirkan menggunakan al-Qur’an atau hadis saja sehingga dapat ditafsirkan secara *al-ma’sūr*. Ada juga ayat yang perlu dianalisis kritis dengan pendekatan bahasa dan lain sebagainya agar mendapatkan pemahaman yang tepat, maka ditafsirkanlah ayat tersebut secara *ar-ra’yu*. Ada juga ayat yang membutuhkan pengkomparasian antar ayat, hadis, atau pendapat para mufassir, maka tentu penafsiran yang akhir ini membutuhkan pendekatan secara *muqāran*.¹³⁰

5. Lokalitas Penafsiran

Kitab yang menggunakan bahasa Arab ini bukan kitab yang berasal dari daerah Arab, melainkan berasal dari lokal Indonesia. Ini menyebabkan beberapa

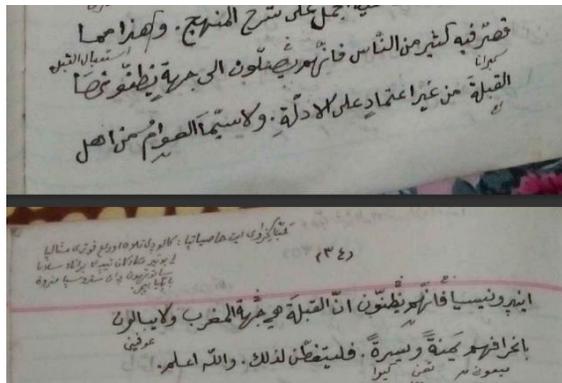
¹²⁹ Ahmad Musonnif Alfi, “Relevansi Asbab al-Nuzul dalam Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Abil Fadhol as-Senory”, Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020, h. 80-81

¹³⁰ Muhammad Asif, Tafsir dan Tradisi Pesantren : Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”, dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2016), h.250

tafsiran yang terwujud bersentuhan dengan permasalahan lokal. Berikut adalah contoh lokalitas penafsiran Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*:

a) *Jihhatul Qiblah* (Arah Kiblat)

Sholat mewajibkan umat Islam untuk menghadap kiblat. Dalam pandangan ulama, ada dua perspektif mengenai masalah ini. Pertama, wajib menghadap fisik ka'bah untuk dianggap sebagai orang yang menghadap kiblat. Ini diwajibkan untuk orang-orang yang memang jaraknya dekat dengan ka'bah saat sholat. Kedua, wajib menghadap arah ka'bah (bukan fisik ka'bah). Ini diwajibkan bagi orang-orang yang jauh dari kakkbah saat melakukan sholat, termasuk Indonesia. Menurut Abū al-Faḍl, banyak orang awam di Indonesia mengenai arah kiblat. Mereka mengira bahwa kiblat adalah sama dengan arah Barat, padahal ini merupakan hal yang berbeda atau bahkan salah. Permasalahan seperti ini menyebabkan Abū al-Faḍl menguraikan penafsiran tentang kewajiban menghadap kiblat secara terperinci dengan disertai oleh *qaul-qaul* atau pendapat dari ulama mazhab.



Gambar 3.3 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 33-34

Berikut adalah teksnya:

وهذا قصر فيه كثير من الناس فانهم يصلون الى جهة يظنونها القبلة من غير
اعتماد على الادلة. ولا سيما العوام من اهل ايندونيسيا فانهم يظنون ان
القبلة هي جهة المغرب ولا يبالون بانحرافهم بمئة ويسرة.

Artinya : “ini (menghadap arah kiblat) merupakan suatu hal yang disepelekan oleh banyak orang, karena mereka hanya sholat menghadap ke arah yang diprasangka sebagai kiblat tanpa adanya landasan dari dalil-dalil yang ada. Terlebih orang awam di Indonesia, mereka menyangka bahwa arah kiblat merupakan arah Barat tanpa memperdulikan apakah ia nyerong ke arah kanan atau nyerong ke arah kiri.”

Isim isyarah pada kalimat di atas merujuk pada pembahasan sebelumnya, yakni perbedaan pendapat antar ulama mengenai arah kiblat. Ulama Syafi’iyyah menyatakan wajib menghadap ‘*ainul ka’bah* atau fisik kakbah, namun ulama Hanafiyyah hanya mewajibkan menghadap *jihatul ka’bah* atau arah kakbah saja. Menurut pendapat pertama, seseorang harus menghadap fisik kakbah dengan syarat hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan dan tidak ada penghalang antaranya dan antara kakbah. Jadi, orang tersebut wajib *ijtihad* atau berusaha mencari arah kakbah di setiap sholat wajib menggunakan dalil-dalil atau tanda-tanda yang ada.

b) Istilah Jarak Tempuh Sholat Qashar

Dalam Islam dikenal namanya sholat qashar, yakni meringkas sholat dengan syarat dan ketentuan tertentu seperti memenuhi jarak tempuh. Jarak tempuh yang dipaparkan dalam kitab-kitab berbahasa Arab biasanya menggunakan kata “*al-burud*”, “*farsakh*”, “*al-mīl/al-amyāl*”, “*khatwah*”, atau “*aqdām*”. Ini merupakan hal yang berbeda dengan masyarakat Indonesia yang tidak familiar dengan kata tersebut atau bahkan sama sekali tidak terpakai penggunaannya di negara ini. Maka dari itu, agar orang lokal (Indonesia) paham dengan istilah tersebut, Abū al-Faḍl mengarahkan kata-kata tersebut menjadi ukuran dalam Centi Meter atau Kilo Meter. Berikut adalah penjelasan Abū al-Faḍl dalam tafsirnya:

ثم اقل سفر تقصر فيه الصلاة اربعة برد عند الشافعي, و ستة برد عند الحنفية. والبرد جمع بريد وهو اربعة فراسخ فمسافة القصر عند الشافعية

سنة عشر فرسخا و عند الحنفية اربعة و عشرون فرسخا . والفرسخ ثلاثة اميال بالهاشمية . والميل اربعة الاف خطوة . والخطوة ثلاثة اقدم . وغالب القدم اثنان و عشرون سينتي مترا . فالخطوة ستة و ستون سينتي مترا . فالميل الفان وستمائة واربعون مترا . حاصل ضرب ٦٦ سينتي متر في اربعة الاف . والفرسخ سبعة الاف متر وتسعمائة وعشرون مترا . حاصل ضرب ٢٦٤ متر في ثلاثة . فمسافة القصر بكيلو متر مائة وستة وعشرون كيلومتر و سبعمائة وعشرون مترا .

Artinya : “Jarak terdekat yang sudah diperbolehkan melakukan qasar shalat adalah 4 *burud* (menurut imam Syafi’i) atau 6 *burud* (menurut Abu Hanifah). Kata “*burud*” adalah jama’ dari “*barīdun*”. Satu *barīd* adalah 4 *farsakh*. Jadi, syarat qasar menurut imam Syafi’i adalah perjalanan dengan jarak tempuh 16 *farsakh* atau menurut imam Abu Hanifah adalah perjalanan dengan jarak tempuh 14 *farsakh*. Satu *farsakh* adalah 13 *mīl* (menurut perhitungan *Hāsyimiyyah*). Satu *mīl* adalah 4000 langkah, sedangkan satu langkah saja adalah 3 *aqdām*. Mayoritas satu *qadam* adalah 22 Cm, jadi satu *khatwah/langkah* adalah 66 Cm. satu mil adalah 2640 Cm. hasil hitungan 66 Cm adalah dalam hitungan 4000. Satu *farsakh* adalah 7920 M. hasil perhitungannya adalah 264 M di dalam tiga. Jarak tempuh yang membolehkan qasar sholat adalah 126 KM lebih 720 M.”

C. Perbandingan Naskah Asli dan Naskah Salinan

Berikut adalah hasil perbandingan antara naskah asli dan naskah salinan ditinjau dari aspek umum, bagian buku, tulisan, dan penjilidan sebagaimana tatacara membuat katalog suatu naskah¹³¹ :

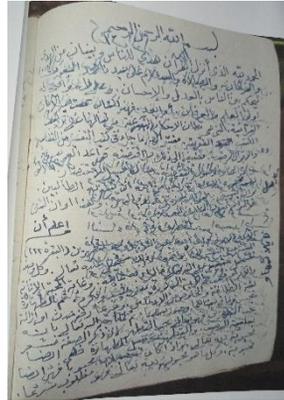
1. Tjauan Umum

Secara umum, terdapat tiga naskah Tafsir *Ayāt al-Ahkām* yaitu satu naskah asli dan dua naskah salinan. Naskah asli yang ada di Sedan, Rembang dan salinan yang ada di Senori, Tuban adalah teks yang sama. Naskah asli ditulis langsung oleh Kiai Abū al-Faḍl dan naskah salinan ditulis oleh muridnya yang bernama Mudjammik. Menurut Kiai Minanurrohman kitab salinan dari Mudjammik merupakan kitab yang lebih lengkap karena Kiai Mudjammik merupakan sosok murid yang ngaji dan mencatat secara langsung kitab Tafsir ataupun keterangan dari Abū al-Faḍl.¹³² Judul dari Tafsir Abū al-Faḍl berbeda antara naskah asli dan salinan. Naskah asli memiliki judul *Ayāt al-Ahkām*, sedangkan dua salinan lainnya memiliki judul *Tafsīr al-Qur'an min Ayāt al-Ahkām* dan *al-Ayāt al-Ahkām*. Menurut peneliti, ini merupakan suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan karena berbeda secara *lafẓī* saja. Secara *ma'nawī*, ketiga judul yang berbeda tersebut merupakan judul yang sama dan mengarah ke arti suatu kitab yang menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum.

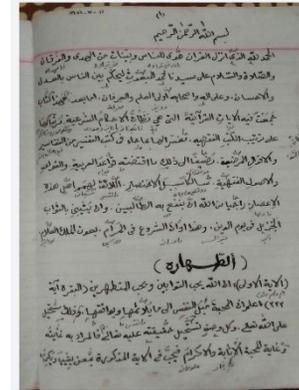
Bahasa yang digunakan dalam naskah asli adalah Bahasa Arab, sedangkan naskah salinan menggunakan bahasa Arab dan ditambahi Arab *Pegon* (Baik berbahasa Indonesia atau bahasa Jawa). Berikut adalah perbedaan antara tulisan naskah asli dan salinan kedua:

¹³¹ Eva Syarifah Wardah, "Kajian Kodikologi Fisik dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi)", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 10, No. 01, (Januari-Juni 2012), h. 21-24

¹³² Wawancara dengan Minanurrohman, 29 Oktober 2022



Gambar 3.4 Tulisan Naskah Asli



Gambar 3.5 Tulisan Naskah Salinan (2)

Tidak ditemukan tulisan dalam naskah yang menyangkut tempat penulisan, namun sesuai keterangan yang ada dari Mudjammik bahwa kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* ditulis oleh Abū al-Faḍl di Senori, Tuban. Naskah salinan pertama merupakan naskah yang ditulis oleh Mudjammik saat mengikuti pengajaran di Madrasah Aliyah Senori. Adapun naskah salinan kedua, dibuat oleh Mudjammik di rumah Kediamannya Wangklu, Senori. Saat itu Mudjammik diberi pinjaman naskah asli oleh Abū al-Faḍl sehingga dipakai untuk menyalinnya di rumah.¹³³ Dalam naskah salinan dijumpai tulisan yang menjadi acuan waktu awal penulisan, yaitu ditulis awal pada tanggal 14 Januari 1971 dan tulisannya berakhir pada tanggal 1 September 1972 dalam bab *Qismatul Mīras wa i'tāuhu li mustahiqqih*.

2. Bagian Buku

Naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* merupakan naskah yang ditulis dalam sebuah kertas. Kertas tersebut merupakan buku yang biasa disebut *tasbuk* oleh masyarakat Senori. Keadaan fisik naskah asli masih baik dan bisa dibaca, namun sebagian halaman tintanya menembus kerta sehingga agak sulit dibaca. Adapun naskah asli adalah naskah yang tulisannya rapi dan lebih mudah

¹³³ Wawancara dengan Mudjammik Sulaiman, 31 Oktober 2022.

dipahami. Kertas yang dipakai sudah ada garis asli untuk penulisan. Naskah asli berjumlah 38 halaman disertai sampul, naskah salinan pertama berjumlah 29 halaman disertai satu lembar cover, dan naskah salinan kedua berjumlah 79 halaman disertai cover judul. Warna tinta yang digunakan dalam naskah asli adalah biru dan hitam, sedangkan naskah salinan hanya menggunakan naskah hitam saja. Adapun jumlah baris perhalaman dalam naskah asli adalah 30 baris dan kedua naskah salinan memiliki 28 baris.

3. Tulisan Naskah

Tulisan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* menggunakan aksara Arab dengan jenis huruf riq'ah. Namun di beberapa bab, Mudjammik menuliskannya dengan beberapa jenis tulisan seperti diwani dan farisi. Dalam semua naskah tidak ditemukan warna tinta yang berbeda untuk mengoreksi teks. Tidak dijumpai iluminasi dalam naskah. Namun dijumpai *gloss* dan *interlinear gloss* dalam naskah salinan.

Perbedaan dalam tulisan naskah juga ditemui dalam jumlah bab yang ditulis. Pada naskah asli dijumpai sebanyak 27 bab, sedangkan dalam naskah salinan pertama dan salinan kedua berjumlah 20 bab. Susunan bab yang sesuai dengan naskah asli adalah naskah salinan yang kedua. Sedangkan salinan pertama susunannya masih belum rapi dan tidak sesuai dengan bab yang ada pada naskah asli. Bab yang terdapat dalam naskah salinan pertama adalah bab *at-ṭahārah*, bab *al-wuḍū'*, bab *ṭahāratul haiḍ*, bab *an-najāsāt*, bab *as-ṣalāh*, bab *awqātus ṣalāh*, bab *mabhaṣul qiblah*, bab *aurah*, bab *arkānus ṣalāh*, bab *mu'āmalah*, bab *ar-rahn*, bab *as-ṣulh*, bab *ihyāul mawāt*, *kitābun nikāh*, dan bab *mahram*.

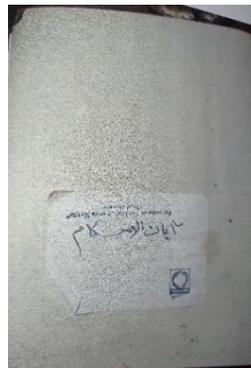
4. Penjilidan

Naskah Tafsir *Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* ini tertulis dalam kertas dan dijilid dengan sampul. Sampul naskah asli berupa kertas karton cokelat yang berukuran 16,5 x 17,2 dan sampul dalam naskah salinan adalah kertas tebal bergambar batik yang disertai plastik di bagian depan dan polos oren di bagian

belakang. Pengikat antar kertas dalam naskah asli adalah staples, sedangkan naskah salinan memiliki pengikat berupa benang dan lem. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 3.6 Sampul Depan Naskah Asli



Gambar 3.7 Sampul Belakang Naskah Asli



Gambar 3.8 Sampul Depan Naskah Salinan



Gambar 3.9 Sampul Belakang Naskah Salinan

BAB IV

KARAKTERISTIK NASKAH KITAB TAFSIR *AL-AYĀT AL-AHKĀM*

ABŪ AL-FAḌL SENORI

A. Aspek Koodikologi Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi Naskah merupakan salah satu bagian inti dalam tahap penelitian Filologi, yaitu menghimpun segala informasi terkait naskah baik jumlah naskah dengan teks yang sama maupun keberadaan naskah.¹³⁴ Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl adalah kitab yang dijumpai dengan tiga naskah. Naskah asli merupakan naskah yang ditulis sendiri oleh Abū al-Faḍl. Naskah ini sekarang disimpan baik oleh Kiai Minanurrohman di *ndalemnya* (baca : rumah) yang berada di samping Pondok Pesantren at-Taroqy Waru, Sedan, Rembang, Jawa Tengah.. Adapun dua naskah lainnya merupakan naskah salinan yang ditulis oleh muridnya Abū al-Faḍl, yakni Mudjammik. Kedua naskah tersebut tersimpan di *ndalem* Kiai Mudjammik yang berada di desa Sendang, Senori, Tuban.

2. Judul Naskah

Judul naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl berbeda antara satu naskah dengan naskah lainnya. Naskah asli yang ditulis oleh Abū al-Faḍl diberi judul *Ayāt al-Ahkām*. Adapun naskah salinan pertama dari Kiai Mudjamik, tafsir ini diberi judul *Tafsir al-Qur'an min Ayāt al-Ahkām* dan naskah salinan keduanya diberi judul *Al-Ayāt al-Ahkām*. Ketiga judul ini memang berbeda, tapi memuat makna yang sama yaitu sebuah kitab tafsir yang memuat pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

3. Penulis/Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan

Penulis, sekaligus pengarang Tafsir *Ayāt al-Ahkām* adalah Abū al-Faḍl Senori. Tafsir ini ditulis olehnya sebagai bahan ajar di madrasah diniyyah pada

¹³⁴ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara : Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta : Kencana, 2021, h. 145

tahun 1970-an. Diperkirakan Abū al-Faḍl menuliskan karyanya tersebut pada tahun 1970-an, karena tidak ada catatan dalam naskah yang tertulis mulai kapan ia menulis atau mengkhatamkannya. Naskah ini sekarang berada di Waru, Sedan, Rembang, Jawa Tengah tepatnya di *ndalem* Kiai Minanurrohman di samping Pondok Pesantren at-Taroqqy. Adapun naskah salinannya, ditulis oleh muridnya yang bernama Mudjamik. Terdapat dua buah naskah salinan di kediaman Mudjammik yang ia tulis sendiri pada tahun 1971-1972.

4. Asal dan Pemilik Naskah

Asal usul naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl adalah sebuah materi tafsir yang digunakan untuk mengajar di Madrasah Aliyah Senori pada tahun 1970-an. Madrasah Aliyah Senori dibuka pada tanggal 3 Januari 1971. Pada saat saat itu, Tafsir merupakan salah satu mata pelajaran madrasah Aliyah Senori yang dipegang oleh Abū al-Faḍl. Sehingga Abū al-Faḍl menuliskan Tafsir yang berkaitan dengan hukum untuk mengajar di sekolah tersebut. Madrasah Aliyah Senori pada saat itu memiliki banyak mata pelajaran yang berbasis agama, seperti Tafsir, Hadis, Ushul Fikih, Perbandingan Agama, Nahwu-Shorof, dan lain-lain.

Naskah ini awal mulanya merupakan naskah Abū al-Faḍl yang disimpan di Senori, Tuban. Adapun setelah wafatnya, naskah ini kemudian dibawa oleh anaknya dan kini disimpan oleh menantunya yang bernama Minanurrohman. Naskah tersebut kemudian dibawa oleh Kiai Minan ke *ndalemnya* yang berada di Sedan, Rembang, Jawa Tengah. Asalnya yang membawa kitab Tafsir Abū al-Faḍl adalah isterinya Kiai Minanurrohman (Nyai Khoridah) yang merupakan puteri dari Abū al-Faḍl.

Adapun naskah salinannya adalah milik pribadi dari Kiai Mudjammik. Naskah salinan awal mulanya disimpan di rumahnya Wangklu, Senori, kemudian dibawa ke desa Sendang, Senori saat ia menikah sekitar tahun 1975.¹³⁵ Hingga

¹³⁵ Wawancara dengan Mudjammik, 31 Oktober 2022

sekarang kedua naskah salinan tersimpan dengan baik di *ndalem* Kiai Mudjammik di desa Sendang, Senori, Tuban.

5. Kondisi Fisik dan Jenis Alas

Kondisi fisik naskah asli masih baik dan bisa dibaca dengan jelas, namun beberapa halaman agak kurang bisa dibaca dengan jelas dikarenakan tinta yang tembus pada kertas. Naskah ini masih memiliki sampul, sampul depan kosong dan sampul belakang berisi tulisan *Ayāt al-Ahkām*. Adapun naskah salinan masih tersimpan dengan baik dengan kondisi yang sangat baik pula, tulisannya rapi dan renggang sehingga mudah dibaca. Naskah salinan memiliki sampul kertas keras yang bergambar batik disertai plastik di bagian depan. Buku yang dibuat untuk menyalin naskah merupakan buku *tasbuk*. Di antara kekurangan dari naskah salinan adalah dijumpainya halaman kosong di dalam naskah.

6. Watermark dan Countermark

Terdapat cap kertas pada sampul naskah asli yang bertuliskan perusahaan netjis. Namun kertas secara keseluruhan yang dibuat untuk menulis naskah tidak dijumpai watermark maupun countermark.

7. Garis Tebal dan Garis Tipis

Garis yang ada pada naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl adalah garis asli bawaan dari buku (bukan garis yang bisa diterawang/dilihat dari balik cahaya), bukan garis buatan sendiri dari penulis atau penyalin.

8. Jumlah Baris Per-halaman, Kata Alihan, dan Penomoran Halaman

Baris di lembaran kertas baik naskah asli atau salinan merupakan baris asli bawaan dari kertas dan bukan buatan dari penulis. Ada 30 baris per-halaman dalam naskah asli dan ada 28 baris per-halaman dalam naskah salinan. Kata alihan tidak dijumpai dalam ketiga naskah. Adapun penomoran halaman hanya dijumpai pada naskah salinan, yakni 79 halaman (salinan kedua). Adapun naskah salinan pertama hanya dijumpai penomoran halaman sampai halaman 11 saja, selebihnya tidak diberi nomor.

9. Ukuran Naskah

Naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dikemas dalam kertas berukuran 16,5 x 17,2 cm. Adapun naskah salinan dari Mudjammik dikemas dalam kertas berukuran 16,5 x 20,5 cm.

10. Bahasa dan Aksara

Bahasa yang digunakan dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* adalah bahasa Arab. Adapun yang digunakan dalam naskah salinan adalah bahasa Arab dengan disertai dengan *makna pegon* yang ditambahkan oleh penyalin. Ada beberapa penjelasan tambahan dari penyalin berupa tulisan *pegon* di sisi kosong naskah baik di pinggir kanan/kiri atau atas/bawah. Tambahan tersebut adalah penjelasan penting untuk memahami Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* secara mendalam dan terperinci.

11. Warna Tulisan dan Jenis Khat

Warna tinta yang ada pada naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* adalah Biru dan Hitam, namun biru lebih mendominasi. Adapun dalam naskah salinan, warna tinta yang dijumpai adalah hitam. Jenis khat yang dipakai adalah *riq'ah*, namun disebagian tulisan seperti menulis bab tertentu, Penyalin terkadang menulisnya dengan jenis khat *diwani* atau *farisi*.

12. Iluminasi

Tidak ada iluminasi yang dijumpai baik dalam naskah asli maupun naskah salinan.

B. Aspek Tekstologi Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*

Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl merupakan tulisan yang masih berbentuk naskah. Banyak aspek menarik yang akan ditemui jika dilihat dari sudut pandang Filologi. Termasuk dalam hal tersebut adalah analisis dari segi isi atau teksnya melalui kajian tekstologi. Segala teks yang ada dalam teks dapat diteliti, karena setiap pengarang atau penyalin teks naskah biasanya memiliki kode khas

tersendiri.¹³⁶ Beberapa hal yang dikaji dalam tekstologi adalah *scholia*, Tanda Baca, kolofon, *corrupt*, *interlinear gloss* dan *gloss*. Berikut adalah analisis Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* Abū al-Faḍl menggunakan kajian tekstologi:

1. *Scholia* dan Tanda Baca

Scholia merupakan *ziyādah* atau tambahan yang ditulis atau dibuat oleh pengarang maupun penyalin. Fungsinya adalah untuk melakukan koreksi, menambahkan keterangan, dan isyarat lainnya.¹³⁷ letak *scholia* biasanya berada di pinggir naskah inti.¹³⁸ Tanda-tanda koreksi ada dalam naskah ini.

Naskah asli dari Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* adalah naskah yang menggunakan Bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab). Namun *scholia* dengan berbagai keterangan yang ada, sangat banyak dijumpai dalam naskah salinan. Keterangan tambahan tersebut ada yang menggunakan bahasa Arab, Arab *Pegon* (bahasa Indonesia maupun Jawa.), dan angka latin. Berikut adalah contoh dari *scholia* yang ada dalam Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*:

Tabel 4.1

Scholia* dalam Naskah Salinan (2) Tafsir *Ayāt al-Ahkām

Bahasa Arab			
No.	Contoh	Terjemahan Indonesia	Halaman (dalam Naskah)

¹³⁶ Dina Nur Farikha, Karakteristik dan Analisis Teks Naskah “Tafsir Jalalayn 1” Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem, dalam *al-Itqan : Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 150.

¹³⁷ Adrika Fithrotul Aini, *Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur’an K.H Hasyim Asy’ari Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*, Tulungagung : IAIN Tulungagung, t.th, h. 16

¹³⁸ Rini Kumala Sary, “Manuskrip Mushaf al-Qur’an Ismahayana Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)”, dalam *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (November 2021), h. 65

1.		Tempat khitannya wanita itu berada di bagian atasnya tempat masuknya <i>zakar</i> .	4
2.		Arti <i>tahūr</i> adalah alat yang dipakai untuk bersuci	3
3.		Ayat ini merupakan tempat diambilnya suatu dalil, yaitu “ <i>dan tunaikanlah zakat</i> ”	34
Arab Pegon (Indonesia)			
No.	Contoh	Terjemahan Indonesia	Halaman (dalam Naskah)
1.		<i>Angas</i> itu mengetahui tapi tidak mau menjalani	32
2.		<i>Tamr</i> adalah kurma kering <i>Ruṭb</i> adalah kurma basah	34
3.		<i>Taqlīd</i> itu menerima keterangan dari orang lain dengan tanpa dalil	29

Arab Pegon (Jawa)			
No.	Contoh	Terjemahan Indonesia	Halaman (dalam Naskah)
1.		Itu menjadikannya sebuah dalil	7
2.		Yang diturunkan	11
3.		Sholat itu bisa di Qur'ani, sebab sholat itu ada al-Qur'annya	17
Angka Latin			
No.	Contoh	Terjemahan Indonesia	Halaman (dalam Naskah)
1.		6-1-72 Penyalinan yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 1972	5
2.		10 8 72	71

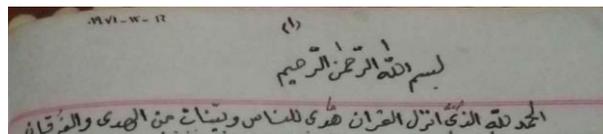
		Penyalinan yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1972	
--	--	---	--

Jadi, jika dilihat dari tabel di atas berbagai tambahan yang dilakukan oleh penyalin hampir dijumpai di setiap halaman mulai dari awal hingga akhir. Selain itu, naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* ini memiliki beberapa tanda baca. Ada dua macam tanda baca dalam naskah nusantara, yaitu tanda baca atau *pungtuasi* yang standar dan tanda baca yang tidak standar atau khas. Contoh yang pertama adalah tanda tanya, tanda seru, titik, titik dua, tanda kurung, tanda hubung, tanda petik, dan apostrof. Adapun contoh tanda baca tidak standar adalah tanda batas baik dalam bait, larik, maupun bab, atau sebagai tanda awal dari bab, sub bab, awal kalimat, dan awal paragraph.¹³⁹ Adapun tanda-tanda tersebut yang terdapat dalam naskah adalah sebagai berikut:

a) Tanda Penomoran Halaman

Dalam naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* dijumpai penomoran di setiap halamannya menggunakan angka bahasa Arab mulai dari angka ١ sampai ٧٩. Untuk membatasi angka tersebut, penyalin menggunakan tiga tanda sebagai berikut:

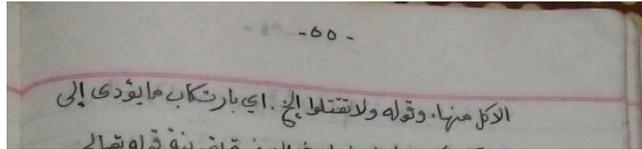
- 1) Halaman 1 sampai 42 menggunakan garis kurung, sebagaimana gambar berikut:



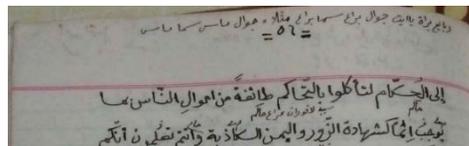
Gambar 4.1 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 1

¹³⁹ Agus Supriyatna, *Tekstologi dan Kodikologi : Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno*, Sulawesi Tenggara : UD. Al-Hasanah, 2021, h. 21-22

- 2) Halaman 43 sampai 79 menggunakan satu strip kurung, kecuali halaman 56 menggunakan dua strip kurung, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.2 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 55

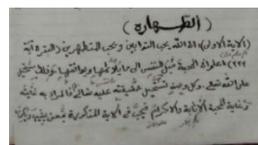


Gambar 4.3 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayat al-Ahkam*, halaman 56

- b) Tanda Bab, Nomor Ayat, Nama Surat, dan Ayat al-Qur’an dalam Tafsir

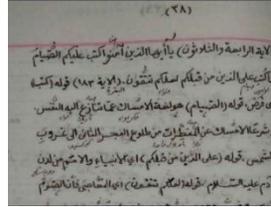
Sebelum menguraikan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan hukum, terlebih dahulu ditulis nama bab yang hendak dibahas. Dalam menuliskan nama bab, dalam naskah ini menggunakan tanda kurung “(...)”. Selain dipakai untuk nama bab, tanda kurung juga dipakai untuk penomoran ayat dan ayat-ayat al-Qur’an di dalam Tafsir sehingga dapat dibedakan mana teks yang termasuk ayat al-Qur’an dan mana yang teks yang merupakan penafsiran. Ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan juga diberi nama surat dan nomor ayat di akhir ayat dengan memakai tanda kurung juga. Berikut adalah gambar dari tanda kurung yang terdapat dalam naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*:

Pertama, Tanda kurung dalam nama bab, penomoran ayat, dan nama surat pada ayat al-Qur’an



Gambar 4.4 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 1

Kedua, Tanda kurung ayat dalam teks penafsiran:

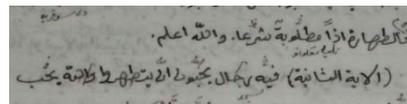


Gambar 4.5 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 38

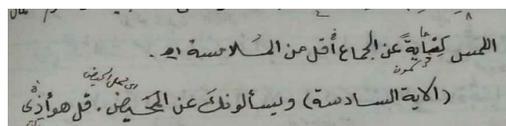
Terlihat pada penafsiran bab *as-ṣiyām* di atas, ayat al-Qur'an yang ada dalam teks penafsiran dipisah dengan teks tafsir menggunakan tanda kurung. Teks yang diberi tanda kurung adalah *kutiba, as-ṣiyām, 'alallāzīna min qablikum*, dan *la'allakum tattaqūn*. Tujuannya adalah membedakan antara teks ayat dan teks tafsir, serta lebih memperjelas perbedaan keduanya.

c) Tanda Akhir Pembahasan Tafsir Ayat

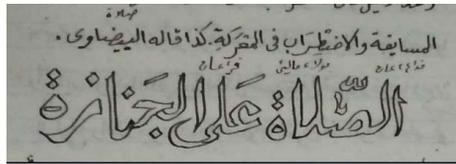
Ada tiga tanda akhir pembahasan atau penafsiran suatu ayat dalam naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* sebelum lanjut ke ayat berikutnya. Tanda tersebut adalah kata *والله اعلم* (Allah Maha Mengetahui), *اه* (singkatan dari *intaha* yang artinya pembahasan telah selesai), dan tanda titik saja. Berikut adalah gambar dari ketiga tanda akhir penafsiran tersebut:



Gambar 4.6 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 2



Gambar 4.7 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 7

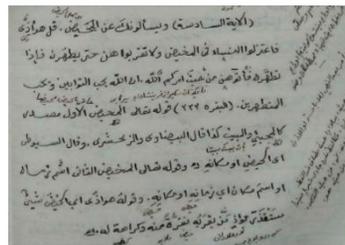


Gambar 4.8 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 27

d) Tanda Tambahan Keterangan atau Koreksi

Beberapa tanda sebagai tanda untuk menambahkan keterangan atau koreksi juga ditemukan di beberapa tempat pada naskah halaman Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*. Berikut adalah tanda yang digunakan:

- 1) Pada halaman tujuh, tafsir ayat ke-6 (surat al-Baqarah 222) dijumpai tanda “ - “ dan tanda “ x ” sebagai tambahan keterangan kata “*fa’tū*” dan “*haiṣu*”. Berikut adalah gambarnya:



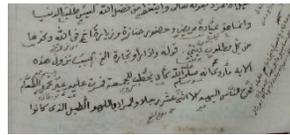
Gambar 4.9 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 7

Kata *Fa’tū* pada ayat 222 dalam Surat al-Baqarah merupakan kalimat perintah yang jatuh setelah kalimat larangan (*walā taqrabūhunna* atau jangan dekatilah mereka) menunjukkan atas kebolehan melakukan sesuatu tersebut. Adapun keterangan tambahan yang digunakan untuk menjelaskan kata *haiṣu* adalah “bila ada *haiṣu* mudhaf pada lafaz mufrad, maka lafaz mufrad jadi khabarnya *mubtadā’ mahzūf*, contohnya seperti *min haiṣu an-naqdhi* (maksudnya adalah

min haiṣu huwa an-naqdhu” (mengira-ngirakan *huwa* sebagai muftada’ yang dibuang).

Selain keterangan di atas, tanda “-“ juga dijumpai pada halaman 23 sebagai penjelasan kata “*Hāsyimiyyah*” yang dijelaskan dengan kalimat “*mīl yang ditetapkan oleh pemerintah Hāsyimiyyah (pemerintah yang dari anak cucu Bani Hasyim) yaitu sesudah daulah Bani Umayyah*”. Pada halaman 26 juga dijumpai juga tanda (-) sebagai keterangan kata “*Faḏkurū*”, keterangannya adalah “*amrun li an-nadb atau sebuah perintah yang menunjukkan kesunnahan*” . Pada halaman 46 juga dijumpai tanda “-“ yang digunakan untuk mengoreksi kata “*al-tuyūd*” dan membenarkannya dengan kata “*al-ṣuyūd*”.

- 2) Pada halaman dua puluh satu ditemukan tanda “F” sebagai tanda tambahan keterangan di pinggir naskah. Berikut adalah gambarnya:



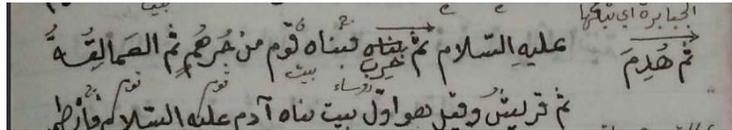
Gambar 4.10 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 21

Tanda ini berguna untuk menjelaskan hadis yang ada di dalam tafsir. Hadis itu berbicara tentang nabi dan para sahabatnya saat sedang jum’atan, yakni saat datangnya rombongan unta yang membawa barang dagang saat jum’atan berlangsung. Para sahabat lalu keluar semuanya kecuali dua belas orang. Keterangan tambahan berbunyi:

“Dengan adanya hadis ini ada ulama yang mengambil dalil bahwa jum’atan itu sudah jadi/sah dengan dua belas orang”

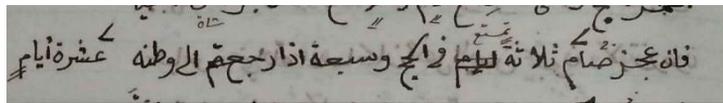
Selain keterangan di atas, tanda “F” juga dijumpai pada halaman 39 sebagai tambahan keterangan untuk kata “*Yuṭawwaqūna*” dengan redaksi tambahan “*bittasydīd al-wawī* atau dengan tasydid wawunya”.

- 3) Pada halaman 45 dijumpai tanda “→” sebagai koreksi dari kata *summa banāhu* yang dicoret dan diganti dengan kata “*summa hudima*”. Berikut adalah gambarnya:



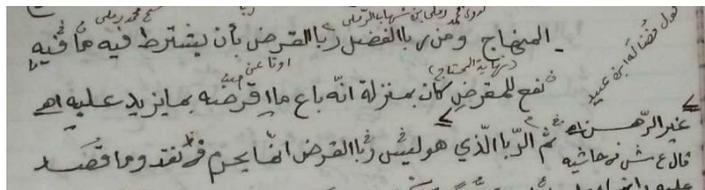
Gambar 4.11 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 45

- 4) Pada halaman 50 dijumpai tanda “ < ” sebagai penjelas pada kata “*ṣāma*” yang menjelaskan jumlah dari puasa 3 hari ketika saat haji dan tujuh hari saat balik ke tanah air, jadi jumlahnya 10 hari. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 4.12 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 45

- 5) Pada halaman 57 dijumpai tanda “ < “ sebagai tambahan dari kata “*lil muqridh*” dengan redaksi “*ghairar rahni*”. Berikut adalah gambarnya:

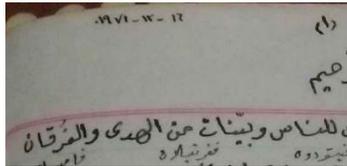


Gambar 4.13 naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 45

Tanda seperti itu juga dijumpai pada halaman 58 naskah untuk menambah keterangan kata “*miṣlur ribā*” dengan redaksi tambahan “*fakaannahum qalū al-bai’u miṣlur ribā*”.

2. Kolofon.

Kolofon merupakan catatan dari penulis yang menyatakan tempat, waktu, dan penyalin naskah. Dalam naskah *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* tidak ditemukan kolofon secara spesifik, namun dapat diketahui tahun penulisan naskah melalui tulisan-tulisan kecil dari Kiai Mudjammik di beberapa lembar naskah. Seperti contoh tahun penulisan yang ditemukan di sebelah kiri atas halaman pertama yang bertuliskan ١٩٧١ - ١٢ - ١٦ yang berarti naskah *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* ini disalin pada tanggal 16 Desember 1971. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 4.14 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 1

3. *Corrupt*

Corrupt dapat didefinisikan sebagai kesalahan dalam teks naskah. Dalam berbagai tulisan asli maupun Salinan, kesalahan merupakan sesuatu yang tidak mustahil terjadi baik dari penulis maupun penyunting teks karena rusaknya naskah. Secara umum, kesalahan yang dilakukan oleh penulis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu kurang komposisi kata (*haplografi*), penulisan dua kali (*ditografi*), dan beberapa kata kosong atau terlampaui.¹⁴⁰ Perubahan atau kesalahan yang terjadi dapat disebabkan oleh beragam hal, misalnya adalah kurang pemahamannya si penulis tentang pokok naskah yang ia tulis, salah baca, naskah rusak, kecerobohan atau ketidaktelitian penyalin atau penulis, dan lain-lain. Perubahan yang ada dalam naskah salinan adalah hal yang tidak

¹⁴⁰ Siti Barorooḥ Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985, h. 59. Bandingkan dengan Dina Nur Farikha, *Karakteristik dan Analisis Teks*, h. 151.

dapat dihindari, karena penyalin memiliki kewenangan mengurangi, menambah, mengubah naskah sesuai situasi dan keinginan si penyalin.¹⁴¹

Berikut adalah *corrupt* yang terdapat dalam naskah Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*:

a) Kesalahan Nama Surat atau Ayat

- 1) Penulisan Surat an-Nisa' ayat 42 dalam bab *at-ṭahārah*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat an-Nisa' ayat 43. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-5.
- 2) Penulisan Surat al-Waqi'ah dalam bab *at-ṭahārah* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Waqi'ah ayat 79. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-7.
- 3) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 42 dalam bab *as-ṣalāh*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 43. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-8
- 4) Penulisan Surat al-Baqarah dalam bab *as-ṣalāh* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 238. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-10.
- 5) Penulisan Surat an-Nisa' dalam bab *Qasrus Ṣalāh* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat an-Nisa' ayat 101. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-19.
- 6) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 139 dalam bab *ṣalātul khauf*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang

¹⁴¹ Siti Barorooḥ Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 59.

ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 239. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-21

- 7) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 49 dalam bab *istiqbālul Qiblah fi as-ṣalāh*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 149. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-27
- 8) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 42 dalam bab *az-zakāh*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 43. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-29
- 9) Penulisan Surat al-Baqarah dalam bab *al-i'tikāf* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 125. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-39.
- 10) Penulisan Surat al-Baqarah dalam bab *al-hajj* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 197. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-44.
- 11) Penulisan Surat al-Baqarah dalam bab *al-hajj* tanpa menyebutkan nomor ayat sebagaimana teks lain dalam naskah. Setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 198. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-45.
- 12) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 277 dalam bab *al-bai'*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 278. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-52.
- 13) Penulisan Surat al-Baqarah ayat 283 dalam bab *as-salam*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang

ditafsirkan adalah Surat al-Baqarah ayat 282. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-55.

14) Penulisan Surat an-Nisa' ayat 136 dalam bab *al-iqrār*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat an-Nisa' ayat 135. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-61.

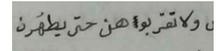
15) Penulisan Surat al-Anfal ayat 77 dalam bab *qismatul-mīras wa 'itā'uhu al-mustahaqqah*. Teks ini salah, karena setelah dibandingkan dengan al-Qur'an ayat yang ditafsirkan adalah Surat al-Anfal ayat 75. *Corrupt* ini terjadi pada penafsiran ayat ke-74. Pada penafsiran ayat ini ada juga kesalahan penulisan kata *wallahu* yang seharusnya ditulis *innallaha*.

b) *Corrupt* dalam Penulisan atau Teks

1) Pada halaman 7 naskah terdapat *corrupt* tambahan alif pada kata ولا

تقربوهن , Namun huruf alif tersebut sudah dicoret dengan beberapa

garis horizontal kecil. Berikut adalah kesalahan tersebut:



2) Pada halaman 8 naskah terdapat *corrupt* berupa tambahan kalimat

فأتوهن , padahal dalam tafsir tersebut hendak menafsirkan kata ولا

تقربوهن حتى يطهرن . kesalahan tersebut sudah dibenahi oleh penulis

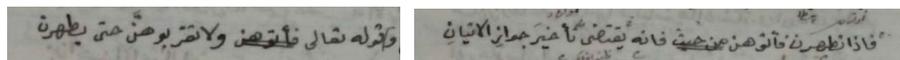
dengan mencoret kalimat tersebut dengan garis horizontal memanjang.

Sama halnya dengan kalimat tersebut, kesalahan juga terjadi dalam

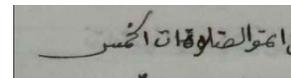
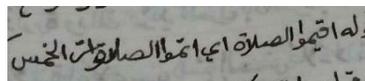
halaman yang sama pada penulisan kalimat من حيث yang seharusnya

kalimat tersebut tidak ada dalam penafsiran. Berikut adalah gambar

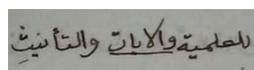
kesalahan tersebut:



- 3) Pada halaman 13 naskah terdapat *corrupt* berupa tulisan kurang jelas pada kata الصلوات . Ketidakjelasan tersebut diperkirakan kesalahan penulis yang hendak menuliskan kata الصلوات (berbentuk *jama'*) tapi malah tertulis الصلاة (berbentuk *mufrad*). Kemudian penulis membetulkannya dengan memodifikasi tulisan yang mulanya berbentuk *mufrad* menjadi berbentuk *jama'* tanpa menyoret kata tersebut. Huruf *ta'* dirubah menjadi *wawu* dan titik *ta' marbutah* dirubah menjadi *ta'* (dengan gaya agak memanjang). Akan tetapi, huruf *alif* setelah lam masih terlihat jelas yang seharusnya *alif* tersebut tidak ada pada kata *al-sholawaat*. Hal ini terjadi lagi di halaman 14, akan tetapi modifikasinya berbeda. Di halaman ini *ta' marbutah* dicoret dan huruf *alif* setelah lam digandeng dan dirubah menjadi *wawu*. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



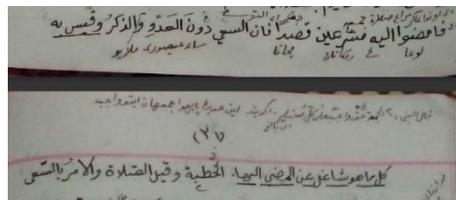
- 4) Pada halaman 17 naskah terdapat *corrupt* berupa tulisan والايات antara kata العلمية والتأنيث . Susunan kalimat yang terdapat dalam naskah menjelaskan lafaz saqara sebagai kata yang tidak bisa dimasuki tanwin (isim *gairul munsharif*) dengan dua illat yaitu '*alamiyyah* dan *ta'nīs*. Sedangkan *al-ayaat* bukan termasuk '*illat isim ghair al-munsharif*. Namun kata tersebut hanya digaris bawah tanpa mencoret atau menghapusnya. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



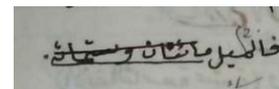
Selain itu, penulisan surat al-Muddassir ayat 42 juga mengalami corrupt karena ketambahan kata “*qālū*” yang tidak seharusnya ada pada ayat tersebut.

- 5) Pada halaman 21 dan 22 terdapat *corrupt* berupa tambahan beberapa kalimat yang tidak sinkron dengan pembahasan tafsir. Tambahan tersebut adalah kalimat “وقيس به كل ما هو شاغل عن المضي اليها”.

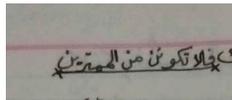
Tambahan kalimat ini terdapat di antara kata *والذكر* dan *الخطبة* yang mana tafsir seharusnya adalah menjelaskan kata *az-zikr* yang berarti khutbah, tanpa diselingi kata di atas. Jika dibaca lebih lanjut, kata tersebut terdapat di bagian tafsir selanjutnya, jadi penulis salah menuliskan kalimat tersebut karena belum saatnya ditulis dalam urutan kalam (*sabqul kitābah*). Kalimat salah tersebut hanya digarisbawahi oleh penulis tanpa mencoretnya. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



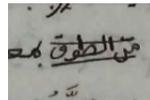
- 6) Pada halaman 23 naskah terdapat *corrupt* berupa kesalahan penulisan maksud dari satu mil dengan tulisan *مئتان وستمائة*. Kalimat tersebut sudah dicoret oleh penulis dan diganti dengan *الفان وستمائة واربعون مترا*, maksudnya adalah satu mil sama dengan jarak 2640 Meter. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



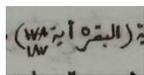
- 7) Pada halaman 32 naskah terdapat *corrupt* berupa kesalahan penulisan ayat al-Qur'an yaitu penambahan kata *فلا تكونن من الممتزين* pada penulisan surat al-Baqarah ayat 149. Padahal kalimat tambahan tersebut terdapat dalam ayat 147 dalam surat al-Baqarah. Kesalahan ini diduga karena ada redaksi kalimat yang mirip dalam kedua ayat tersebut, yaitu *لالحق من ربك* dan *الحق من ربك*. Kesalahan tersebut tidak dihapus oleh penulis dan hanya digaris bawah saja dengan disertai tanda silang di ujung garis. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



- 8) Pada halaman 39 naskah terdapat *corrupt* berupa pengulangan kata *من الطوق*. Namun kesalahan tersebut sudah dikoreksi oleh penulis dengan mencoretnya dengan dua baris coretan memanjang. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:

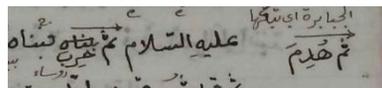


- 9) Pada halaman 44 naskah terdapat *corrupt* berupa kesalahan penulisan nomor ayat, yakni penulisan angka ١٧٨. Namun kesalahan tersebut sudah dikoreksi dengan mencoretnya dan membenarkannya dengan angka ١٨٧. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:

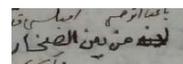
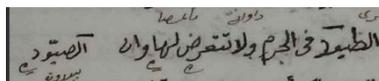


- 10) Pada halaman 45 naskah terdapat *corrupt* berupa Tulisan *ثم بناه*. Tulisan tersebut sudah dikoreksi dan dicoret oleh penulis dan menggantikannya dengan kata *ثم هدم*. Ketika disamakan dengan *Tafsīr al-Baiḍāwī*

tulisannya memang benar menggunakan kata *ثم هدم فيناه*.¹⁴² Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



11) Pada halaman 46 naskah terdapat *corrupt* berupa kesalahan tulisan, yakni kata *الطيور*. Penulis tidak memberi coretan pada tulisannya, namun memberi tanda garis dan menambahkan keterangan di samping tafsir berupa kata *الصيود*. Jika dicocokkan dengan *Tafsīr al-Baiḍāwī* yang benar adalah kata *as-ṣuyūd*, bukan *at-tuyūr*.¹⁴³ Di halaman yang sama juga dijumpai kesalahan penambahan kata *لدنه*. Saat dicocokkan dengan *Tafsir al-Baidhawi*, kata ini tidak ditemukan. Namun penulis telah mencoret kata itu. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:

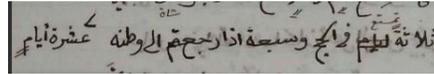


12) Pada halaman 47 naskah terdapat *corrupt* berupa tulisan *ايام*. Kata tersebut menurut pengamatan peneliti merupakan kata yang kurang tepat, namun sudah dicoret dan tidak menggantikannya dengan redaksi lain. Menurut pengamatan peneliti kata tersebut seharusnya dihadirkan

¹⁴² Redaksinya dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* adalah “ و قيل اول من بناه ابراهيم ثم هدم فيناه قوم من جرهم “. Lihat Nasiruddin al-Baidawi, *Tafsir al-Biadawi : Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011, h. 171

¹⁴³ Redaksinya dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* adalah “ وان ضواري السباع تحالط الصيود في الحرم ولا تتعرض لها “. Lihat Nasiruddin al-Baidawi, *Tafsir al-Biadawi*, h. 171

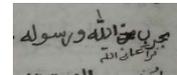
dalam bentuk naṣab (*ayyāman*) sebagai tamyiz atau penjelas dari kata ثلاثة . Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



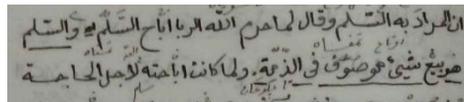
13) Pada halaman terdapat *corrupt* berupa kata الباطل . kata tersebut dicoret dan diganti kata بالاثم . berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



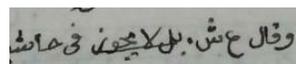
14) Pada halaman 60 naskah terdapat *corrupt* berupa tulisan من yang dicoret. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



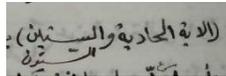
15) Pada halaman 62 naskah terdapat *corrupt* berupa definisi dari *as-salam* dengan kalimat هو بيع شئ موصوف في الذمة . Kalimat tersebut digarisbawahi oleh penulis, seolah kata itu salah dan tidak ada dalam tafsir sebagaimana yang dilakukan penulis pada *corrupt-corrupt* sebelumnya. Berikut adalah gambar kesalahan tersebut:



16) Pada halaman 71 naskah terdapat *corrupt* berupa tulisan بل لا يجوز . kata ini telah dicoret oleh penulis, karena kalimat ini adalah kalimat yang sudah ada pada susunan kalam sebelumnya. Berikut adalah gambar *corrupt* tersebut:



17) Pada halaman 72 naskah terdapat *corrupt* berupa kata الستين saat penyebutan angka enam puluh satu. Jika dibandingkan dengan angka-angka lainnya, maka redaksi ini salah karena angka puluhan lainnya mulai dari dua puluh sampai tujuh puluh memakai redaksi *rafa'*, bukan *naṣab* atau *khafḍ*. Namun penulis membuat kata dengan redaksi *rafa'* di bawah kalimat *as-sittīna*, yaitu *as-sittūna*. Berikut adalah gambar *corrupt* tersebut:



Adapun *corrupt* berupa halaman kosong dijumpai pada halaman 75 pada naskah salinan kedua dan 12, 14, 15, 16, 17, dan 21 pada naskah salinan pertama. Kekosongan teks pada halaman naskah ini dikatakan oleh Mudjammik karena ia tidak mengikuti pelajaran saat bab tersebut sebab adanya sebuah *uḏur* atau halangan.

4. *Interlinear Gloss*

Interlinear Gloss adalah salah satu istilah dalam kajian paleografi (kajian atas tulisan kuno), sehingga berkaitan dengan teks dan masuk juga dalam kategori tekstologi. Pengertian dari *interlinear gloss* adalah rangkaian kata yang biasanya terletak di bawah baris-baris teks utama baik berisi komentar atau terjemahan.¹⁴⁴ *Interlinear gloss* ditinjau dari segi pembahasannya dapat masuk bagian dalam kajian parateks. Parateks dalam kebiasaan santri sangat banyak ditemukan, misalnya adalah tulisan tambahannya saat mengaji suatu kitab yang berisi nama di lembar awal kitab, makna gandul di dalam teks kitab, keterangan tambahan dari kiai saat proses pembelajaran yang ditulis dalam ruang kosong kitab, atau tanggal khatamnya kitab yang dikaji yang ditulis di akhir halaman. Coretan-

¹⁴⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2021, h. 137

coretan tambahan selain isi teks kitab terkadang merupakan hal penting yang tidak terdapat dalam naskah. Semua contoh di atas dalam kajian Filologi disebut sebagai parateks¹⁴⁵. Parateks atau *interlinear gloss* ini juga banyak dijumpai dalam naskah salinan Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*. Tambahan itu dilakukan atau ditulis oleh Mudjammik (murid Abū al-Faḍl) saat menjadi santri dan mengaji dengannya. Beragam tambahan keterangan tersebut akan penulis uraikan dalam beberapa bahasan di bawah ini:

a) Penggunaan Makna Gandul dan Rumus

Mudjammik sebagai penyalin naskah membubuhkan makna pegon ke dalam teks-teks tafsir atau di ruang kosong kitab. Makna pegon¹⁴⁶ merupakan tradisi khas dari pesantren untuk memaknai atau mengartikan teks-teks Arab menggunakan makna gandul dengan meletakkannya di bawah teks dengan keadaan miring atau lurus dan menggantung di bawah kosakata. Tidak semua kosakata yang ada dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* diberi makna *gandul* atau *pegon* oleh Mudjammik. Mayoritas kata yang diberi makna olehnya adalah kata yang memiliki arti sulit.

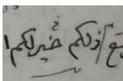
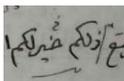
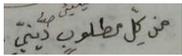
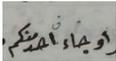
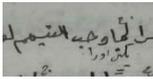
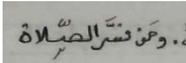
Makna *pegon* yang ia bubuhkan terkadang memakai beberapa kode sebagai tanda tarkib sebuah kata dalam Bahasa Arab. Pemberian kode atau rumus dalam pemaknaan pegon biasanya digunakan agar menghemat tempat untuk menulis makna dan menghemat waktu agar bisa mengikuti

¹⁴⁵ Syakirnf dan Alhafiz K (2018) *Kajian Parateks dan Kultur Manuskrip Nusantara*. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2022 dari <http://www.manassa.id/2018/01/kajian-parateks-dan-kultur-manuskrip.html?m=1>

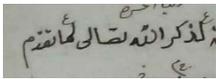
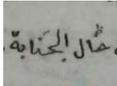
¹⁴⁶ Perumusan makna gandul diperkirakan terjadi pada abad ke-19. Di antara penggagas perumusan makna gandul ini adalah Kiai Kholil Bangkalan (1819-1923) dan Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903). Pada masa itu menurut Bruinessen pesantren di Madura sudah menggunakan Bahasa Jawa sebagai media pembelajaran kitab kuning. Selain itu, Kiai Sholeh Darat juga sudah memiliki karya yang ditulis dengan makna gandul. Lihat Muhammad Asif, “Tafsir Tradisi Pesantren : Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustafā”, dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2016), h. 253

pelafazan dari seorang kiai.¹⁴⁷ Berikut adalah kode-kode yang dipakai oleh Mudjammik dalam menuliskan makna pegon:

Tabel 4.2
Kode Makna Pegon dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*

No.	Kode	Gambar	Ejaan Jawa	Kedudukan/Tarkib
1.	م		<i>Utawi</i>	Mubtada'
2.	خ		<i>Iku</i>	Khobar
3.	ص		<i>Kang</i>	Na'at/Shifat
4.	فا/ف		<i>Sopo/opo</i>	Fa'il/naib al-fail
5.	ج		<i>Mongko</i>	Jawab dari Syarat
6.	مف		<i>Ing</i>	Maf'ul Bih

¹⁴⁷ Nilla Shefia, Dkk., "Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu", dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, h. 190

7.	ع		<i>Kerono</i>	Ta' lil
8.	حا		<i>Hale</i>	Hal
9.	ظ		<i>Ingdalem</i>	dzorof

Kode atau perumusan ala pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh Mudjammik dalam naskah Kitab *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* merupakan sistem yang efektif dan kreatif. Rumus-rumus yang ada mengantarkan pembaca untuk dapat memahami posisi kata dalam aspek kebahasaan, terutama disiplin ilmu nahwu.

5. *Gloss*

Selain membubuhkan makna dibawah teks tafsir, Kiai Mudjammik juga menambahkan berbagai keterangan tambahan di ruang kosong naskah Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* baik di sisi samping kanan atau kiri, maupun atas atau bawah. Tambahan komentar tersebut peneliti sebut dengan *gloss*. *Gloss* memiliki definisi “catatan singkat berupa penjelasan atas makna kalimat dalam matan teks , yang dibuat oleh pengarangnya sendiri maupun penyalin atau pembaca berikutnya. Tulisan sebagai penjelas tersebut bisa ditulis dengan bahasa yang sama dengan teks matan naskah maupun dengan bahasa yang berbeda.”¹⁴⁸

Mudjammik sebagai santri asli dari Kiai Abū al-faḍl menyatakan bahwa segala catatan tambahan yang ia lakukan dalam naskah Salinan sepenuhnya

¹⁴⁸ Oman Fathurahman, *Filologi*, h. 131

tercatat dari keterangan yang disampaikan oleh Abū al-Faḍl saat proses pengajaran berlangsung.¹⁴⁹ Jadi, menurut peneliti penafsiran yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl ada dua macam. *Pertama*, penafsiran sesuai dengan apa yang ada dalam teks naskah kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*. *Kedua*, penafsiran melalui lisan (diluar teks naskah) sebagaimana tercatat dan terdokumentasi dalam naskah Salinan milik Mudjammik. Catatan-catatan tambahan tersebut memuat beragam hal, misalnya penanggalan penulisan/penyalinan, *ta'rīf* (Definisi dan Analisis Kata), analisis Bahasa, *tabyīn* (Penjelas Lafaz yang Sulit dipahami), *Istidlāl* (Mengukuhkan Dalil atau Sumber Penafsiran), *istikrār* (Menjelaskan Kembali Maksud Ayat dan Matan Tafsir), *ikhtilāf* (Perbedaan Pendapat Antar Ulama), dan singkatan nama ulama. Berikut adalah uraiannya:

a) Penanggalan Penulisan/Penyalinan

Naskah Salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* memiliki beberapa catatan kecil yang berkaitan dengan waktu atau tanggal penulisan naskah. Catatan waktu ini dijumpai sebanyak dua puluh empat kali di dalam naskah. Penulisannya tidak konsisten memakai satu model saja. Ada beberapa model yang dipakai dalam penulisan waktu penulisan yang dapat dipahami jelas oleh pembaca. Berikut adalah catatan waktu tersebut :

Pertama, penulisan waktu memakai model (tanggal/bulan tahun) dengan tanda “/” . Model ini terdapat dalam cover, halaman 20, halaman 23, halaman 26, dan halaman 76. Contoh model penulisannya yang ada dalam cover adalah 6/4 72 yang berarti ditulis pada tanggal 6 April 1972.

Kedua, penulisan waktu memakai model angka Arab dengan susunan (tahun-bulan-tanggal) dengan tanda strip “-“ . Contohnya terdapat pada halaman satu yang bertuliskan ١٩٧١-١٢-١٦. Ada juga dengan model susunan (tanggal-bulan-tahun) seperti yang terdapat pada halaman tiga yang bertuliskan ٣٠-١٢-٧١. Selain itu ada juga yang menyebutkan angka dan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Mudjammik, 31 Oktober 2022.

nama bulan Arab seperti yang terdapat pada halaman tujuh belas yang bertuliskan ١٣٩٢ محرم ٣ yang berarti 3 Muharram 1392 H.

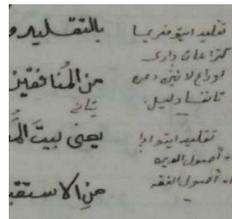
Ketiga, penulisan waktu memakai model (tanggal-bulan-tahun) dengan tanda strip “-“. Penulisan Ini dijumpai dalam halaman, 5, halaman 31,34, 36,39, 42, 44, 52, 55, 68, dan 79. Contohnya seperti yang terdapat pada halaman 79 bertuliskan 1-9-71 yang berarti ditulis pada tanggal 1 September 1971.

Keempat, penulisan waktu memakai model (tanggal bulan tahun) tanpa tanda apapun. Penulisan ini dijumpai pada halaman 48, 51, 58, 60, dan 71. Contohnya seperti yang terdapat pada halaman 48 yang bertuliskan 18 5 72 yang berarti ditulis pada tanggal 18 Mei 1972.

b) *Ta’rīf* (Definisi Kata)

Tambahan yang berkaitan dengan teks tafsir yang dilakukan oleh Kiai Mudjammik adalah mendefinisikan suatu kata. Berikut adalah beberapa tambahan yang dilakukan oleh Mudjammik dalam Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl*:

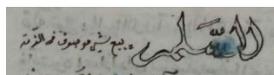
Pertama, pada halaman 29 dijumpai tambahan berupa definisi dari kata taqlid. Ini dilakukan oleh penyalin untuk menjelaskan salah satu kata dalam teks yang berisi “*al-sufahā’ adalah orang yang akal nya sedikit (tidak punya kemantapan dan mudah marah), mudah taqlid, dan tidak mau memikirkan sesuatu secara mendalam*”. Untuk menguraikan arti dari kata taqlid, Penyalin membubuhkan komentar di sisi kanan teks naskah sebagaimana berikut:



Gambar 4.15 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 29

Pembacaannya adalah “Taqlid itu menerima keterangan dari orang lain dengan tanpa dalil. Taqlid itu ada dua, yaitu *ushūl ad-dīn* dan *ushūl al-fiqh*”.

Kedua, pada halaman 60 dijumpai tambahan berupa definisi dari nama bab *as-salam*. Layaknya kitab fikih secara umum, pendefinisian nama bab adalah hal yang tidak akan ketinggalan. Begitu pula seperti contoh yang dilakukan oleh Penyalin, yakni memberi tambahan berupa definisi nama bab *as-salam* dengan kalimat di bawah ini:



Gambar 4.16 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 60

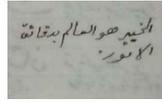
السلم بيع شئ موصوف في الذمة

Artinya : “*as-salam* adalah menjual sesuatu yang disifati dalam sebuah tanggungan”.

Hal semacam ini juga ditemukan pada halaman 78, yakni bab *al-ḥajr* dengan definisi “*man’ut taṣaruf minal māl atau ngelarang tasaruf marang harta benda*”. Jika ditinjau dari kitab-kitab fikih yang ada, definisi ini sama dengan dengan yang ada di sana¹⁵⁰. Upaya penyalin ini kiranya semakin membuat *al-Ayāt al-Ahkām Abū al-Faḍl* lebih kental dengan corak fikihnya.

Ketiga, pada halaman 35 dijumpai *ta’rīf* dari kata *ḵhabīr* yang terdapat dalam ayat 180 dalam Surat Ali Imran. Penyalin memberikan definisi dengan kata sebagai berikut:

¹⁵⁰ Kesamaan dua definisi di atas bisa dicontohkan sama dengan kitab *Fathul Qarīb*. Muhammad ibn Qasim al-Ghazi memberi definisi *as-salm* dengan redaksi *بيع شئ موصوف في الذمة ولا يصح الا بإيجاب وقبول* dan memberi definisi *al-ḥajr* dengan redaksi *في المال المنع من التصرف*. Terlihat jelas bahwa kedua definisi dari kitab *Fathul Qarīb* ini sama dengan *gloss/tambahan* yang ada dalam naskah salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*. Lihat Muhammad ibn Qasim al-Ghazi, *Syarh Fathul Qarib*, Surabaya : Imarotullah, t.th, h. 31-32



Gambar 4.17 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 35

Kata “*al-khabīr huwa al-‘ālim bi daqāiqil umūr*” artinya *khābir* adalah dzat yang mengetahui segala sesuatu sedetail apapun itu. Jika dilihat dari beberapa tafsir yang ada, definisi ini sama dengan yang ada dalam tafsir.¹⁵¹

Selain contoh tiga di atas, masih banyak ditemukan pendefinisian kata yang dilakukan oleh pemilik naskah. Di antaranya terdapat dalam halaman 2 (definisi kata *ar-rahmah*), halaman 3 (definisi kata *al-ṭahūr*), halaman 4 (definisi kata *‘izār*), halaman 9 (definisi kata *syi’ār* dan *al-wādī*), halaman 22 (definisi kata *Madīnah*), halaman 31 (definisi kata *at-tūt*), halaman 34 (definisi kata *khizwā, tamr, ruṭb, dan zar’*), halaman 35 (definisi kata *al-hakīm*), halaman 40 (definisi kata *siqqah*), halaman 68 (definisi kata *al-ḥajr* dan *mahjūr ‘alaih*), halaman 72 (definisi kata *al-hawā*), dan halaman 73 (definisi kata *al-syahādah, masyhūd ‘alaih, masyhūd lah, dan al-iqrār*).

Contoh yang penulis uraikan hanyalah sebagai sampel yang menunjukkan bahwa tulisan tambahan yang dilakukan oleh penyalin bukan hanya tulisan biasa, namun jika ditinjau lebih dalam tambahan-tambahan tersebut kaya dengan beragam referensi baik dari kitab tafsir, kitab fikih, atau kitab lainnya seperti kitab bahasa.

¹⁵¹ *Khābir* adalah zat yang Maha Mengetahui segala sesuatu sedetail apapun itu. Arti ini jika disamakan dengan *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm Ibn Kaṣīr* adalah hal yang sama. Dalam *al-Qur’an al-‘Azīm Ibn Kaṣīr*, *Khābir* diartikan dengan *ai bi niyātikum wa ḍamārikum* “Maksudnya adalah yang Maha Mengetahui niat dan segala sesuatu yang ada di dalam hati”. Sesuatu yang ada di hati adalah hal yang paling *daqāiq* atau lembut yang hanya diketahui oleh Allah SWT yang bersifat *Khābir*. Lihat Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr : Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017, h. 392

c) Analisis Bahasa

Analisis Bahasa juga kerap mewarnai komentar tambahan dari Mujamik Sulaiman, baik itu dari segi *lughah*, nahwu, balaghah, berikut adalah beberapa tambahan tersebut :

Pertama, tambahan keterangan pada kata *fa'tūhunna* yang berbentuk *ṣīghatul amr* pada surat al-Baqarah ayat 222 halaman 7. Keterangan tersebut menguraikan makna amar pada kata tersebut, yakni *amrun ba'dan nahyi lil ibāhah aw lil izni* (perintah sesudah larangan menunjukkan arti boleh atau diizinkan). Sehingga mengandung arti menggauli isteri diperbolehkan saat isteri sudah suci. Penjelasan *amar* juga ditemui pada halaman 26, yaitu pada kata *fazkuru* pada surat al-Nisa' ayat 103. Amar disitu menunjukkan *an-nadb* (disunnahkan). Sehingga mengandung arti berzikir setelah sholat merupakan hal yang dianjurkan untuk dilakukan.

Kedua, penjelasan kata *nidā'* yakni pada kata *ya ayyuhā* pada surat al-Maidah ayat 7 pada halaman 3. Dijelaskan bahwa lafaz *ayyuhā* yang ada sesudah *ya' nidā'* itu tidak ada maknanya, hanya sebagai penyambung kalimat yang ada huruf *al* atau *وصلة الى ندا ما فيه ال*.

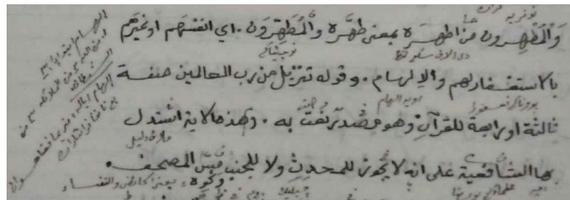
Ketiga, menjelaskan makna *sin* dalam sebuah kata. Misalnya pada halaman 60, pada kata *yakfuru mustahillah*. Huruf *sin* disitu dimaknai sebagai *al-Yaqīn*. Sehingga berarti “orang yang meyakini halalnya riba akan dihukumi kafir”. Sinonim kata *al-yaqīn* adalah *al-i'tiqād* sebagaimana ditulis pada halaman 58, secara makna gandul pemaknaannya adalah “*neqodake*”.

Masih banyak contoh analisis Bahasa yang ditemukan dalam naskah, seperti contoh penjelasan jamaknya kata *mazinnah* adalah *mazān* (halaman 1), *ablagh* berasal dari kata *balāghah* (halaman 5), *innamā* itu sama dengan *illā* (halaman 4 dan 58), faidah *ḍamir faṣl* (halaman 35), dan lain-lain.

d) *Tabyīn* (Penjelas Lafaz yang Sulit dipahami)

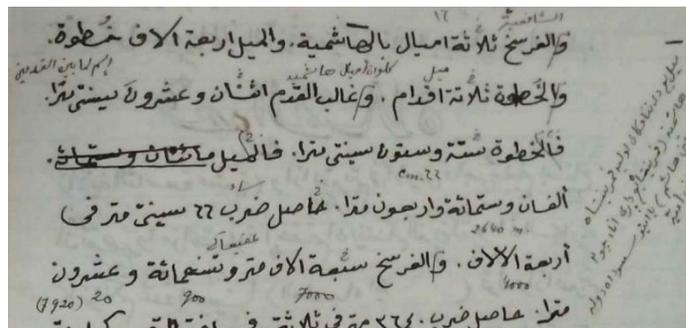
Ziyādah yang dilakukan Mudjammik terkadang berisi sebuah penjelasan tambahan untuk memperjelas arti dan makna suatu kata dengan menjelaskannya Panjang lebar.

Pertama, penjelasan kata *ilhām* yang terdapat dalam halaman 10. Dalam tulisan itu tercatat bahwa *ilhām* itu ada tiga, yaitu *ilhām minallah* (ilham dari Allah), *ilhām minal malāikah* (ilham dari malaikat), dan *ilhām minasy syaiṭān* (ilham dari setan). *Ilhām* ialah menerima pengetahuan yang tanpa perantara. Berikut adalah gambarnya :



Gambar 4.18 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 10

Kedua, penjelasan tentang kata *mīl bil Hāsyimiyyah*. Penyalin menambahkan catatan yang berisi penjelasan dari kata tersebut, yaitu *mīl* yang ditetapkan oleh pemerintah *Hāsyimiyyah* (pemerintah yang dari anak cucu Bani Hasyim) yaitu sesudah daulah Bani Umayyah. Berikut adalah gambarnya :

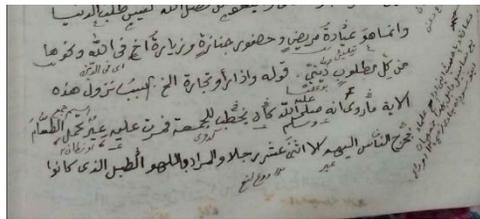


Gambar 4.19 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 23

Ketiga, hadis penjelasan dari hadis yang menceritakan keadaan saat Nabi dan Sahabat sholat Jum'at dan didatangi *ontan-ontan* (pedagang yang memakai unta). Saat itu yang tersisa di dalam masjid hanya 12 orang saja. Sehingga penyalin memberi catatan disamping naskah, yaitu:

“dengan adanya hadis ini ada ulama yang mengambil dalil bahwa jum'atan itu sudah jadi sah dengan 12 orang”.

Berikut adalah gambarnya:



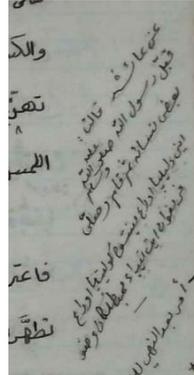
Gambar 4.20 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 21

Masih banyak penjelasan yang ada dalam catatan Mudjammik, seperti pada halaman 4 (penjelasan kata *khitānain*), halaman 8 (penjelasan penyakit yang menular), halaman 17 (korelasi antara sholat dan al-Qur'an), halaman 21 (sholat Jum'at pada zaman Rasulullah), halaman 27 (kisah Abdullah bin Ubai), halaman 28 (penjelasan nama ulama), halaman 28 (penjelasan tentang orang yang ringan akalnya), halaman 32 (menjelaskan arti *angas*), halaman 37 (menjelaskan *sabīlillah* menurut ulama 4 mazhab), dan lain-lain.

e) *Istidlāl* (Mengukuhkan Dalil tau Sumber Penafsiran)

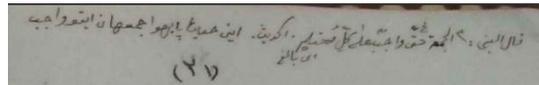
Selain yang ada dalam tafsir, pengukuhan sebuah dalil juga diterapkan oleh penyalin. Berikut adalah beberapa dalil yang ditambahkan dalam catatan Salinan naskah:

Pertama, dalil tentang dasar dari pendapat yang menyatakan bahwa menyentuh perempuan itu tidak membatalkan wudhu. Berikut adalah gambarnya:



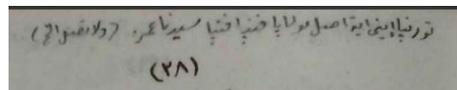
Gambar 4.21 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 7

Kedua, dalil tentang wajibnya sholat Jum'at yang bersumber dari hadis. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 4.22 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 21

Ketiga, dalil tentang *asbab an-nuzūl* dari surat at-Taubah ayat 84 yang merupakan pendapat dari Sayyidina Umar. Berikut adalah gambarnya:

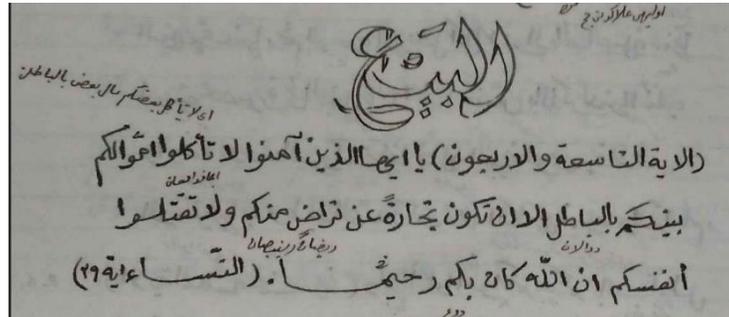


Gambar 4.23 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 28

Selain tiga tersebut, ada juga penjelasan lain yang menjelaskan tentang dalil. Beberapa diantaranya adalah permintaan kejelasan dari Sayyidina Umar tentang haramnya khamr (halaman 5) dan hadis Rasul yang berbunyi *man hamā..... ila āakhir* (halaman 9).

f) *Istikrār* (Menjelaskan Kembali Maksud Ayat dan Matan Tafsir)

Catatan tambahan dari penyalin juga terkadang berisi penjelasan ulang tentang maksud sebuah ayat, misalnya terdapat pada bab *al-bai'* pada surat an-Nisa' ayat 29, penyalin menambahkan keterangan sebagai berikut:



Gambar 4.24 naskah salinan (2) Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*, halaman 54

اي لا يأكل بعضكم مال بعض بالباطل

Artinya : “maksudnya adalah jangan sampai dari kalian memakan hartanya orang lain dengan cara yang batil atau tidak benar”.

Selain itu, contoh juga terdapat pada halaman 56 (menjelaskan maksud *akl* pada ayat 188 Surat al-Baqarah), halaman 71 (menjelaskan maksud *rojul al-awal dan as-šani*), dan halaman 77 (menjelaskan saudara seibu pada ayat 12 Surat al-Baqarah).

g) *Ikhtilāf* (Perbedaan Pendapat Antar Ulama)

Perbedaan Pendapat antar ulama juga ikut mewarnai interlinear gloss yang ada dalam naskah Tafsir al-Ayāt al-Ahkām. Di antaranya adalah perbedaan imam mazhab tentang *mulāmasah* (memegang wanita) saat dalam keadaan suci. Disitu dijelaskan bahwa ada tiga pendapat, yakni sebagaimana berikut:

ملاسة : أدا ٣ فندافت :

١. منوروت إمام شافعي تبطل الوضوء مطلقا

٢. منوروت إمام حنفي لا تبطل الوضوء مطلقا شهوة كانت ام لا

٣. منوروت إمام مالك تبطل الوضوء ان كانت شهوة وان لا فلا

Artinya : “ *Mulāmasah* (Memegang wanita lain)
: ada tiga pendapat :

1. Menurut Imam Syafi’i membatalkan wudhu secara mutlak.
2. Menurut Imam Hanafi tidak membatalkan wudhu secara mutlak baik dalam keadaan syahwat maupun tidak.
3. Menurut Imam Malik membatalkan wudhu jika dalam keadaan syahwat. Adapun jika tidak dalam keadaan syahwat maka tidak membatalkan wudhu.”

Selain itu, ada juga yang menjelaskan perbedaan kata *anzala* dan *nazzala* pada halaman 41, perbedaan rukun haji dan fardu haji pada halaman 44, tiga cara orang menjamak pada halaman 49, perbedaan antara imam Syafi’i dan Hanafi tentang tempat sholat Jum’at.

h) *Singkatan Nama Ulama*

Ada juga keterangan singkatan nama ulama yang dijumpai pada halaman 57, yaitu Ali al-Syibramalsi yang disingkat ع ش dan Imam Ramli yang disingkat م ر .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan dua karakteristik dari kitab Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* sebagaimana berikut:

1. Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* merupakan tafsir menggunakan bahasa Arab yang lahir dari buah tangan ulama Indonesia. Penulis atau pengarang tafsir ini adalah Kiai Abū al-Faḍl Senori, Tuban, Jawa Timur. Naskah asli kini dibawa oleh Kiai Minanurrohman Sedan, Rembang. Adapun naskah salinan masih dimiliki oleh Mudjammik Senori, Tuban. Proses penyalinan dilakukan pada tahun 1971 sampai tahun 1972. Naskah asli Tafsir *Ayāt al-Ahkām* dikemas dalam kertas berukuran 16,5 x 17,2 cm. Adapun naskah salinan dari Mudjammik dikemas dalam kertas berukuran 16,5 x 20,5 cm. Makna pegon ikut mewarnai karakteristik dari naskah salinan, fungsinya untuk menerjemahkan kata atau memberi keterangan lebih lanjut. Naskah asli dan salinan masih dalam kondisi baik dan dapat terbaca, meskipun ada beberapa lembar dalam naskah asli yang tintanya menembus kertas.
2. Teks pada naskah asli dan salinan Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* adalah teks yang sama. Namun terdapat beberapa perbedaan, misalnya adalah adanya *scholia* berupa tanda baca, tanda koreksi, atau tanda keterangan tambahan dalam naskah salinan. *Corrupt* yang terjadi pada naskah adalah kesalahan penulisan nama dan nomor surat dan kesalahan penulisan teks. Perbedaan lain yang paling terlihat adalah adanya *gloss* dan *interlinear gloss* pada naskah salinan. *Gloss* atau *interlinear gloss* berisi terjemah per-teks (*makna gandul*), penanggalan penulisan/penyalinan, *ta'rīf* (definisi dan analisis kata), analisis bahasa, *tabyīn* (penjelas lafaz yang sulit dipahami), *istidlāl* (menguatkan dalil atau sumber penafsiran), *istikrār* (menjelaskan kembali maksud ayat dan matan tafsir), *ikhtilāf* (perbedaan pendapat antar ulama), dan singkatan nama

ulama. Tambahan ini ditulis dan didapat oleh penyalin langsung dari penjelasan Kiai Abū al-Faḍl. Peneliti menyebutnya dengan *tafsīr bil lisān* dari Kiai Abū al-Faḍl.

B. Saran

Penelitian Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām* karya Kiai Abū al-Faḍl pada skripsi ini menjelaskan karakteristik yang ada pada naskah tersebut melalui pendekatan Filologi yang terfokus pada kajian Kodikologi dan Tekstologi. Menurut peneliti masih banyak pendekatan yang bisa dipakai untuk meneliti naskah ini, misalnya adalah kajian interteks untuk mengetahui sumber rujukan yang dipakai Kiai Abū al-Faḍl dalam Tafsirnya. Pendekatan interteks dapat dipakai untuk meneliti teks naskah asli maupun teks tambahan penyalin (*tafsir bil lisan*) dalam naskah salinan yang sudah peneliti deskripsikan pada penelitian ini melalui pendekatan tekstologi. Ini merupakan saran peneliti untuk peneliti-peneliti berikutnya jika hendak melakukan penelitian tentang Tafsir Tafsir *al-Ayāt al-Ahkām*.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih dihiasi oleh beragam kekurangan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk pengembangan penelitian ini kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Akmal Tarigan, Azhari. (2014). "Reorientasi Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya : Sebuah Survei Singkat". dalam *JURISPRUDENSI : Jurnal Syari'ah, Prundang-undangan dan Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 02.
- Al-Ayyubi, M. Zia. (Juni 2020). "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme)". dalam *Jurnal Rausyan Fikr* , Vol. 16, No. 1.
- Al-Baidawi, Nasiruddin. 2011. *Tafsir al-Biadawi : Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali Iyazi, Muhammad. 1966. *al-Mufasssiruna : Hayatihim wa Manhajihim*, Juz. 1. Teheran : Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami.
- Alisah Qatrun Nada. 2020. "Tahqiq Manuskrip Kitab Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Abul Fadhol al-Senori (Studi Filologi)". Skripsi. Yogyakarta : IIQ An-Nur.
- Amin Suma, Muhammad. 2016. *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*. Tangerang : Lentera Hati.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitataif Dalam Bidang-Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asif dan Wadud. (Januari-Juni 2019). "Tafsir Ayat Al-Ahkam Abil Fadhol Al-Senory : Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis". dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol. 16, No. 1.
- Asif , Muhammad dan Muhammad Arifin. (Desember 2017). "Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren : Telaah Awal Atas Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory". dalam *Suhuf*, Vol. 10 No. 2.
- Asif, Muhammad. (Desember 2016). *Tafsir dan Tradisi Pesantren : Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*". dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 2.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barorooch Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- El-Saha, M. Ishom. (2010). “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”. dalam *Suhuf*, Vol. 3, No. 2.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta:Kencana.
- Fithrotul Aini, Adrika. t.th. *Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur'an K.H Hasyim Asy'ari Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*. Tulungagung : IAIN Tulungagung.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta : Teraju.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Malang : Literasi Nusantara.
- Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara : Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta : Kencana.
- Hizbullah, Nur, dkk. (2019). “Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus”. dalam *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Husain al-Dzahabi, Muhammad. T.th. *at-Tafsir wa al-Mufassiruun*, Jilid 2. Kairo : Maktabah Wahbah.
- H. Muhammad, Su'aib. 2013. *Tafsir Tematik : Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. Malang : UIN Maliki Pres.
- Ibn Qasim al-Ghazi, Muhammad. t.th. *Syarh Fathul Qarib*. Surabaya : Imarotullah.
- Ibn Umar ibn Katsir, Ismail. 2017. *Tafsir Ibn Kasir : Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Iqbal Badruzaman, Ade dan Ade Kosasih. (2018). “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi”. dalam *Jumantara*, Vol. 9, No. 2.

- Kamilat Ula, Najihah. 2020. "K.H Abul Fadhol (1917 M-1989 M) Kiai Kharismatik Dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban". Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Kumala Sary, Rini. (November 2021). "Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ismahayana Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)". dalam *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2.
- Kurnia Shofa, Ida. 2019. "Paradigma Abul Fadhol bin Abd Syakur Terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim". Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2021. *KH. Maimoen Zubair : Sang Maha Guru*. Yogyakarta : DIVA Press
- Masrur, Moh. 2015. *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Semarang : Karya Abadi Jaya.
- Muhammad Ali Iyazi, Sayyid. 1386 H. *al-Mufasssiruna Hayatihim wa Manhajihim*. Teheran : Wizarah Tsaqafah wa Irsyad al-Islami,
- Muammar Alwi, Muhammad. 2020. "Tafsir Ahkam di Indonesia (Analisis Tafsir al-Ahkam Abdul Halim Hasan)". Tesis. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Mustaqim, Abdul. 2022. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press.
- Musonnif Alfi, Ahmad. 2020. "Relevansi Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Abil Fadhol As-Senory". Tesis. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Nur Farikha, Dina. (2021). Karakteristik dan Analisis Teks Naskah "Tafsir Jalalayn 1" Koleksi Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, dalam *al-Itqan : Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 7, No. 1.
- Nurin Taufiqotuzzahro', Azzah. 2019. "Hermeneutika Fikih Abul Fadhal As-Senory dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim". Tesis. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Nurin Taufiqotuzzahro', Azzah. (Juni 2019). "Analisis Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory : Kajian Ayat Bab Jual Beli". dalam *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1.

- Putra, Afriadi. (Oktober 2014). “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf al-Sinkili)”. dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 02, No. 02.
- Rosa Oktari. 2021. “Naskah Kitab Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”. Skripsi. Jambi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Saha, Sofyan. (2015). “Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Reformasi”. dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1.
- Sakinah, Fatihatus. (2021). “Manhaj Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an al-Karim Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kontemporer”. dalam *al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1.
- Shefia, Nilla. Dkk. “Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu”. dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa 5 Tahun 2021 HMI Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyatna, Agus. 2021. *Tekstologi dan Kodikologi : Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno*. Sulawesi Tenggara : UD. Al-Hasanah.
- Syakirnf dan Alhafiz K. (2018). *Kajian Parateks dan Kultur Manuskrip Nusantara*. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2022 dari <http://www.manassa.id/2018/01/kajian-parateks-dan-kultur-manuskrip.html?m=1>
- Syahrum Arminsa, M. Lytto dan Muhammad Munif. (2021). “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Ahkam”. dalam *Jurnal Nun*, Vol. 7, No. 1.
- Syakur Chudlori, Muhammad. (2015). “Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia”. dalam *al-Maslahah : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 3, No. 5.
- Syarifah Wardah, Eva. (Januari-Juni 2012). “Kajian Kodikologi Fisik dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi)”. dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 10, No. 01.
- Ulum, Amirul. 2016. *3 Ulama Kharismatik Nusantara*. Yogyakarta : Global Press.

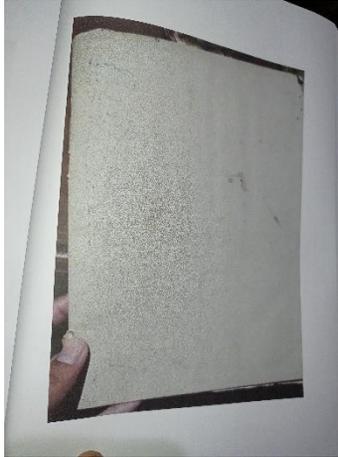
Wardatul Karimah, Dewi. 2019. “Metodologi Penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935-2002M) Dalam Kitab al-Tibyan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an”. Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif,.

DOKUMENTASI

(Lampiran-lampiran)

1. Gambar Manuskrip



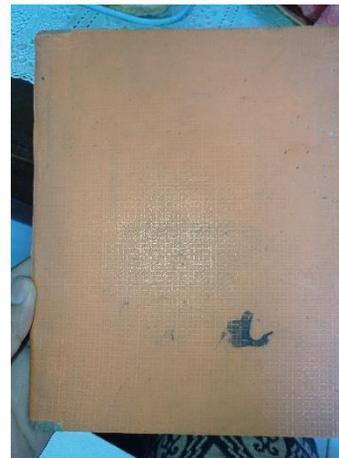
Gambar Sampul Depan Naskah Asli



Gambar Sampul Belakang Naskah Asli



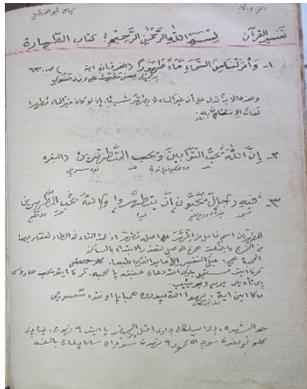
Gambar Sampul Depan Naskah Salinan



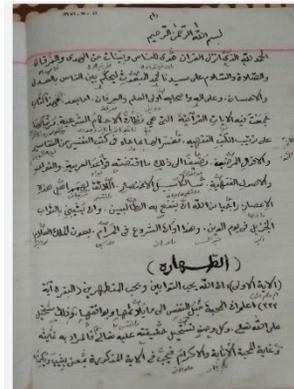
Gambar Sampul Belakang Naskah Salinan



Gambar Tulisan Naskah Asli



Gambar Tulisan Naskah Salinan 1



Gambar Tulisan Naskah Salinan 2

2. Foto Wawancara



Foto Wawancara dengan KH. Minanurrohman (Pemilik Naskah Asli)



Foto Wawancara dengan KH. Mudjammik (Pemilik Naskah Salinan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sul-ton Hidayat

NIM : 1904026053

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir : SWL Sijunjung, 24 Juni 2000

Alamat : Jorong Ranah Jaya, Blok D Sitiung 4, Koto Gadang,
Koto Besar, Dharmasraya

No. Handphone : 081235071591

Email : alfadani240600@gmail.com
atau hidayatsulton696@gmail.com

Nama Orang Tua : Sudarto (ayah) dan Suyati (ibu)

Riwayat Pendidikan : A. Pendidikan Formal :

1. SDN O8 Koto Besar (2006-2012)
2. MTs Islamiyyah Banin Sunnatunnur Senori (2012-2015)
3. MA Islamiyyah Sunnatunnur Senori (2015-2018)

B. Pendidikan Non-formal :

1. Pondok Pesantren Daruttauhid al-Alawi Sendang Senori Tuban.
2. YPMI Al-Firdaus

Pengalaman Organisasi : 1. HMJ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo
2. JHQ Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. ISMARO (Ikatan Silaturrahim Mahasiswa Ronggolawe)